

**MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN
PADA ANAK DISABILITAS
DI SLB SANTI RAMA JAKARTA SELATAN**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



**Oleh:
ADIB ALMA'ZUMI
NIM: 192520032**

**PROGRAM STUDI:
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2023 M./1444 H.**

ABSTRAK

Adib Alma'zumi, 192520032, Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Pada Anak Disabilitas Di SLB Santi Rama Jakarta Selatan.

Penelitian ini membuktikan bahwa model pembelajaran anak disabilitas rungu di SLB Santi Rama Jakarta selatan menggunakan metode Iqro'. Pokok masalah yang hendak dikaji dan dijawab melalui penelitian ini adalah Bagaimana model pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak disabilitas rungu di SLB Santi Rama Jakarta Selatan.

Tesis ini menemukan bahwa metode pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Iqro' membuahkan hasil yang signifikan, dengan pendekatan menyamakan gambar gambar huruf yang sering dilihat anak, memanfaatkan VAKT atau vibrasi/getaran di badan, oral aural, isyarat/kinestetik/ taktil dan tentunya yg di utamakan adalah keterarah wajah dan keterarahsuaraan anak.

Hal menarik yang ditemukan pada penelitian ini adalah pembelajaran Al-Qur'an untuk siswa SLB Santi Rama Jakarta Selatan adalah anak disabilitas rungu mampu berbicara dan meBaca Al-Qur'an, sedangkan mereka tidak mendengar apa yang di ucapkan mereka sendiri. Dan komunikasi dengan mimik wajah

Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang konsentrasi pada model dan metode pembelajaran. Sumber utamanya "kepala sekolah. Wakil kepala sekolah, guru, wali murid, murid", sumber sekunder digunakan adalah Buku, jurnal, artikel, makalah serta tulisan-tulisan di media cetak maupun elektronik yang terkait dengan penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah semua terkumpul data diolah dan dianalisis, khususnya pada pengelolaan pembelajaran pada anak anak disabilitas rungu di SLB Santi Rama Jakarta Selatan dengan menggunakan metode Iqro'..

Kata kunci: *Model, pembelajaran , slb disabilitas rungu*

ABSTRACT

Adib Alma'zumi, 192520032, Learning Model for Reading the Qur'an in Children with Deaf Disabilities at SLB Santi Rama, South Jakarta

This study proves that the learning model for children with hearing disabilities at SLB Santi Rama, South Jakarta uses the Iqro' method. The main problem to be studied and answered through this research is how is the learning model for reading the Koran for children with hearing disabilities at SLB Santi Rama, South Jakarta.

This thesis found that the method of learning to read the Koran using the Iqro' method yielded significant results, with an approach that equates to pictures of letters that children often see, utilizing VAKT or vibrations in the body, oral aural, gestures/kinesthetic/tactile and Of course, the priority is the direction of the child's face and the direction of the child's voice.

The interesting thing found in this research is that learning the Koran for SLB Santi Rama students in South Jakarta is that children with hearing disabilities are able to speak and read the Koran, while they do not hear what they say themselves. And communication with facial expressions

This research method is descriptive qualitative which concentrates on learning models and methods. The main source is "principal. Vice principals, teachers, guardians of students, students, secondary sources used are books, journals, articles, papers and writings in print and electronic media related to the research. Data collection techniques with interviews, observation and documentation. After all the data collected is processed and analyzed, especially in the management of learning for children with hearing disabilities at SLB Santi Rama, South Jakarta using the Iqro' method.

Keywords: Model, learning, preschool deaf disability

ملخص

أديب المعزومي ، ١٩٢٥٢٠٠٣٢ ، نموذج تعليمي لقراءة القرآن عند الأطفال ذوي الإعاقة الصم في إس إل بي سانتي راما ، جنوب جاكرتا

تثبت هذه الدراسة أن نموذج التعلم للأطفال ذوي الإعاقات السمعية في إس إل بي سانتي راما ، جنوب جاكرتا يستخدم طريقة اقرأ. المشكلة الرئيسية التي يجب دراستها والإجابة عليها من خلال هذا البحث هي كيف يكون نموذج التعلم لقراءة القرآن للأطفال ذوي الإعاقات السمعية في إس إل بي سانتي راما ، جنوب جاكرتا.

وجدت هذه الأطروحة أن طريقة تعلم قراءة القرآن باستخدام طريقة اقرأ أسفرت عن نتائج مهمة ، مع منهج يعادل صور الحروف التي يراها الأطفال غالبًا ، باستخدام فك أو الاهتزازات في الجسم ، والسمع الشفوي ، والإيماءات / الحركية / عن طريق اللمس وبالطبع الأولوية هي اتجاه وجه الطفل واتجاه صوت الطفل.

الشيء المثير للاهتمام الموجود في هذا البحث هو أن تعلم القرآن لطلاب إس إل بي سانتي راما في جنوب جاكرتا هو أن الأطفال ذوي الإعاقة السمعية قادرون على التحدث وقراءة القرآن ، بينما لا يسمعون ما يقولونه بأنفسهم. والتواصل مع تعابير الوجه

إن منهج البحث هذا وصفي نوعي يركز على نماذج وأساليب التعلم. المصدر الرئيسي هو "الرئيسي. نواب المديرين والمعلمين وأولياء أمور الطلاب والطلاب والمصادر الثانوية المستخدمة هي الكتب والمجلات والمقالات والأوراق والكتابات في الوسائط المطبوعة والإلكترونية المتعلقة بالبحث. تقنيات جمع البيانات مع المقابلات والملاحظة والتوثيق. بعد معالجة وتحليل جميع البيانات التي تم جمعها ، لا سيما في إدارة التعلم للأطفال ذوي الإعاقات السمعية في إس إل بي سانتي راما ، جنوب جاكرتا باستخدام طريقة اقرأ.

الكلمات المفتاحية: النموذج ، التعلم ، إعاقة الصم في سن ما قبل المدرسة

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adib Alma'zumi
NIM : 192520032
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an
Judul Tesis : Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Pada Anak Disabilitas Di SLB Santi Rama Jakarta Selatan

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 18 Januari 2023
Yang membuat pernyataan,



Adib Alma'zumi

TANDA PERSETUJUAN TESIS

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN
PADA ANAK DISABILITAS
DI SLB SANTI RAMA JAKARTA SELATAN

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Studi Strata Dua
Untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

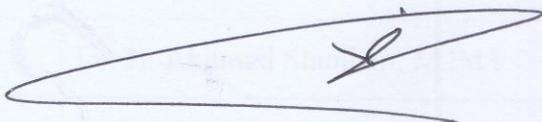
Disusun oleh:
Adib Alma'zumi
NIM:192520032

Jakarta, 28 Januari 2023

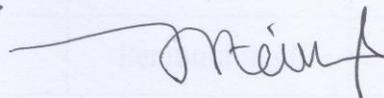
Menyetujui:

Pembimbing I

Pembimbing II

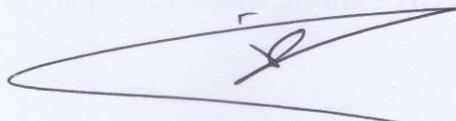


Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam



Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.

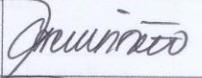
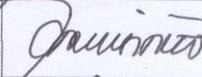
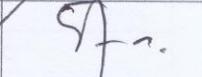
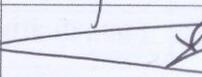
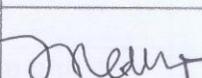
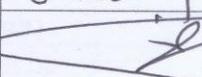
TANDA PENGESAHAN TESIS

MODEL PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN PADA ANAK DISABILITAS DI SLB SANTI RAMA JAKARTA SELATAN

Disusun oleh:

Nama : Adib Alma'zumi
NIM : 192520032
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Al-Qur'an

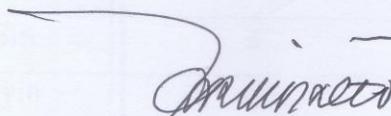
Telah diujikan pada sidang munaqosah pada tanggal: 15 Februari 2023

No	Nama Penguji	Jabatan Dalam Tim	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Pembimbing I	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 15 Februari 2023

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta,



Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB INDONESIA

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (tesis atau disertasi) di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Agama Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor: 0543b//U/1987 tentang transliterasi arab-latin.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	ai	a dan u
...وُ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...أ...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...وُ	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*
- قِيلَ *qīla*
- يَقُولُ *yaqūlu*

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ *al-madīnah al-munawwarah*
al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةُ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah
Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*
- الشَّمْسُ *asy-syamsu*
- الْجَالُ *al-jalālu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuẓu*
- شَيْءٌ *syai'un*
- النَّوْءُ *an-nau'u*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/Alhamdu
lillāhi rabbil `ālamīn*
- الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah SWT hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللهُ عَمُّوْرٌ رَحِيْمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلّٰهِ الْأُمُوْرُ جَمِيْعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya hingga akhir zaman.

Dari hati yang paling dalam penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari pihak. Untuk itu dengan segala hormat dan takzim penulis sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Peguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A
2. Direktur Program Pascasarjana Institut (PTIQ) Jakarta, Bapak Prof. Dr. H. Darwis Hude, M. Si.
3. Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut (PTIQ) Jakarta, Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan Tesis ini.
4. Dosen Pembimbing Bapak Dr. H. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I dan Bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd., M.A. yang menyediakan waktu, pikiran dan petunjuknya kepada penulis dalam menyusun Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut (PTIQ) Jakarta.
6. Segenap Civitas Institut PTIQ Jakarta para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan

Tesis ini.

7. Keluarga besar TPQ Darul Hijroh yang mendoakan penyelesaian penulisan tesis ini.
8. Keluarga besar Yayasan Santi Rama yang telah mendukung dan mengizinkan penelitian tesis ini.
9. Kepada Almh Ibu Khofsah yang sudah merestui dan mendoakan, kepada Bapak, kakak adek dan semua keluarga, khususnya kepada Istri dan anak-anak yang sudah mendoakan dan selalu mensupport untuk pendidikan ini.
10. Teman-teman seperjuangan Program Pascasarjana Institut (PTIQ) Jakarta Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam angkatan 2019, yang telah berjuang bersama hingga studi akhir.
11. Ucapan beribu-ribu terima kasih kepada semua pihak yang ikut terlibat baik secara langsung maupun tidak, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga amal baik yang mereka berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serhkan segalanya dalam mengharapkan keridhoan, semoga tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, 25 Januari 2023

Penulis

Adib Alma'zumi

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Surat Pernyataan Keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Tesis	xi
Halaman Penggesahan Tesis	xiii
Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia	xv
Kata Pengantar	xxi
Daftar Isi	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan dan perumusan masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Kerangka Teori	6
G. Penelitian Terdahulu yang relevan	27
H. Metode penelitian	28
1. Pemilihan Objek Penelitian.....	29
2. Data dan Sumber data	29
3. Teknik Input dan Analisis Data	30
4. Pengecekan keabsahan data	34
I. Jadwal Penelitian	35
J. Sistematika Penulisan	36

BAB II	MODEL PEMBELAJARAN ANAK DISABILITAS RUNGU	37
	A. Pengertian Disabilitas	37
	B. Jenis- Jenis Disabilitas	38
	C. Pengertian disabilitas Rungu	43
	D. Metode Maternal Reflektif	47
	E. Pengertian Model Pembelajaran	60
	F. Langkah-langkah Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak Disabilitas	63
	G. Kendala dan Solusi dalam penerapan Model Pembelajaran untuk Anak Disabilitas Rungu	64
	H. Anak Disabilitas Rungu dalam Al-Qur'an	66
BAB III	PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QURAN.....	77
	A. Pengertian Pembelajaran Membaca Al-Quran	77
	B. Tujuan Membaca Al-Qur'an	81
	C. Prinsip-Prinsip Membaca Al-Qur'an	89
	D. Dasar Membaca Al-Qur'an	91
	E. Indikator Kemampuan Membaca al-Qur'an.....	94
	F. Keutamaan Membaca Al-Qur'an	100
	G. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an	107
	H. Metode-Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an	112
	I. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran membaca Al-Qur'an	125
BAB IV	PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN UNTUK ANAK DISABILITAS RUNGU DI SLB SANTI RAMA JAKRТА SELATAN	135
	A. Keunika SLB Santi Rama	135
	B. Diskripsi Objek Penelitian	136
	C. Temuan Hasil Peneitian	144
BAB V	PENUTUP	153
	A. Kesimpulan	153
	B. Implikasi Hasil Penelitian.....	154
	C. Saran	155
	DAFTAR PUSTAKA	157
	LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keistimewaan dan keunikan tersendiri, dengan karakter dan jenis yang berbeda-beda. Ada yang memiliki gangguan pada pendengaran, penglihatan, mental, intelektual, maupun fisik. Dalam kondisi seperti ini seorang anak disebut sebagai anak berkebutuhan khusus atau disabilitas.¹

Anak berkebutuhan khusus adalah istilah yang diberikan kepada mereka yang memiliki kelainan baik dari segi mental, fisik maupun perilaku sosial, yang dibandingkan dengan kondisi anak pada umumnya yang terlihat normal. Beberapa hambatan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus antara lain adalah kesulitan belajar, gangguan keterbelakangan mental, gangguan komunikasi berupa bahasa dan pengucapan, gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan fisik, gangguan ganda dan gangguan kesehatan lainnya. Anak-anak yang berada pada posisi ini dan sedang dalam proses tumbuh kembang, maka mereka membutuhkan pelayanan atau perlakuan khusus dalam kehidupannya, termasuk kebutuhannya dalam berkomunikasi dan kebutuhannya dalam hal pendidikan agama.²

¹ Laili S. Cahya, *Buku Anak Untuk ABK*, Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013, hal. 4.

² Fatma Laili Khoirun Nida, "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *At-Tabsyir, Komunikasi Penyiaran islam*, Vol. 1 No.2, Tahun 2013, hal. 186-187.

Pendidikan agama Islam adalah kesadaran dalam berusaha, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan tingkah laku atau sikap yang sesuai dengan perintah dan ajaran yang terkandung dalam agama Islam. Selain itu juga mengandung pengertian bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa asuhan dan bimbingan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya pendidikan agama Islam terbentuk sebagai pandangan hidup (*way of life*).³

Anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan melalui pendidikan sekolah (*formal*) dan pendidikan luar sekolah (*informal*)⁴. Pemerataan dan peningkatan pendidikan merupakan salah satu aspek penggerak pembangunan yang menjadi prioritas utama bangsa Indonesia. Pendidikan nasional saat ini diatur oleh pemerintah melalui Sistem Pendidikan Nasional. Terkait dengan hal tersebut, pola pengajaran dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus menjadi prioritas utama perhatian pemerintah. Meskipun pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus belum sepenuhnya mendapat perhatian khusus dan belum seperti pendidikan sekolah untuk anak normal.

Jika terdapat kelainan yang disandang oleh anak berkebutuhan khusus, maka kelainan tersebut pasti memiliki karakteristik atau ciri khas yang berbeda. Hal inilah yang menyebabkan upaya penanganannya pun harus dilakukan dengan cara yang berbeda, disesuaikan dengan kemampuan dan bakat serta potensi yang dimiliki. Demikian pula dalam mengenalkan agama kepada mereka, diperlukan berbagai strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik masing-masing anak berkebutuhan khusus, sehingga tidak menimbulkan salah tafsir dan pemahaman terhadap agama Islam.⁵

Anak berkebutuhan khusus dengan disabilitas rungu sendiri juga sangat membutuhkan pelayanan dan bimbingan dalam kehidupannya, karena penyandang disabilitas rungu memiliki karakteristik dan kekurangan yang berbeda-beda. Salah satunya memiliki gangguan pendengaran yang membuat mereka sulit untuk berbicara atau berkomunikasi, serta ketidakstabilan emosi dan kurang peka terhadap lingkungan sekitar. Sehingga mereka membutuhkan perhatian atau pelayanan dalam kehidupannya, terutama dalam hal agama dan kerohanian. Yang kita ketahui saat ini, belajar Al-Qur'an baik membaca

³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta: Bumi Aksara, 1992, hal. 86.

⁴ Ahmad Zain Sarnoto and Sri Tuti Rahmawati, *PENGANTAR PENDIDIKAN ANAK KEBUTUHAN KHUSUS* (Sumatrea Barat: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA, 2023)., hal. 8

⁵ Ratih Putri Pratiwi, *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Maxima, 2014, hal. 18.

maupun menghafal sangatlah penting terutama dalam kehidupan sosial anak-anak saat ini.

Selain Al-Qur'an sebagai bacaan umat Islam, Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup kita dan jaminan dari Allah SWT untuk memberikan kemudahan bagi siapa saja yang ingin mempelajari dan menghafalnya. Belajar membaca Al-Qur'an saat ini banyak ditempuh melalui jalur pendidikan formal, informal maupun non formal. Namun, untuk anak berkebutuhan khusus (disabilitas tunarungu) belum banyak sekolah baik formal maupun non formal yang mengarah pada pendidikan Al-Qur'an dalam hal membaca, menghafal dan menulis Al-Qur'an.

Kebanyakan yang kita temukan di sekolah-sekolah untuk anak berkebutuhan khusus tuna rungu mengarah pada dasar-dasar dalam pendidikan dan bagaimana seorang anak dengan disabilitas tuna rungu dapat berkomunikasi dengan baik dengan lingkungannya dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak tersebut. Melihat pentingnya Al-Qur'an bagi umat Islam, maka perlu kiranya anak belajar membaca Al-Qur'an sedini mungkin, tidak terkecuali anak dengan disabilitas tunarungu yang beragama Islam.

Anak-anak dengan disabilitas pendengaran mengalami gangguan pendengaran. Untuk itu diperlukan metode yang efektif dan relevan. Dalam pengajaran Al-Qur'an sendiri, khusus untuk penyandang disabilitas tunarungu, mereka memiliki metode atau pola pembelajaran khusus agar lebih mudah dalam menerima pembelajaran, dan tidak terbebani dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an, karena metode atau pola pembelajaran sangat menentukan keberhasilan seorang anak dalam mengikuti pembelajaran, sehingga metode yang mereka gunakan dalam belajar membaca Al-Qur'an akan relatif berbeda dengan anak-anak pada umumnya dalam belajar membaca Al-Qur'an.

Oleh karena itu, peneliti mencoba melakukan penelitian di Sekolah Luar Biasa Santi Rama Jakarta Selatan yang memberikan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus khususnya disabilitas pendengaran. Pada observasi pertama, informasi yang saya temukan antara lain pertama, SLB Santi Rama Jakarta Selatan merupakan lembaga pendidikan yang diperuntukkan khusus bagi anak penyandang disabilitas pendengaran. Kedua, tujuan dari pendidikan SLB Santi Rama Jakarta Selatan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan anak agar dapat berkomunikasi dengan cara berbicara secara optimal, optimal dan memperbaiki sikap yang salah serta keterampilan mengajar. Ketiga, SLB Santi Rama Jakarta Selatan merupakan wadah pengembangan peserta didik, seperti sekolah-sekolah lainnya tentunya dalam melaksanakan program pendidikan khususnya belajar membaca Al-Qur'an.

Tentunya jika kita berpikir akan sangat sulit mengajarkan anak disabilitas pendengaran untuk belajar membaca Al-Qur'an karena mereka tidak mendengar suara dengan baik, sedangkan belajar membaca Al-Qur'an adalah mencontoh suara yang disampaikan oleh seorang guru untuk menirukan suara yang diajarkan, namun jaminan Allah SWT akan kemudahan dalam mempelajari dan memahami Al-Qur'an harus diyakini dan dibuktikan dengan cara berusaha sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki. Tentunya dalam belajar dan mengajar Al-Qur'an, khususnya kepada anak penyandang disabilitas pendengaran.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Anak Disabilitas di SLB Santi Rama Jakarta Selatan".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan untuk memfokuskan, maka penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Anak disabilitas rungu mengalami gangguan pendengaran, sehingga sulit belajar membaca Al-Qur'an
2. Minimnya sumber daya/guru pengajar Al-Qur'an anak disabilitas rungu
3. Tidak semua guru Al-Qur'an memiliki kemampuan mengajar untuk anak disabilitas rungu.
4. Tidak semua sekolah slb mau mengajari anak disabilitas membaca Al-Qur'an
5. Tidak semua model pembelajaran membaca Al-Qur'an cocok untuk anak disabilitas rungu.
6. Efektivitas model belajar membaca Al-Qur'an bagi anak disabilitas rungu masih perlu dikembangkan terus menerus

C. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini difokuskan pada masalah "Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Anak Disabilitas di SLB Santi Rama Jakarta Selatan." Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model dan metode maternal reflektif sebagai pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak disabilitas rungu di SLB Santi Rama Jakarta Selatan ?
2. Apa saja faktor yang menjadi kendala dalam penerapan model pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak disabilitas rungu SLB Santi Rama Jakarta Selatan?

D. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan menemukan model dan metode maternal reflektif pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak disabilitas rungu di SLB Santi Rama Jakarta Selatan.
2. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala dan solusi dalam penerapan model pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak disabilitas di SLB Santi Rama Jakarta Selatan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengelolaan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak disabilitas yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu Pendidikan
- c. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak disabilitas rungu.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang manajemen pembelajaran Al-Qur'an pada anak disabilitas rungu.
- b. Bagi pendidik dan calon pendidik dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang pengelolaan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak disabilitas rungu.
- c. Bagi siswa, guru dan lembaga pendidikan sebagai sunyek penelitian, diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai manajemen pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak disabilitas rungu.
- d. Bagi penulis, penulisan dan penyusunan tesis ini diharapkan dapat menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada program studi pengelolaan pendidikan Islam Pascasarjana di Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

F. Kerangka Teori

1. Model Pembelajaran Al-Qur'an

a. Metode Baghdadi

Metode *Al-Baghdady* atau yang dikenal dengan metode *alif, ba, ta* merupakan metode *tarkibiyah*, yaitu metode yang disusun secara berurutan dan merupakan proses yang berulang-ulang. Metode ini menerapkan pembelajaran Al-Qur'an dengan cara mengeja setiap hurufnya. Misalnya, guru melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an kemudian siswa akan mengikuti, setelah itu mereka dapat melafalkannya sendiri. Metode ini merupakan metode yang pertama kali berkembang di Indonesia dan juga merupakan salah satu metode yang paling lama digunakan oleh masyarakat Indonesia.⁶

Metode Al-Baghdady mengurutkan materi pembelajarannya dari yang konkret ke abstrak, mudah ke sulit, dan dari yang umum ke yang khusus. Ke-30 huruf hijaiyah selalu ditampilkan secara lengkap dalam setiap langkah pembelajaran. Penerapan metode ini diawali dengan mengajarkan huruf hijaiyah kemudian dilanjutkan dengan pengenalan huruf yang berharokat, huruf bersambung, dan terakhir membaca juz *'amma*.

Dalam pengenalan huruf hijaiyah, siswa akan diminta untuk membacanya seperti yang dicontohkan oleh guru kemudian mengeja, menulis dan menghafalnya. Pada tahap ini, siswa belum diajarkan huruf-huruf yang memiliki harakat, melainkan hanya huruf-huruf asli tanpa harakat. Setelah tahap ini selesai, barulah siswa diajarkan pengenalan huruf dengan harakat. Dimulai dari harakat fathah, dilanjutkan dengan harakat kasrah dan dhammah. Setelah itu dilanjutkan dengan harakat kembar dan terakhir bacaan sukun.

Pada tahap selanjutnya, setelah diperkenalkan dengan huruf hijaiyah dan harakatnya, siswa kemudian akan diperkenalkan dengan bacaan huruf bersambung. Dalam hal ini, siswa akan diajarkan cara membaca huruf bersambung dan dikenalkan dengan bentuk-bentuknya, baik yang bisa disambung maupun yang tidak. Pada tahap ini, siswa juga akan dikenalkan dengan hukum nun mati atau tanwin dan hukum-hukum lainnya, sehingga siswa akan mengetahui bacaan-bacaan dalam Al Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

Pada tahap akhir, setelah para santri mampu dan telah menguasai tahap-tahap sebelumnya dan mampu membaca dengan

⁶ Muhammedi, "Metode Al-Baghdadiyah", dalam *Jurnal Al-Fatih*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 99

baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, maka para santri akan dicoba untuk membaca surah-surah yang ada di dalam juz 30 atau juz 'amma.⁷

Metode ini, yang juga disebut metode "ejaan", berasal dari Baghdad pada masa pemerintahan khalifah Abbasiyah. Tidak ada yang tahu pasti siapa penyusunnya. Dan sudah lebih dari satu abad berkembang secara merata di negara tersebut. Secara garis besar, Qoidah Baghdadiyah membutuhkan 17 langkah, 30 huruf hijaiyyah selalu ditampilkan secara lengkap dalam setiap langkahnya. Seolah-olah 30 huruf abjad ini hampir selalu ditampilkan dalam setiap langkah sebagai tema sentral dengan berbagai variasi.

- 1) Pola bunyi dan susunan huruf (*wazan*) disusun secara rapi.
- 2) Keterampilan mengeja yang dikembangkan merupakan daya tarik tersendiri.
- 3) Materi tajwid secara mendasar terintegrasi dalam setiap langkah.

Sedangkan kelemahan metode Baghdadi yaitu :

- 1) Qoidah Baghdadiyah yang asli sulit diketahui, karena sudah mengalami beberapa modifikasi kecil.
- 2) Penyajian materi terkesan menjemukan.
- 3) Penampilan beberapa huruf yang mirip dapat menyulitkan pengalaman siswa.
- 4) Memerlukan waktu lama untuk mampu membaca Al-Qur'an.⁸

b. Metode Qiroati

Metode Qiroati disusun oleh KH. Dahlan Salim Zarkasyi pada tahun 1963 yang diterbitkan oleh Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Roudlotul Mujawwidin Semarang. Buku ini merupakan hasil evaluasi dan pengembangan dari kaidah Baghdadiyah. Metode Qiroati ini secara umum bertujuan agar para santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid. Sedangkan Qiroati sendiri berarti membaca, dimana membaca menurut bahasa Arab adalah "*qara a*" dalam bentuk kata perintah (*fi 'il amr*), yang menjadi Qiroati yang berarti membaca.⁹

Berawal dari kegelisahan KH. Dahlan Salim Zarkasyi yang merasa bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang ada saat ini belum cukup untuk mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an. Sebagai contoh, metode Baghdadiyah dari Bagdad, Irak yang merupakan

⁷ Jamilatul Fajriah, *et al*, "Penerapan Metode Al-Baghdadi dalam TPQ di MI AlFattah", dalam *Jurnal JPMI*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 111.

⁸ Mundir Thohir, *Al-Qur'an Al-Kariim Metode Memahami Al-Qur'an Perkata*, Kediri: Azhar Risalah, 2014, hal. 10.

⁹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2004, hal. 46.

metode tertua dianggap terlalu mengandalkan hafalan dan tidak mengenalkan cara membaca tartil dengan baik dan benar.

Kelebihan dan kekurangan metode qiroati

1) Kelebihan

a) Praktis

Mudah dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik

b) Siswa lebih aktif

Siswa lebih aktif dalam belajar membaca, karena guru hanya menjelaskan pokok pelajaran dan memberi contoh.

c) Guru dan siswa berprinsip

Prinsip guru adalah TIWAGAS (teliti, waspada, dan tegas), DAKTUN (tidak boleh menuntun), sertamemotivasi siswa agar semangat dalam belajar

d) Guru dan siswa bersyahadah baik guru maupun siswa akan mendapatkan syahadah setelah lulus tes.

e) Adanya ketukan disetiap bacaan

Dalam setiap bacaan guru memberi ketukan agar siswa mudah dalam pembelajaran Al-Qur'an.

f) Pembekalan guru qiroati

Adanya pembekalan setiap bulan yang diadakan di kantor qiroati cabang.

2) Kekurangan

a) Siswa tidak dapat membaca dengan mengeja

b) Siswa kurang menguasai huruf hijaiyah secara urut dan lengkap

c) Siswa yang tidak aktif akan semakin tertinggal.

3) Strategi pengajaran qiroati

a) Individual

Yaitu siswa membaca secara individu maju satu persatu ke depan guru sesuai halaman masing-masing, setelah selesai langsung pulang tanpa menunggu teman yang lain. Mengingat tidak ada materi tambahan.

b) Klasikal individual

Yaitu mengajar dengan membagi waktu menjadi dua, sebagian waktu digunakan untuk membaca secara bersama-sama (klasikal) selebihnya untuk individu, sesuai dengan kemampuan siswa.

c) Klasikal baca simak

Yaitu, mengajar bersama setiap halaman judul dan melanjutkan secara individu pada halaman sesuai dengan halaman masing-masing, disimak oleh siswa lain dan dimulai dari halaman terendah hingga tertinggi.

d) Klasikal baca simak murni

Semua siswa menerima pelajaran dengan membaca bersama-sama setiap halaman judul, dilanjutkan dengan membaca secara individu 1-2 secara bergantian. Dimulai dari pokok bahasan awal hingga semua anak lancar, jika hanya beberapa anak yang membaca, tetapi halaman latihan pada pokok bahasan tersebut habis, maka kembali ke halaman pokok bahasan berikutnya setelah yang pertama selesai.

c. Metode Ummi

Metode Ummi adalah metode yang disusun oleh Ustadz Masruri dan Ustadz A. Yusuf dari Surabaya yang dinaungi oleh Ummi Foundation. Mulai awal tahun 2011 Ummi Foundation lahir dengan Metode Ummi dan sistem mutunya. Kata ummi berasal dari bahasa Arab "ummun" yang berarti ibuku dengan tambahan "ya mutakallim". Pemilihan nama Ummi juga untuk menghormati dan mengenang jasa-jasa ibu. Tidak ada orang yang paling berjasa kepada kita semua kecuali orang tua kita, terutama ibu. Ibu yang mengajarkan kita banyak hal dan orang yang berhasil mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu. Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Quran metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu.

Sebagai metode baru yang hadir di tengah-tengah banyaknya metode lain yang sudah ada, Metode Ummi mencoba mengambil positioning sebagai mitra terbaik sekolah atau lembaga pendidikan dalam menjamin kualitas membaca Al-Quran anak didiknya. Diperkuat dengan diferensiasi sebagai metode yang mudah, cepat namun berkualitas.

Strategi yang digunakan agar Ummi Foundation dapat berkembang dengan cepat adalah dengan memberdayakan sumber daya manusia di daerah agar dapat mengembangkan Metode Ummi di daerah masing-masing. Sistem manajemen mutu terus dikembangkan untuk menjaga kualitas proses dan produknya seiring dengan pesatnya pertumbuhan pengguna Metode Ummi.

yaitu salah satu metode pembelajaran Al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dengan menggunakan bahasa ibu yang mengedepankan rasa cinta dan kasih sayang, dengan metode simak klasik. dan menjamin kualitas, metode ummi hanya menggunakan satu lagu, yaitu ros dengan dua nada tinggi dan rendah, sehingga metode ini sangat cocok untuk pemula karena masih menggunakan nada-nada yang sederhana. Metode Ummi

Metode ummi memiliki jilid yang berbeda untuk anak-anak dan orang dewasa dalam hal pengajaran. Untuk anak-anak pengajarannya menggunakan 6 jilid buku, sedangkan untuk orang dewasa pengajarannya menggunakan 3 jilid buku dan langsung terhubung dengan Al-Qur'an. Selain itu, metode ummi juga memiliki buku gharib dan tajwid yang terpisah dari jilidnya.

1) Kelebihan dan kekurangan metode ummi

a) Kelebihan

- (1) Metode ummi menggunakan metode pengulangan agar siswa yang belum paham, dapat membaca dengan baik dan lebih termotivasi untuk memperbaiki bacaannya.
- (2) Menggunakan bahasa ibu, guru ummi berperan sebagai ibu, sehingga guru lebih sabar dalam mengajar siswa.

b) Kekurangan

- (1) Target waktu yang cukup lama bagi siswa untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- (2) Siswa yang kurang aktif akan semakin tertinggal

2) Strategi pembelajaran Al-Qur'an metode ummi

a) Klasikal

Klasikal adalah strategi belajar membaca Al-Qur'an secara serentak, dalam metode ummi dilakukan pada saat membaca peraga, sehingga siswa yang membacanya kurang bagus akan lebih termotivasi untuk membaca secara bersama-sama dengan baik.

b) Individual

Individual yaitu cara mengajar dengan cara berhadapan langsung

c) Baca simak dan individual

Baca dan lihat dan individual adalah strategi pembelajaran ummi. Setelah membaca alat peraga, siswa membaca di setiap halaman, sementara teman-temannya menyimak bacaan.

d) Baca simak murni

Membaca dan menyimak murni adalah membaca bersama sesuai dengan halaman yang ditentukan oleh guru kemudian setelah selesai membaca pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak dimana satu anak membaca dan yang lain menyimak.¹⁰

¹⁰ La Rajab, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2019, hal. 10.

d. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a berasal dari dua kata, yaitu metode dan yanbu'a. Metode sendiri berarti suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan tertentu (yaitu tujuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai makhori'ul huruf) dan yanbu'a yang diambil dari nama pesantren yaitu Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah yang berarti Sumber Al-Qur'an. Metode yanbu'a adalah salah satu metode membaca, menulis dan juga menghafal Al-Qur'an yang pembelajarannya menyelaraskan metode-metode baca tulis Al-Qur'an yang sudah ada. Metode yanbu'a ini memiliki 7 jilid.

Materi dalam setiap jilidnya memiliki materi ajar tersendiri yang telah disesuaikan oleh penyusun dengan kemampuan siswa atau santri yang mempelajarinya. Materi dalam metode Yanbu'a meliputi materi baca tulis Al-Qur'an, ilmu tajwid, gharib Al-Qur'an, materi doa sehari-hari, materi surat-surat pendek dan juga diajarkan bagaimana cara menulis dan membaca aksara pegon. (Bahasa Indonesia/Jawa yang ditulis dengan huruf Arab). Contoh-contoh huruf yang telah dirangkai semuanya berasal dari bacaan Al-Qur'an, kecuali beberapa bacaan.

1) Kelebihan dan kekurangan metode Yanbu'a

a) Kelebihan

- (1) Metode Yanbu'a bukan hanya sekedar belajar membaca dan menulis, tetapi sebagai sarana menghafal bagi para siswa atau santri.
- (2) Metode Yanbu'a menggunakan rasm utsmaniy atau penulisan Al-Qur'an sesuai dengan standar Nasional.
- (3) Metode ini mencontohkan bacaan huruf-huruf yang telah disambung dan berasal dari Al-Qur'an.
- (4) Metode ini memberikan penjelasan tentang bagaimana cara menulis tulisan Arab Jawa Pegon.
- (5) Dalam metode ini, terdapat tanda baca yang mengindikasikan pokok bahasan.
- (6) Tidak sembarang orang dapat mengajarkan metode ini, kecuali mereka yang telah mendapatkan izin atau restu dari guru.
- (7) Metode ini lebih menekankan pada makhori'ul huruf yang membedakannya dengan beberapa metode yang lain, terletak pada cara pengucapan dan keluarnya huruf di bibir.

b) Kekurangan

- (1) Kurang adanya pembinaan bagi setiap guru

- (2) longgarnya aturan terkait siapa saja yang diijinkan untuk bisa mengajar. Oleh karena itu metode Yanbu'a sangat mudah dalam mempelajarinya dikarenakan didalam buku Yanbu'a ada cara-cara mengenai pembelajaran makhorijul huruf serta dapat melatih peserta didik agar bisa belajar secara mandiri dirumah.
- 2) Langkah-langkah pengajaran dengan menggunakan metode Yanbu'a:
- a) Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam.
 - b) Sebelum mengajar, alangkah baiknya jika guru mengawali dengan melantunkan hadroh dan doa pembuka, yang bertujuan untuk mendapatkan keberkahan dari Masyayikh.
 - c) Guru diharapkan bisa memotivasi anak agar aktif dalam proses pembelajaran.
 - d) Guru diharapkan dapat menjadi pembimbing anak melalui cara-cara sebagai berikut:
 - (1) Menerapkan inti pembelajaran
 - (2) Dapat menjadi contoh yang baik.
 - (3) Memantau bacaan murid secara sabar, teliti serta tegas.
 - e) Memberikan peringatan ketika ada bacaan yang salah melalui gerakan atau ketukan, dan menunjukkan bacaan yang benar jika siswa benar-benar tidak bisa.
 - f) Guru menambah halaman dengan memberikan tanda centang di samping nomor halaman atau ditulis di buku absensi ketika anak telah membaca dengan lancar dan benar,
 - g) Guru tidak boleh mengangkat anak yang belum lancar membaca Al-Qur'an dan diinstruksikan untuk mengulanginya, dan guru menandai dengan tanda titik di samping nomor halaman atau di buku absensi.
 - h) Waktu pembelajaran yang efektif adalah 60 hingga 70 menit dan dibagi menjadi tiga bagian:
 - (1) 15-20 menit pertama digunakan untuk membaca doa, mengabsen, dan menjelaskan poin-poin pembelajaran.
 - (2) 30 sampai 40 menit berikutnya digunakan untuk mengajar secara individual dan memperhatikan bacaan anak-anak satu per satu.
 - (3) Kemudian 10 hingga 15 menit terakhir digunakan untuk memberikan pelajaran tambahan, termasuk: fasholatan, doa, nasihat, dan doa penutup.¹¹

¹¹ Ahmad Fatah dan Muchammad Hidayatullah, "Penerapan Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus," dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 15 No 1 Tahun 2021, hal.15.

e. Metode Tartil

Metode tartil muncul mulai pertengahan tahun 2000 - sekarang Alhamdulillah sudah ada lebih dari 850 Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang menggunakan metode tartil, terutama di wilayah Jawa Timur, Kudus, Semarang, Jakarta, dan Bali, bahkan akhir-akhir ini sudah berkembang di wilayah Sumatera, khususnya Lampung dan Bengkulu.

Metode tartil ini ditulis langsung oleh: Alhafidz Ustd Syamsul Arifin. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hidayah, Kesilir, Wuluhan, Jember, Jawa Timur. Beliau pernah dipercaya sebagai koordinator metode Qira'ati se-Jawa dan Bali, kemudian pada pertengahan tahun 2000 beliau membuat metode sendiri yang diberi nama "Metode Pembelajaran Tartil Qur'an".¹²

- 1) Kelebihan dan kekurangan Keunggulan
 - a) Waktu relative singkat tidak memerlukan bayak waktu.
 - b) Boleh diajarkan kepada siapa saja tanpa batas usia.
 - c) Menggunakan system klasikal baca simak sehingga mudah faham dan hafal, karena di ulang-ulang.
 - d) Tidak membutuhkan terlalu banyak Guru/Ustadz.
 - e) Kelemahan Bagi anak yang daya fikirnya agak lemah, maka ia akan sering merasa kesulitan.
 - f) Bagi anak yang sering tidak hadir, maka ia akan ketinggalan pelajaran.
- 2) Langkah-langkah pengajaran dengan menggunakan metode Tartil:
 - a) Sistem, CBSA (cara cepat sistem aktif) guru sebagai pendengar dan membimbing siswa agar tidak mengalami kesulitan dalam membaca.
 - b) Guru harus dengan tegas memperingatkan siswa yang memanjangkan huruf yang seharusnya dibaca pendek, kemudian membetulkan bacaan siswa dengan penekanan.
 - c) Boleh memanjangkan atau memendekkan bacaan mad lebih dari dua harokat jika ada kesulitan, asalkan bacaan panjang dan pendeknya dapat dibedakan dengan jelas.
 - d) Guru cukup menegur "mengapa panjang?" jika siswa salah membaca panjang (yang seharusnya pendek) atau "mengapa pendek?" jika siswa salah membaca pendek (yang seharusnya panjang).
 - e) Guru tidak perlu menjelaskan judul-judul surat. Misalnya: ba ini di depan, ba ini di tengah, ba ini di akhir.

¹² Abdurahman Abu, *At-Tartil*, Jember:Thalibun Salih, 2016, hal. 5.

- f) Mulai dari halaman 18, bacaan mad harus jelas, siswa mampu membedakan bacaan pendek dan panjang.
- g) Membaca hanya dengan titik-titik, padahal huruf-hurufnya bersambung. Jika dengan membaca putus-putus siswa cenderung membaca panjang, yang seharusnya 1 harakat, maka dibaca dirangkai dengan huruf berikutnya.
- h) Materi ujian ditentukan oleh guru penguji.
- i) Dalam buku jilid ketiga langkah-langkahnya sebagai berikut:
 - (1) Jika ada mad yang dibaca dengan 2 harakat, maka siswa harus diajari untuk membaca dengan 2 harakat aslinya.
 - (2) Jika seorang murid sering memanjangkan bacaan (yang seharusnya pendek) karena menghafal surat yang ada di depannya, maka tegurlah dengan bacaan yang terputus-putus.
 - (3) Guru tidak boleh mencontohkan satu kalimat pun yang menyebabkan anak ingin menirukan ritme atau menirukan kefasihan pengajaran.
 - (4) Jika santri membacanya berulang-ulang maka tegurlah.
 - (5) Materi ujian ditentukan oleh guru pengajar.
- j) Dalam buku jilid keempat langkah-langkahnya sebagai berikut:
 - (1) Guru dapat memberikan contoh kalimat yang membuat anak ingin menirukan irama atau menirukan dengan lancar.
 - (2) Mulai dari jilid keempat, nama-nama huruf dan tanda-tanda seperti dhommah, kasroh, fathah, tanwin, dan sukun mulai diperkenalkan.
 - (3) Pada jilid 4 tidak ada tanda waqof, yang berarti bahwa semua bacaan utuh sebagaimana adanya.
 - (4) Untuk ujian, harus ditentukan oleh guru penguji.
- k) Dalam buku jilid kelima langkah-langkahnya sebagai berikut:
 - (1) Siswa tidak perlu mengetahui istilah-istilah tajwid seperti idghom, ikfa', iqlab, dan sebagainya.
 - (2) Bagi siswa, yang paling penting adalah dapat membaca secara praktis dan benar meskipun mereka tidak mengenali istilah-istilahnya.
 - (3) Pemahaman tentang pelajaran tanda waqof.
 - (4) Sebelum ujian, ada pelajaran tambahan tentang huruf-huruf muqoththo atau huruf-huruf awal surat.¹³

¹³ Abdurahman Abu, *At-Tartil...*, hal. 3.

f. Metode *Jibril*

Metode Jibril adalah metode yang disusun oleh KH. M. Bashori Alwi sekitar tahun 1991. Istilah metode Jibril dilatarbelakangi oleh perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan Al-Qur'an yang telah diturunkan melalui malaikat Jibril As dalam Surah al-Qiyamah/75: 18 sebagai berikut,

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۗ

“Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu”.

Berdasarkan ayat tersebut, metode ini kemudian dikembangkan dengan mengikuti praktik pengajaran Al-Qur'an antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad SAW. yaitu dengan cara talqin-taqlid (peniruan). Oleh karena itu, metode Jibril memiliki sifat teacher-centered learning atau pembelajaran yang berpusat pada guru.¹⁴

Langkah-langkah pembelajaran melalui metode ini cukup sederhana, yaitu dengan mengikuti contoh yang diajarkan oleh guru. KH. M. Bashori Alwi menyusun pembelajaran Al-Qur'an dalam metode ini dengan diawali dengan guru membaca per satu ayat atau satu waqaf yang kemudian diikuti atau ditirukan oleh seluruh santri, kemudian guru membacanya satu atau dua kali lagi yang kemudian diikuti oleh santri satu persatu secara bergantian, sehingga santri dapat menirukan bacaan guru dengan tepat.¹⁵

Taufiqurrahman menjelaskan bahwa metode jibril memiliki dua tahap pembelajaran, yaitu tahqiq dan tartil. Tahap tahqiq adalah tahap belajar Al-Qur'an secara perlahan dan mendasar. Dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Pada tahap ini akan memperdalam pemahaman dan kemampuan pengucapan (artikulasi) suatu huruf secara tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.

Tahap selanjutnya adalah tartil, yaitu tahap pembelajaran dengan kecepatan sedang atau bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Dimulai dengan pengenalan satu atau beberapa ayat yang

¹⁴ Aida Imtihana, “Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur'an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang”, dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 10.

¹⁵ Iswandi, “Penerapan Metode Jibril dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII SMP DR. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang”, dalam *Jurnal Vicratina*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 41.

diucapkan oleh guru, kemudian ditirukan oleh siswa secara berulang-ulang. Selain mengeksplorasi pelafalan (artikulasi), pada tahap ini juga dikenalkan hukum-hukum tajwid seperti hukum bacaan mad, hukum nun mati dan kembar, hukum mim mati dan sebagainya.¹⁶

Pembelajaran dengan menggunakan metode Jibril sangat fleksibel dan sangat mudah untuk diterapkan pada berbagai kalangan baik anak-anak maupun orang dewasa. Meskipun sifat pembelajarannya berpusat pada guru, metode ini tetap menuntut siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Diantara berbagai kelebihan yang dimiliki oleh metode ini, metode ini juga masih memiliki beberapa kelemahan dalam prakteknya, diantaranya adalah tidak adanya jaminan kualitas terutama pada kualitas pengajar dimana pengajar yang ada belum memiliki sertifikat atau syahadah sebagai tanda bahwa pengajar tersebut sudah memenuhi syarat dan telah lulus standar pengajaran dan berhak menerapkan metode Jibril pada pembelajarannya. Penerapan metode ini juga akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa jika tidak diselingi dengan model pembelajaran lain yang menyenangkan.

g. Metode *Wafa*

Metode pembelajaran Wafa merupakan metode yang didirikan pada tahun 2012 yang dikembangkan oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN) dengan pendirinya adalah KH. Muhammad Shaleh Drehem. Metode ini sangat berbeda dengan metode pembelajaran lainnya. Karena metode Wafa ini lengkap, mudah dan menyenangkan. Metode ini mencakup 5T, yaitu tajwid, Tahfidz, Tarjamah, Tafhim, dan Tafsir. Metode Wafa lahir dengan upaya untuk memudahkan anak-anak dalam mempelajari Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan. Metode Wafa menggunakan pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan memaksimalkan kinerja otak kanan sehingga belajar Al-Qur'an akan menjadi lebih mudah dan menyenangkan bagi anak-anak. Metode Wafa bersifat komprehensif dan integratif yang dikemas secara mudah dan menyenangkan. Metode ini menggunakan konsep quantum teaching dalam alur pembelajarannya yang disebut TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan).¹⁷

¹⁶ Iswandi, "Penerapan Metode Jibril dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Siswa Kelas VII SMP DR. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang"..., hal. 42.

¹⁷ Devi Dwiyantri, *et al.*, "Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Pengenalan Al-Qur'an pada Anak Kelompok A Tkit Al-Mumtaz Pontianak", dalam *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020, hal. 2.

Metode Wafa dalam pembelajarannya menggunakan gambar, cerita, lagu, gerakan dan yang paling khas adalah dalam membaca buku Wafa atau Al-Qur'an metode ini menggunakan nada hijaz dengan tiga atau lima alur nada. Metode ini dikatakan memaksimalkan penggunaan otak kanan karena dalam praktek pembelajarannya menggabungkan multisensori dan menyajikan pembelajaran melalui visual, auditori dan kinestetik.¹⁸

Model pembelajaran dalam metode ini meliputi 5T, yaitu Tilawah (membaca Al-Qur'an), Tahfizh (menghafal Al-Qur'an), Terjemah (membaca atau menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an), Tafhim (memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an), dan Tafsir (menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an) dari kelima model atau program pembelajaran tersebut, program tilawah dan tahfizh merupakan program yang pertama kali diluncurkan dan sangat cocok untuk anak-anak saat ini.¹⁹

Metode Wafa memiliki tiga konsep pembelajaran yang dapat diterapkan, yaitu:

- 1) Baca dan Tiru, di mana guru membaca dan siswa menirukan, diikuti dengan satu siswa membaca dan siswa lain menirukan, kemudian satu kelompok membaca dan kelompok lain menirukan.
- 2) Baca dan Dengar secara klasikal, penerapannya adalah satu siswa membaca dan siswa lainnya mendengarkan.
- 3) Baca dan Dengar Secara Pribadi, di mana seorang siswa membaca di depan guru sementara siswa yang lain mengerjakan tugas menulis buku wafa.

Alur pembelajaran Wafa yang menggunakan quantum teaching dan diberi istilah TANDUR yang merupakan akronim dari kata Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Maka pembelajaran Al-Qur'an yang menerapkan metode Wafa harus sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut.

Tumbuhkan, tahap ini merupakan tahap yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan tahap selanjutnya, karena pada tahap ini bertujuan untuk melibatkan dan menumbuhkan semangat belajar terlebih dahulu. Penerapan tahap ini dapat berupa cerita, bernyanyi, pertanyaan yang menantang, menayangkan video atau film, tebak-tebakan dan lain sebagainya. Sebagai contoh, guru dapat

¹⁸ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an: Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan*, Surabaya: Kualita Media Tama, 2017, hal. 2.

¹⁹ Devi Dwiyantri, *et al.*, "Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Pengenalan Al-Qur'an pada Anak Kelompok A Tkit Al-Mumtaz Pontianak"..., hal. 2

menyanyikan sebuah lagu dengan gerakan lalu meminta siswa untuk mengikuti dan melakukan hal yang sama.

Alami, pada tahap ini siswa akan dilibatkan untuk mengalami sendiri materi yang akan dipelajari. Proses dari tahap ini adalah menstimulasi atau merangsang keingintahuan siswa tentang materi apa yang akan mereka pelajari hari ini, sehingga memperkuat ingatan mereka tentang materi yang akan disampaikan. Tahap ini dapat berupa simulasi, peragaan langsung oleh siswa, cerita, praktek, dan sebagainya.

Namai, pada tahap ini siswa akan diarahkan untuk dapat menyebutkan apa yang telah dipraktikkan. Dalam metode Wafa, hal ini dapat dilakukan melalui permainan kartu, dimana siswa diminta untuk menyebutkan huruf atau hukum bacaan yang telah disampaikan oleh guru (misal: hukum bacaan ghunnah). Proses ini membutuhkan pengulangan hingga siswa dapat memahaminya atau menghafalnya.

Demonstrasikan, pada tahap ini siswa akan dikondisikan untuk mendemonstrasikan konsep melalui kombinasi bacaan dan praktik sehingga semua siswa dapat terlibat aktif. Misalnya, siswa diminta untuk menyanyikan lagu bersama tentang hukum ghunnah, atau melalui permainan atau praktik membaca dan menirukan dengan menggunakan alat peraga.

Ulangi, siswa pada tahap ini akan diminta untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari untuk memastikan bahwa mereka telah benar-benar memahami dan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Tahap ini dapat dilakukan melalui kegiatan membaca nyaring di kelas atau membaca nyaring secara privat.

Rayakan, setelah usaha dan upaya yang telah dilakukan oleh siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan, maka perlu dilakukan perayaan atas keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Perayaan dapat berupa pemberian reward, bintang, bernyanyi bersama, yel-yel, dan lain sebagainya.²⁰

Metode Wafa memiliki sistem pembelajaran yang terprogram dengan baik. Secara administratif, rencana pembelajaran telah tersusun rapi seperti pada mata pelajaran umum lainnya. Dalam penerapan metode Wafa, Wafa telah menentukan kurikulum, target pencapaian, dan strategi pembelajaran. Hal ini akan memudahkan lembaga pendidikan Al-Qur'an untuk tinggal menerapkannya dan mengikuti panduan yang telah dibuat oleh Wafa. Selain dari sisi

²⁰ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Qur'an: Wafa Belajar Al-Qur'an Metode Otak Kanan...*, hal. 21-23.

administrasi, wafa juga menjaga kualitasnya, mereka mewajibkan para pengajar Al-Qur'an yang ingin menerapkan metode wafa untuk tashnif terlebih dahulu. Tashnif merupakan kegiatan yang diwajibkan oleh wafa untuk guru Al-Qur'an, yaitu dengan cara mengecek kualitas bacaan guru dan akan diketahui melalui level guru dari level 1 sampai 6. Bagi guru yang telah lulus tashnif yaitu pada level 6, maka akan mendapatkan sertifikat atau syahadah bahwa ia berhak mengajar Al-Qur'an atau menerapkan metode wafa pada semua jilid. Sedangkan bagi guru yang belum lulus, mereka akan diberikan pelatihan dan bimbingan serta perbaikan terus menerus untuk meningkatkan kualitas bacaannya hingga memenuhi standar dari lembaga Wafa.²¹

h. Metode *Al-Nahdiyah*

Keprihatinan dan kepedulian KH. Munawwir Khalid terhadap anak-anak yang mengaji di surau-surau namun tidak menggunakan metode, kemudian membuat KH. Munawwir Khalid berniat untuk membuat metode pembelajaran Al-Qur'an yang memiliki ciri khas Nahdliadul Ulama (NU). Maka dalam waktu yang cukup lama dan tekad serta kegigihan KH. Munawwir Khalid, maka terciptalah metode Al-Nahdiyah yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU.²²

Metode ini sempat mengalami perubahan atau pergantian nama sebanyak tiga kali, yaitu Metode Cepat Baca Al-Qur'an Ma'arif yang mana format ini disusun oleh PCNU Tulungagung pada tahun 1985 M, kemudian berganti menjadi Metode Cepat Baca Al-Qur'an Ma'arif Qiroati setelah meminta izin kepada muallif *Qiroati* untuk dicetak, dan terakhir pada tahun 1990 berganti menjadi Metode Baca Cepat Al-Qur'an Ma'arif Al-Nahdliyah dan mulai dicetak pada tahun 1991.²³

Metode ini menekankan membaca pada kesesuaian dan keteraturan membaca melalui ketukan. Iringan ketukan ini akan memudahkan anak membedakan bacaan panjang dan pendek. Materi pembelajaran disusun dan dibagi menjadi 6 tahap atau 6 jilid buku pembelajaran. Pengenalan huruf hijaiyah akan dilakukan sekaligus dengan melatih dan memantapkan tempat keluarnya huruf

²¹ Rini Nurul Hikmi, *et al.*, "Efektivitas Metode Wafa dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MI Miftahul Huda Bandung", dalam *Jurnal Prosiding*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 261.

²² Muhammad Syaifullah, "Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqro" dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an", dalam *Jurnal Iqra*", Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 139.

²³ Muhammad Syaifullah, "Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqro" dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an"... , hal. 140.

(makhariju al-huruf) dan juga sifat huruf. Sementara itu, kaidah-kaidah tajwid akan diterapkan secara praktis dengan bimbingan melalui tartil dan murottal.²⁴

Penggunaan strategi pembelajaran CBSA dalam metode ini dengan pendekatan keterampilan menuntut siswa untuk belajar secara pro aktif. Kegiatan pembelajaran juga dilakukan secara klasikal terutama dalam penjelasan dan penyampaian materi yang sama, hal ini dimaksudkan agar proses musyafahah (baca peniruan secara klasikal) dapat terjadi. Evaluasi pembelajaran juga akan dilakukan secara berkelanjutan.²⁵

Setidaknya ada empat jenis strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada metode ini, yaitu melalui metode demonstrasi, metode drill, tanya jawab, dan metode ceramah. Pada metode demonstrasi guru dapat memberikan contoh praktis saat melafalkan huruf dan juga cara membaca hukum bacaan. Sedangkan metode drill adalah siswa berlatih melafalkan bacaan sesuai dengan makhras dan juga hukum bacaan seperti yang dicontohkan oleh guru. Metode tanya jawab dapat diterapkan oleh guru dengan memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawabnya atau sebaliknya. Metode ceramah adalah penyampaian dan penjelasan materi oleh guru sesuai dengan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan.²⁶

2. Karakteristik Disabilitas Rungu

Ketajaman pendengaran seseorang diukur dan dinyatakan dalam satuan suara deci-Bell (disingkat dB). Penggunaan satuan ini adalah untuk membantu pengelompokan tingkat dan interpretasi hasil tes pendengaran. Menurut aturan hasil yang diterapkan dalam tes pendengaran "seseorang dikategorikan pendengarannya normal jika hasil tes pendengaran dinyatakan dengan angka 0 d", kondisi hasil tes pendengaran yang menunjukkan angka "0" absolut hampir tidak ada atau jarang terjadi, karena pada derajat minimal setiap orang masih ditemukan kehilangan ketajaman pendengarannya.

Oleh karena itu, berdasarkan nilai ambang batas toleransi, "orang yang kehilangan ketajaman pendengarannya hingga 0-20 dB masih dianggap normal", karena pada kenyataannya orang yang kehilangan secara gradasi hingga 20 dB tidak menunjukkan kekurangan yang berarti. Orang yang kehilangan ketajaman pendengaran hingga batas

²⁴ Syaifur Rohman, "Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah Pada Era Pandemi Covid 19", dalam *Jurnal Fitrah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 7.

²⁵ Moh. Mungin Arief dan Khanan Muhtar, *Pedoman Pengelolaan TPA Metode AnNahdliyah*, Tulungagung: LP Ma'arif NU, 1993, hal. 10.

²⁶ Moh. Mungin Arief dan Khanan Muhtar, *Pedoman Pengelolaan TPA Metode AnNahdliyah...*, hal. 12.

ini masih dapat merespon secara normal terhadap percakapan atau berbagai macam peristiwa suara.²⁷ Klasifikasi anak dengan disabilitas pendengaran menurut Samuel A. Kirk dalam Somad dan Hernawati:²⁸

- a. 0 dB : menunjukkan pendengaran optimal.
- b. 0 - 26 dB : mengindikasikan seseorang masih memiliki pendengaran yang normal.
- c. 27 – 40 dB : mengalami kesulitan mendengar suara yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis dan membutuhkan terapi wicara (diklasifikasikan sebagai disabilitas pendengaran ringan).
- d. 41 – 55 dB : memahami bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi wicara (diklasifikasikan sebagai tunarungu sedang).
- e. 56 – 70 dB : hanya dapat mendengar suara dari jarak yang sangat dekat, masih memiliki pendengaran yang cukup untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar dan dengan cara yang khusus (diklasifikasikan sebagai tunarungu sedang berat).
- f. 71 – 90 dB : hanya dapat mendengar suara yang sangat dekat, terkadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus yang ekstensif, membutuhkan alat bantu dengar dan pelatihan bicara khusus (diklasifikasikan sebagai disabilitas pendengaran berat).
- g. 91 dB ke atas : mungkin menyadari adanya suara dan getaran, lebih mengandalkan penglihatan daripada pendengaran untuk menerima informasi, dan dianggap tuli (gangguan pendengaran berat sekali).

Sebagai akibat dari ketidakmampuan pendengaran mereka, anak-anak tunarungu memiliki karakteristik sebagai berikut²⁹

a. Faktor Bahasa

Gangguan pendengaran memiliki konsekuensi dalam perkembangan bahasa. Berkurangnya kemampuan berbahasa merupakan masalah yang menonjol pada anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran berat. Secara historis, anak-anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami bahasa. Bahwa bayi tunarungu sedikit berbeda dengan bayi normal dalam pola vokalisasi selama beberapa bulan, selama usia 6-12 bulan dan jelas bahwa ketidakmampuan bayi untuk mendengar bahasa lisan memiliki dampak yang besar terhadap pemerolehan bahasa selama tahun pertama kehidupannya. Ditemukan adanya perbedaan dalam struktur dan isi bahasa antara orang yang dapat mendengar dan orang yang

²⁷ Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hal. 58.

²⁸ Somad, P. dan Hernawati, T., *Ortopedagogik Anak Disabilitas rungu*, Jakarta: DEPDIKBUD DIRJEN DIKTI. 1995, hal. 29

²⁹ Mohammad Efendi, *Psikopedagogik Anak Berkelainan,...*, hal. 9.

tidak dapat mendengar. Orang tuli memiliki bahasa tertulis yang lebih kaku dan cenderung memiliki lebih banyak kesalahan dalam tata bahasa.

b. Kemampuan Prestasi Pendidikan Dan Konseptual

Ada dua sudut pandang dalam hal ini, sudut pandang pertama menganggap bahwa berpikir dapat dilakukan tanpa bahasa sehingga, menurut pandangan ini, hanya konsep-konsep yang berhubungan dengan bahasa yang sulit dimengerti oleh anak-anak tuna rungu, dan sudut pandang kedua adalah kemampuan konseptual pada anak-anak tuna rungu merupakan hambatan bahasa.

c. Faktor Personal Dan Sosial

Perkembangan pribadi dan sosial pada anak-anak tergantung pada seberapa baik mereka diterima oleh lingkungannya. Kurangnya komunikasi dengan orang lain dapat membuat anak-anak tumbuh terisolasi. Mereka terkadang mengalami kesulitan untuk berteman dan dianggap sangat pemalu oleh para guru. Perilaku seperti itu dapat menyebabkan penarikan diri, yang pada gilirannya dapat menyulitkan mereka untuk membangun kepercayaan dalam berhubungan dengan orang lain dan harga diri.

Dalam beberapa kasus, kekhawatiran orang tua mengenai kegagalan anak untuk berkembang secara normal dapat menyebabkan penolakan dan perlindungan yang berlebihan. Pada anak-anak tunarungu, sering kali kebutuhan untuk beradaptasi tanpa adanya bahasa ekspresif dan perseptif yang tepat mengarah pada sikap ketergantungan yang berlebihan. Kurangnya bahasa pada anak-anak dengan gangguan pendengaran berarti bahwa mereka umumnya mengekspresikan frustrasi secara fisik dengan cara marah-marah daripada secara verbal. Gangguan pendengaran yang mengakibatkan kurangnya bahasa juga dapat mengganggu hubungan interpersonal dan menyebabkan berkurangnya perasaan harga diri dan kompetensi pribadi.

d. Fisik

Perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak yang mengalami gangguan pendengaran tidak berbeda dengan anak yang mendengar pada umumnya.³⁰ Sekilas penampilan fisik anak yang mengalami tunarungu tidak terlihat ada bedanya dengan anak yang tidak mengalami kekurangan pada umumnya. Namun ketika sudah diajak berkomunikasi, biasanya terlihat bahwa anak dengan

³⁰ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006, hal. 96.

disabilitas pendengaran mengalami gangguan pendengaran sehingga berakibat juga pada gangguan bicara.

e. Kognitif

Secara umum, kemampuan IQ (kecerdasan) anak tunarungu tidak berbeda dengan anak pada umumnya. Ada anak tunarungu yang memiliki IQ (intelegensi) rendah, rata-rata, bahkan ada yang memiliki IQ (intelegensi) di atas normal. Secara umum, intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal, namun secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan bahasa, daya abstraksi anak dan keterbatasan informasi, ketunarunguannya menghambat proses pencapaian pengetahuan yang lebih luas. Dengan demikian perkembangan IQ (kecerdasan) secara fungsional terhambat. Perkembangan kognitif anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan dalam berbahasa akan menghambat perkembangan IQ (intelegensi) pada anak tunarungu.

Rendahnya tingkat kecerdasan anak tunarungu bukan berasal dari kapasitas intelektualnya yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak memiliki kesempatan untuk berkembang. Pemberian bimbingan yang teratur, terutama dalam kemampuan berbahasa, akan membantu perkembangan kecerdasan anak tunarungu. tidak semua aspek kecerdasan anak tunarungu terhambat. Aspek kecerdasan yang terhambat perkembangannya adalah yang bersifat verbal, seperti merumuskan pengertian, meramalkan kejadian, menghubungkan, menarik kesimpulan.

Aspek kecerdasan yang bersumber dari penglihatan dan berupa keterampilan motorik tidak mengalami banyak hambatan tetapi justru berkembang lebih cepat. Cruickshank yang dikutip oleh Yuke R. Siregar mengemukakan bahwa anak tunarungu terkadang tampak terbelakang dan sering menunjukkan keterlambatan dalam belajar. Keadaan ini tidak hanya disebabkan oleh derajat kehilangan pendengaran yang dialami anak tunarungu tetapi juga tergantung dari potensi kecerdasan yang dimiliki, rangsangan mental, dan dorongan dari lingkungan luar yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kecerdasan tersebut.³¹

f. Emosi (Ciri-ciri Kepribadian Anak Tunarungu)

Pertama, reduksi fenomenologi merupakan langkah pemurnian fenomena yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengeksplorasi hasil dari sebuah fenomena bahwa disabilitas pendengaran dapat menyebabkan keterasingan dari lingkungan. Keterasingan ini akan

³¹T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa...*, hal. 97

menimbulkan beberapa dampak negatif seperti: egosentrisme yang melebihi anak normal, memiliki perasaan takut terhadap lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatiannya lebih sulit untuk dialihkan, umumnya memiliki sifat polos dan tanpa banyak masalah, serta lebih mudah tersinggung dan cepat tersinggung.

1) Egosentrisme yang melebihi anak normal

Sifat ini disebabkan karena anak tunarungu memiliki dunia yang kecil karena terbatasnya interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Karena gangguan pendengaran, anak tunarungu hanya melihat apa yang ada di depannya, tanpa bisa mendengar lingkungan sekitarnya. Karena anak tunarungu belajar tentang lingkungannya dengan menggunakan penglihatannya, mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, seolah-olah mereka haus untuk melihat, dan hal ini semakin meningkatkan sifat egosentris mereka.

Ketakutan anak tunarungu terhadap lingkungan yang lebih luas sering kali disebabkan oleh kurangnya penguasaan lingkungan, yang berhubungan dengan kemampuan bahasa mereka yang rendah. Situasi menjadi tidak jelas karena anak tunarungu tidak mampu mengintegrasikan dan menguasai situasi dengan baik.

2) Memiliki Sifat Ketergantungan

Ketergantungan pada apa yang mereka ketahui dengan baik atau pada orang lain adalah tanda bahwa mereka putus asa dan selalu mencari bantuan dan mengandalkan orang lain.³²

3. Dampak kedisabilitas runguan

a. Bagi Anak Disabilitas rungu Sendiri

Sehubungan dengan karakteristik disabilitas pendengaran, yaitu kosakata yang buruk, kesulitan memahami kata-kata abstrak, kesulitan menafsirkan kata-kata kiasan, dan gangguan bicara, hal ini merupakan sumber masalah utama bagi anak.

b. Bagi keluarga

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang memiliki pengaruh penting dan kuat terhadap perkembangan anak, terutama anak luar biasa. Anak-anak ini mengalami hambatan sehingga akan sulit menerima norma-norma yang ada di lingkungannya. Berhasil atau tidaknya anak tunagrahita dalam menjalankan tugasnya sangat tergantung pada bimbingan dan pengaruh keluarga. Tidak mudah bagi orang tua untuk menerima kenyataan bahwa anak mereka

³²Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan,....*, hal.84.

menyandang disabilitas. Reaksi pertama yang muncul ketika orang tua mengetahui bahwa anak mereka memiliki disabilitas pendengaran adalah merasa terpukul dan bingung. Reaksi ini kemudian diikuti oleh reaksi-reaksi lainnya. Reaksi yang muncul biasanya dapat dibedakan atau bermacam-macam polanya, antara lain;³³

- 1) Timbulnya rasa bersalah atau berdosa Orang tua menghadapi disabilitas anak mereka dengan perasaan kecewa karena tidak sesuai dengan harapan mereka
- 2) Orang tua malu menghadapi kenyataan bahwa anak mereka berbeda dengan anak lainnya
- 3) Orang tua menerima anak dan keadaannya sebagaimana mestinya Sikap orang tua seperti ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kepribadian anak.
- 4) Sikap yang kurang mendukung terhadap keadaan anak tentu akan menghambat perkembangan anak, misalnya dengan melindunginya atau mengabaikannya.

c. Bagi Masyarakat

Pada umumnya, masyarakat masih menganggap bahwa anak dengan disabilitas pendengaran tidak bisa melakukan apa-apa. Pandangan ini sangat merugikan anak-anak dengan disabilitas pendengaran. Karena pandangan ini, biasanya kita bisa melihat sulitnya anak-anak dengan disabilitas pendengaran untuk mendapatkan pekerjaan. Selain pandangan bahwa karena ketidakmampuannya ini, sulit bagi mereka untuk bersaing dengan orang normal. Sulitnya memperoleh pekerjaan di masyarakat mengakibatkan timbulnya kecemasan, baik dari anak itu sendiri maupun dari keluarganya, sehingga lembaga pendidikan dianggap tidak mampu berbuat sesuatu karena anak tersebut tidak dapat bekerja seperti biasanya. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan untuk memperhatikan kemampuan yang dimiliki oleh anak dengan disabilitas pendengaran, meskipun hanya sebagian kecil dari pekerjaan yang biasa dilakukan oleh orang normal.

d. Bagi Penyelenggara Pendidikan

Perhatian terhadap kebutuhan pendidikan anak dengan disabilitas pendengaran tidak dapat dikatakan kurang karena terbukti bahwa anak dengan disabilitas pendengaran sudah banyak yang mengikuti pendidikan selama lembaga pendidikan tersebut dapat dijangkau. Persoalan yang baru mendapat perhatian jika anak

³³Rahardjo Djadja dan Surjawanto, *Pengantar Pendidikan Luar Biasa Orthopedagogik* Surabaya: UD. Mapan, 2010, hal. 16-17

dengan disabilitas pendengaran tetap harus bersekolah di sekolah luar biasa (SLB) adalah jika anak dengan disabilitas pendengaran tersebut tinggal jauh dari SLB, maka tentu saja mereka tidak akan bisa bersekolah.

Upaya lain muncul dengan didirikannya asrama di sebelah SLB. Ternyata ini bukan satu-satunya cara untuk menyekolahkan mereka. Upaya lain yang mungkin dapat mendorong anak-anak dengan disabilitas pendengaran untuk bersekolah dengan cepat adalah dengan menyekolahkan mereka di sekolah normal dan diberikan program khusus jika mereka tidak mampu mempelajari materi pelajaran seperti anak normal.

4. Media Pembelajaran Bagi Anak Disabilitas rungu

a. Alat pendidikan khusus

Karena ketunarunguannya, diperlukan alat bantu khusus untuk meningkatkan potensi mereka yang masih bisa ditingkatkan dan dikembangkan, terutama masalah komunikasi baik menggunakan bahasa lisan maupun tulisan. Kebutuhan minimum peralatan kebutuhan khusus di sekolah khusus untuk anak-anak dengan disabilitas pendengaran meliputi:

1) Audiometer

Audiometer adalah alat penelitian yang dapat mengukur semua aspek pendengaran seseorang. Audiometer dapat dibuat menjadi audiogram yang dapat mengetahui jumlah sisa pendengaran anak.

2) Alat bantu mendengar (hearing aid)

Metode ini merupakan alat bantu dengar individual dan alat bantu dengar kelompok, dimana anak-anak dengan disabilitas pendengaran diberikan latihan pendengaran. Latihan-latihan ini dapat diberikan secara individu maupun kelompok.

3) Cermin

Untuk memberikan contoh ucapan yang diartikulasikan dengan baik, diperlukan cermin. Dengan bantuan cermin, kita dapat membuat anak sadar akan posisi bicara yang tidak tepat. Dengan bantuan cermin kita dapat mengucapkan beberapa contoh konsonan, vokal, dan kata atau kalimat dengan benar.

4) Alat bantu wicara (speech trainer)

Pelatih bicara adalah perangkat elektronik yang terdiri dari amplifier head phone dan mikrofon. Alat ini digunakan untuk memberikan pelatihan bicara secara individual. Bagi mereka yang masih memiliki sisa pendengaran yang cukup banyak, alat ini akan sangat membantu dalam membentuk kemampuan bicara

mereka. Bagi mereka yang memiliki sedikit sisa pendengaran, alat ini akan membantu dalam pembentukan suara dan ritme.

5) Alat Peraga

Untuk memperkaya khazanah bahasa anak-anak, alat bantu pengajaran tradisional seperti:

- a) Miniatur bintang-bintang
- b) Miniatur manusia
- c) Gambar-gambar yang releevan
- d) Buku perpustakaan yang bergambar
- e) Permainan Anak-anak

G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam membantu peneliti untuk melakukan penelitian ini, disini penulis akan menyajikan beberapa tinjauan pustaka dari berbagai literatur dan dari beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai pijakan awal dalam menyelesaikan penelitian yang akan dilakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh:

Irmana Abdu Al Jabar, et.al, "Implementasi Metode Iqro" dalam Pembelajaran Huruf Hijaiyah pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Kelas VI di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung," dalam penelitian ini disimpulkan metode yang digunakan guru dalam mengajarkan huruf hijaiyah pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) kelas VI di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung yaitu menggunakan metode Iqro' dengan pendekatan gabungan antara metode oral dan juga bahasa isyarat, selain itu dalam proses penerapan metode Iqro" guru menggunakan strategi individual dimana pengajaran dilakukan secara tatap muka. Adapun kendalanya adalah belum adanya buku yang disiapkan khusus untuk anak tunarungu, belum adanya materi yang dibuat langsung dari dinas pendidikan, masih inisiatif guru dan terbatasnya waktu jam pertemuan. Sarana prasarana pembelajaran yang belum memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Penggunaan metode Iqro" pada materi huruf hijaiyah pada anak tunarungu cukup efektif dilihat dari karakteristik belajar siswa tunarungu dan juga dari evaluasi belajar siswa.³⁴

Nurul Siva, dalam penelitiannya yang berjudul "Implementasi metode Iqro' dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLBN gending probolinggo" dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa (1) proses pembelajaran Al-Qur'an meliputi perumusan tujuan, yaitu siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan artikulasi

³⁴Irmana Abdu Al Jabar, et.al., "Implementasi Metode *Iqro*' dalam Pembelajaran Huruf Hijaiyah pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Kelas VI di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung," dalam *Artikel*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2022, hal. 197.

atau makhroj yang baik dan benar, menulis ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar serta hafal huruf hijaiyah, mampu menghafal do'a-do'a sehari-hari dan mampu menghafal 10 asmaul husna. Menentukan isi materi, yaitu materi yang diajarkan adalah membaca kitab Iqro' dengan metode Iqro'. Guru dan siswa, guru yang sudah berpengalaman dan sudah hafal 30 juz dan siswa tunarungu. Penentuan strategi, metode yang digunakan adalah metode Iqro', bernyanyi dan tebak huruf. Penilaian kemampuan anak tunarungu, dengan evaluasi harian, evaluasi tengah semester dan akhir semester. (2) faktor penghambat dan pendukung meliputi faktor internal dan eksternal. (3) hasil atau evaluasi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Iqro' meliputi membaca Iqro' sesuai jilid masing-masing, menulis khat, hafalan.³⁵

Hasram Efendi, Nurul Latifatul Inayati, "Metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak tunarungu di sekolah menengah pertama luar biasa yayasan penyandang cacat surakarta" Dalam penelitian ini: (1) guru dengan berbagai kreatifitasnya menggunakan berbagai macam metode agar peserta didik mampu menghafal surat-surat dalam AlQur'an. Guru menerapkan setidaknya tiga metode, yaitu metode Ceramah, Drill dan Penugasan. (2) evaluasi di setiap akhir pelajaran atau ulangan harian, guru selalu mengoreksi seberapa besar kemampuan hafalan masing-masing siswa. Tes evaluasi formatif, yaitu mengutamakan praktek siswa dalam menyetorkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an yang telah diberikan oleh guru. Evaluasi dilakukan pada setiap jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung diawali dengan muraja'ah bersama, setelah itu siswa dipersilahkan untuk menyetorkan hafalannya sesuai dengan yang ditugaskan. Penilaian ini menambah nilai siswa dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam.³⁶

H. Metode Penelitian

Sugiyono mengungkapkan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah.³⁷ Definisi tersebut menunjukkan bahwa metode penelitian sangat penting dalam menentukan

³⁵ Nurul Siva, "Implementasi metode iqro pada pembelajaran al-Qur'an untuk anak berkebutuhan khusus tunarungu di SLBN gending probolinggo" dalam *Tesis*, 2021, hal. 107.

³⁶ Hasram Efendi, Nurul Latifatul Inayati, "Metode pengajaran tahfidz Al-Qur'an pada anak tunarungu di sekolah menengah pertama luar biasa yayasan asuhan anak tuna Surakarta," dalam *Jurnal Iseedu*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2020, hal. 37.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009, hal. 6.

keabsahan penelitian dan cara memperoleh data serta dapat mempermudah penelitian.

Penelitian yang akan penulis lakukan termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) karena penelitian ini akan difokuskan untuk menjelaskan fakta-fakta yang ada di lapangan. Sedangkan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang menggambarkan kenyataan atau fenomena yang terjadi di lapangan.³⁸

Hasil penelitian dalam observasi dan pengalaman di lingkungan SLB Santi Rama, penulis menentukan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Pemilihan Objek Penelitian

Objek penelitian diartikan sebagai sasaran untuk memperoleh tujuan tertentu mengenai sesuatu hal yang akan dibuktikan kebenarannya secara objektif. Sugiyono mengungkapkan pengertian objek penelitian sebagai sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid, dan reliabel tentang sesuatu hal (variabel tertentu).³⁹

Adapun dalam penelitian ini, ruang lingkup objek penelitian yang ditentukan oleh penulis sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti adalah Model Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Anak Tunagrahita di SLB Santi Rama Jakarta Selatan.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil pengamatan (observasi) selama berada di Lingkungan SLB Saanti Rama Jakarta Selatan.
- 2) Hasil pengamatan (observasi) pada saat pembelajaran di Lingkungan SLB Santi Rama Jakarta Selatan.
- 3) Hasil wawancara dengan guru, siswa dan orang tua siswa di Lingkungan SLB Santi Rama Jakarta Selatan.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber bacaan dan dokumen-dokumen lain dari berbagai instansi yang berkaitan dengan kajian penelitian, data sekunder ini digunakan untuk

³⁸Menurut Sugiyono dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, menyatakan bahwa pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode yang berusaha mengumpulkan data, menyusun dan menganalisis serta menafsirkan data yang sudah ada.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hal. 13.

melengkapi dan publikasi lainnya. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah hasil dokumentasi di lingkungan SLB Santi Rama Jakarta Selatan.

Iin Tri Rahayu dan Tristiadi Ardi Ardani, mengemukakan bahwa prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Sehubungan dengan prosedur pengumpulan data tersebut, berikut ini akan diuraikan sebagai berikut: Pertama, Observasi, yaitu pengamatan yang bertujuan untuk mendapatkan tentang suatu masalah sehingga diperoleh pemahaman atau pembuktian keterangan/informasi sesuai dengan kenyataan yang menjadi sasaran pengamatan; Kedua, Wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan tujuan penyelidikan; Ketiga, Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan cara menelaah dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian.⁴⁰

3. Teknik Input dan Analisis Data

a. Teknik Input Data

Untuk memasukkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1) Observasi

Observasi dapat didefinisikan sebagai pengamatan yang mencakup pemusatan perhatian pada suatu objek dengan seluruh indera.⁴¹ Untuk memahami secara lebih komprehensif dan mendalam tentang suatu kasus tertentu, peneliti tidak hanya mengandalkan catatan-catatan tertentu, tetapi juga dapat melakukan observasi langsung dan observasi partisipatif. Observasi dilakukan untuk melihat situasi tertentu. Dalam penelitian ini, observasi diarahkan untuk mengamati interaksi anak dengan disabilitas pendengaran dengan Al-Qur'an, terutama ketika berada di sekolah dan dalam kondisi belajar.

2) Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog atau tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, yaitu pewawancara (interviewer) dan orang yang diwawancarai (interviewee) yang

⁴⁰ Iin Tri Rahayu, Tristiadi Ardi Ardani. *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayumedia Publishing, 2004, hal. 1.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hal. 145.

dilakukan dengan cara bertatap muka.⁴² Sehubungan dengan penelitian ini, wawancara yang dilakukan adalah wawancara dengan menggunakan panduan. Dengan cara ini, wawancara akan lebih terarah dan terfokus pada tujuan penelitian.

3) Dokumen

Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk mendukung dan menambah bukti yang diperoleh dari sumber lain. Misalnya, kebenaran data hasil wawancara.

Kelebihan yang dimiliki oleh dokumen antara lain: Pertama, dokumen dapat memverifikasi data, misalnya mengenai kebenaran ejaan dan gelar atau nama suatu organisasi, yang terkadang hasil wawancara tidak dapat menjelaskan secara detail nama data yang dimaksud. Kedua, dokumen dapat digunakan sebagai alat kontrol utama untuk membuktikan kebenaran hasil wawancara.

Jika terdapat ketidaksesuaian antara hasil wawancara dengan dokumen yang tersedia, maka dapat dijadikan alasan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan topik yang sama. Ketiga, dokumen dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan acuan dalam perencanaan pengumpulan data.⁴³

Dalam penelitian ini, dokumen diarahkan pada metode, observasi, wawancara, angket model pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak tunagrahita di SLB Santi Rama Jakarta Selatan.

b. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian.⁴⁴ Analisis data kualitatif pada dasarnya menggunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi, komparasi dan sejenisnya.⁴⁵ Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan menggunakan Teknik atau instrumen pengumpulan data ditentukan, maka kegiatan selanjutnya adalah menganalisis data. Menurut Moleong yang penulis kutip dalam Salim dan Syahrur, analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori

⁴² Roni Hanitijo, *Metode Penelitian Hukum dan Jurimetri* Jakarta: Ghalia, 1994, hal 37.

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, cet.1, 2006, hal. 74-75.

⁴⁴ Suryabrata dan SumAdi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, cet.14, 2003, hal. 94.

⁴⁵ Tatang M. Amirin, *Menyusun rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, cet.2, 1990), hal. 95.

dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁴⁶

Hasil pengumpulan data tentu saja perlu direduksi (reduksi data). Istilah reduksi data dalam penelitian kualitatif dapat disejajarkan dengan istilah pengelolaan data (mulai dari editing, koding, hingga tabulasi data) dalam penelitian kuantitatif. Di dalamnya tercakup kegiatan membuat hasil pengumpulan data selengkap mungkin, dan memilah-milahnya ke dalam satuan konsep tertentu, kategori tertentu atau tema tertentu.⁴⁷ Ketiga proses pengolahan data di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴⁸

Proses pengolahan data yang pertama adalah proses pengecekan data yang telah terkumpul (editing); untuk memastikan kesempurnaan pengisian setiap instrumen pengumpulan data. Jika ternyata ada data yang belum terisi dengan sempurna, maka ada dua pilihan, yaitu: (1) disempurnakan lagi, (2) disisihkan, karena dianggap belum sempurna dan tidak diikutsertakan dalam proses pengolahan data berikutnya.

Proses kedua adalah proses pengkodean setiap data yang terkumpul dalam setiap instrumen. Setelah semua data diberi kode, kemudian dipindahkan ke dalam matriks data (coding sheet), sehingga semua data pada semua instrumen terhimpun dalam satu lembar matriks data, dengan cara ini penanganan proses pengolahan selanjutnya bisa lebih efisien.

Proses ketiga adalah tahap tabulasi data. Tabulasi dilakukan sesuai dengan bentuk organisasi atau penyajian data yang diinginkan. Tabulasi data untuk keperluan analisis deskriptif dapat dilakukan secara tunggal maupun silang. Menurut Kartini Kartono, proses tabulasi dan klasifikasi data mutlak diperlukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan ekonomis. Bahkan efektifitas dan nilai sebuah penelitian tergantung pada klasifikasi data yang benar dan komprehensif. Karena proses ini merupakan masalah pokok dan penting dalam analisis ilmiah, maka harus ada usaha yang sangat cermat dalam menyusun butir-butir tuntutan observasi (observation guide), butir-butir pertanyaan untuk wawancara

⁴⁶ Salim dan Syahrudin. ed. Haidir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, cet.3, 2010, hal. 145.

⁴⁷ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada cet. 2, 2003, hal. 70.

⁴⁸ Faisal Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet.4, 1999. hal. 149-153.

(interview guide) dan menentukan teknik analisis serta alat ukurnya.⁴⁹

Proses selanjutnya adalah interpretasi data, digunakan setelah kegiatan dilakukan dengan baik, kemudian penulis membuat penafsiran atau penjelasan terhadap data yang telah terkumpul. sehingga menjadi rangkaian kalimat yang mudah dibaca dan dimengerti serta tidak mengandung penafsiran lain.

Kerangka pemikiran disusun secara induktif, sebagai lawan dari deduktif dari pola kuantitatif. Kerangka pemikiran dimulai dengan fenomena utama (sub-poin) (dalam bentuk fakta atau data) yang diperoleh selama pra-penelitian. Kemudian merangkum asumsi-asumsi teoritis dan literatur yang digunakan untuk membahas berbagai temuan dari fenomena tersebut.

Berbagai fakta atau data tersebut kemudian dibahas dan dicoba diasumsikan menjadi suatu kesimpulan tertentu.⁵⁰ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif-kualitatif adalah teknik yang menggambarkan dan menginterpretasikan arti data yang telah terkumpul dengan memperhatikan sebanyak mungkin aspek situasi yang diteliti pada saat itu sehingga diperoleh gambaran yang bersifat umum dan menyeluruh mengenai keadaan yang sebenarnya..

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data berarti mencatat semua data secara obyektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

2) Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil observasi dan wawancara sehingga lebih mudah untuk menarik kesimpulan.

3) Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan menyusun data baik dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel sehingga tersusun secara logis. Penyajian data juga merupakan bagian dari penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode induktif dalam penarikan kesimpulan. Artinya dimulai dari premis-premis yang

⁴⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, cet.1, 1980, hal.57

⁵⁰ Santana K. Septiawan. *Menulis Ilmiah: Metodologi Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Obor, cet.2, 2010, hal. 81.

bersifat khusus di lapangan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum terkait objek penelitian.⁵¹

4. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini, dilakukan hal-hal berupa uji kepercayaan, uji keteralihan, dan uji ketergantungan.⁵² Moleong menjelaskan, ada empat kriteria yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data, yaitu: Derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:⁵³

a. Pemeriksaan Derajat Kepercayaan (*Credibility*).

Pemeriksaan derajat kepercayaan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Keikutsertaan peneliti sebagai instrumen penelitian, artinya peneliti bertindak sebagai bagian dari instrumen yang dapat mengumpulkan data seobyektif mungkin. Dengan cara ini memungkinkan untuk meningkatkan derajat kepercayaan.
- 2) Triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain untuk memeriksa keabsahan data dalam rangka pengecekan atau pembandingan terhadap data yang diperoleh.
- 3) Referensi, yaitu menggunakan bahan-bahan tertulis berupa buku-buku atau publikasi lainnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh.

b. Pemeriksaan Keteralihan

Untuk melakukan pemeriksaan keteralihan dapat dilakukan dengan memastikan uraian penelitian rinci, detail, cermat dan fokus segala sesuatu yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian.

c. Pemeriksaan Ketergantungan

Pemeriksaan ketergantungan dilaksanakan dengan cara memeriksa catatan keseluruhan pelaksanaan penelitian. Artinya dengan memperhatikan data mentah, instrumen dan pengorganisasian data.

Secara lebih jelas, agar data yang diperoleh benar-benar objektif maka dilakukan triangulasi dengan cara sebagai berikut:

- 1) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi digunakan agar data yang

⁵¹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, hal. 16.

⁵² Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, hal. 16

⁵³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010, hal. 216.

dikumpulkan dapat dipercaya keabsahannya. Menurut Denzin yang dikutip dalam Sudarwan, triangulasi adalah aplikasi studi yang menggunakan beberapa metode untuk meneliti fenomena yang sama. Triangulasi dibagi menjadi empat kategori, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan dua bentuk triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode.

- 2) Triangulasi Sumber memungkinkan peneliti untuk melakukan cek dan ricek dan melengkapi informasi. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat berbagai bentuk rekaman dari jenis sumber yang sama. Dalam penelitian pendidikan, wawancara dapat direkam dalam kaset, transkrip, dan foto, serta menggali informasi yang sama dari berbagai sumber.
- 3) Triangulasi metode memungkinkan peneliti untuk melengkapi kekurangan informasi yang diperoleh dengan metode tertentu dengan menggunakan metode lain. Misalnya, karena wawancara yang direkam tidak mungkin menginformasikan kinerja objek yang diteliti, maka perlu dikompensasi dengan pengamatan langsung (observasi) dan perekaman.⁵⁴ Metode ini umum digunakan karena dapat digunakan untuk memeriksa sisa informasi atau fenomena yang seharusnya ada.

d. Ketegasan (*Konfirmabilitas*)

Kriteria ini digunakan untuk mencocokkan data observasi dan data wawancara atau data pendukung lainnya. Dalam proses ini, temuan penelitian dicocokkan dengan data yang diperoleh melalui rekaman atau wawancara. Jika diketahui bahwa data tersebut cukup koheren, maka temuan penelitian ini dianggap memiliki tingkat konfirmabilitas yang tinggi. Untuk melihat konfirmabilitas data, peneliti meminta bantuan kepada para ahli, terutama dosen pembimbing. Pengecekan hasil dilakukan secara berulang-ulang dan dicocokkan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

I. Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian yang meliputi persiapan, bimbingan, pelaksanaan, dan pelaporan hasil penelitian. Penelitian dilaksanakan maksimal 4 bulan. Adapun yang menjadi kegiatan dalam penelitian ini dimulai dari pembuatan proposal, bimbingan, pengurusan izin penelitian, observasi, wawancara, dan penulisan laporan penelitian.

⁵⁴Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, cet.1, 2002, hal. 37.

J. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam Tesis ini disusun dalam bab-bab yang terdiri dari sub-sub bab yang sistematikanya meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak. Untuk memahami pembahasan Tesis ini perincian sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pertama, bab pendahuluan berisi latar belakang masalah identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori tinjauan pustaka/penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian (pemilihan objek penelitian, data dan sumber data, teknik input dan analisis data, pengecekan dan keabsahan data), jadwal penelitian dan sistematika penelitian.

Kedua, bab mengenai landasan teori berisi pemaparan mengenai; model pembelajaran anak disabilitas rungu, pengertian disabilitas, jenis-jenis disabilitas, pengertian disabilitas rungu, metode maternal refektif, pengertian model pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran Al-Qur'an untuk anak disabilitas, kendala dan solusi dalam penerapan model pembelajaran untuk anak disabilitas rungu, anak disabilitas rungu dalam Al-Qur'an.

Ketiga, bab mengenai Gambaran Umum Lokasi Sekolah SLB Sinta Rama adalah sekolah khusus yang di peruntukan untuk calon murid yang murni disabilitas Rungu.

Keempat, bab mengenai Temuan Penelitian Dan Pembahasan berisi Tinjauan Umum Objek Penelitian, Temuan Penelitian, Pembahasan dan Hasil Penelitian.

Kelima, bab Penutup berisi Kesimpulan, Implikasi, Saran, Daftar Pustaka, Lampiran dan Riwayat Hidup.

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN UNTUK ANAK DISABILITAS

A. Pengertian Disabilitas

Penyandang disabilitas sering disebut oleh masyarakat sebagai orang yang cacat dan orang yang tidak dapat melakukan sesuatu secara produktif atau bahkan tidak dapat menghasilkan sesuatu dalam kehidupannya. Tidak jarang juga masyarakat beranggapan bahwa penyandang disabilitas tidak dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, sehingga hak-haknya sering terabaikan. Penyandang disabilitas yang dikenal masyarakat biasanya adalah penyandang disabilitas fisik seperti tidak dapat berjalan, tidak dapat berbicara, tidak dapat melihat, dan lain sebagainya.

Ternyata tidak hanya itu, bahkan orang-orang yang kesulitan untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara efektif di masyarakat dalam jangka waktu yang lama juga dapat dikategorikan sebagai penyandang disabilitas. Faktanya, mereka sama seperti kita yang memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik. Hanya saja mereka memang memiliki keunikan tersendiri yang bukan untuk dijauhkan atau dijelek-jelekkkan, namun kita sebagai manusia yang memiliki hati nurani, haruslah saling peduli dan membantu satu sama lain. Sehingga tidak ada yang namanya membeda-bedakan perilaku pemenuhan hak antara orang normal dengan mereka yang memiliki keterbatasan.

Aspek disabilitas yang sangat bermasalah adalah pandangan sosial tentang analisis fungsional kesehatan dan penyakit. Seperti yang dijelaskan oleh Talcott Parson, penyakit sangat erat kaitannya dengan penyimpangan sosial, karena hal itu merupakan ancaman bagi

pelaksanaan peran bagi orang 'normal' dan secara lebih luas lagi bagi legitimasi orang sakit. Hal ini terjadi untuk mencapai keseimbangan antara mengakui "ketidakmampuan" dan mencegah motivasi yang menyimpang atau berpura-pura sakit.¹

Disabilitas adalah kata dalam bahasa Indonesia yang berasal dari kata bahasa Inggris disability (jamak: disabilities) yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Menurut Goffman, penyandang disabilitas adalah mereka yang memiliki keterbatasan dalam kemampuannya untuk berkomunikasi dengan individu lain.² Disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam jangka waktu lama dapat menjadi penghalang bagi mereka untuk berpartisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat berdasarkan kesamaan hak dengan yang lainnya.³

Istilah disabilitas bertujuan untuk memperhalus sebutan dan mengangkat harkat dan martabat penyandang disabilitas, karena makna istilah tersebut mempengaruhi asumsi, cara pandang dan pola pikir penyandang disabilitas. Disabilitas tidak dapat dianggap hanya sebagai masalah kesehatan. Disabilitas adalah fenomena yang kompleks, yang mencerminkan interaksi tubuh seseorang dengan masyarakat tempat mereka tinggal. Mengatasi kesulitan yang dialami oleh penyandang disabilitas membutuhkan intervensi yang dapat menghilangkan hambatan terhadap lingkungan dan kehidupan sosial mereka.

B. Jenis-jenis Disabilitas

Sebagai sebuah keterbatasan yang dimiliki seseorang, disabilitas dianggap sebagai ketidaksempurnaan kapasitas sehingga mereka akan bergantung pada orang lain yang sempurna dan produktif. Menurut Rothschild,⁴ batasan tersebut mencakup pendekatan medis; pertama, disabilitas dianggap sebagai masalah di tingkat individu (tubuh-pikiran); kedua, disabilitas disamakan dengan individu yang memiliki keterbatasan kemampuan atau kekurangan lainnya; dan ketiga, pengetahuan dan praktik medis menunjukkan adanya pilihan pengobatan. Dari perspektif sosial, disabilitas adalah sebuah ketidakberfungsian. Disabilitas memiliki beberapa jenis dan dapat terjadi selama masa hidup seseorang atau sejak

¹ Mubasyaroh, "Pendidikan bagi penyandang disabilitas dan anak berkesulitan belajar ; analisis penanganan berbasis bimbingan konseling islam," dalam *Jurnal IAIN Kudus*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015, hal. 255.

² Ebenhaezer Alsih Taruk Allo, "Penyandang Disabilitas di Indonesia", dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 09 No. 2 Tahun 2022, hal. 809.

³ Arie Dwi Ningsih, "Penyandang Disabilitas, Antara Hak Dan Kewajiban," dalam *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2022, hal. 95.

⁴ Mubasyaroh, "Pendidikan bagi penyandang disabilitas dan anak berkesulitan belajar; analisis penanganan berbasis bimbingan konseling islam," ..., hal. 256.

ia dilahirkan ke dunia. Jenis-jenis disabilitas meliputi disabilitas sensorik, disabilitas fisik, disabilitas intelektual, dan disabilitas mental.

Sejak awal kemerdekaan Indonesia hingga tahun 2011, terdapat sepuluh istilah resmi yang digunakan untuk menyebut penyandang disabilitas dalam interaksi sehari-hari di masyarakat Indonesia dan juga dalam dokumen-dokumen hukum di tingkat nasional dan daerah. Penjelasan dari kesepuluh istilah tersebut adalah sebagai berikut.⁵

1. Cacat

Kata cacat pernah digunakan dalam dua dokumen hukum: Undang-Undang No. 33 tahun 1947 tentang Kompensasi untuk Kecelakaan Kerja, dan Undang-Undang No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. Kedua undang-undang tersebut sudah tidak berlaku lagi, karena telah digantikan oleh peraturan yang lebih baru.⁶

2. Orang yang memiliki kekurangan fisik atau mental

Frasa ini digunakan dalam dokumen UU No. 12 tahun 1954 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah untuk seluruh Indonesia. Undang-undang ini sudah tidak berlaku lagi sejak dikeluarkannya UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.⁷

3. Orang yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan untuk mempertahankan hidupnya.

Kalimat ini pernah digunakan dalam peraturan resmi berupa UU No. 6 Tahun 1974 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial. UU ini sudah tidak berlaku lagi sejak dikeluarkannya UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.⁸

4. Tuna

Istilah ini pernah digunakan dalam dokumen resmi, yaitu pada bagian penjelasan UU No. 6/1974 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial, yang kemudian digantikan oleh peraturan baru.

Berbagai penggunaan istilah 'tuna' yang berkaitan dengan kekurangan fungsi organ tubuh yang dialami seseorang adalah sebagai

⁵Dini Widinarsih, "Penyandang Disabilitas Di Indonesia Perkembangan Istilah dan Definisi", ..., hal. 129.

⁶Andi Zulfajrin Syam, "Catatan Perkembangan Istilah Difabel dalam Kebijakan Indonesia" dalam <https://www.solider.id/baca/6135-catatan-perkembangan-istilah-difabel-dalam-kebijakan-indonesia>. Diakses pada 8 april 2023.

⁷Presiden Republik Indonesia, *UU No. 12 Tahun 1954 tentang Pernyataan Berlakunya Undang-Undang Nr 4 Tahun 1950 dari Republik Indonesia Dahulu tentang Dasar-Dasar Pendidikan dan Pengajaran di sekolah untuk Seluruh Indonesia 1954*. Jakarta: t.p., 1954.

⁸Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: t.p., 2009.

berikut:⁹

- a. Tunadaksa: kecacatan tubuh
- b. Tunagrahita: kecacatan pada pikiran; lemah daya tangkap, keterbelakangan mental
- c. Tunalaras: kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku sosial
- d. Tunanetra: tidak dapat melihat; buta.
- e. Tuna rungu: tidak dapat mendengar; tuli
- f. Tuna wicara: tidak dapat berbicara; bisu.

Pada saat itu, istilah-istilah tersebut juga digunakan sebagai klasifikasi jenis atau tipe SLB, yaitu sebagai berikut:

- SLB tipe A : untuk siswa tunanetra
- SLB tipe B : untuk siswa tunarungu
- SLB tipe C : untuk siswa tunawicara
- SLB tipe D : untuk siswa tunadaksa
- SLB tipe E : untuk siswa tunalaras
- SLB tipe F : untuk siswa tunagrahita
- SLB tipe G : untuk siswa tunaganda, yaitu mengalami lebih dari satu kecacatan

Uniknya, meskipun dokumen hukum penggunaan istilah tuna tidak lagi berlaku sejak dikeluarkannya peraturan baru tersebut, namun istilah-istilah tersebut masih familiar bahkan hingga artikel ini ditulis pada tahun 2019 masih sering digunakan oleh berbagai pihak termasuk penyandangnyanya sendiri.

5. Penderita cacat

Istilah ini digunakan dalam dokumen Peraturan Pemerintah No. 36 tahun 1980 tentang Usaha Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Cacat. Juga dalam UU No. 14 tahun 1992 tentang lalu lintas angkutan jalan. Peraturan ini sudah tidak berlaku lagi karena digantikan oleh Peraturan Pemerintah No 43 Tahun 1998 tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial bagi Penyandang Cacat.¹⁰

6. Penyandang kelainan

Istilah ini telah digunakan dalam dokumen Peraturan Pemerintah no. 72 tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa. Serta UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kedua undang-undang tersebut masih berlaku hingga saat ini sebagai peraturan resmi, di mana kelainan yang dimaksud meliputi kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial. Namun,

⁹Dini Widinarsih, "Penyandang Disabilitas Diindonesia Perkembangan Istilah dan Definisi",..., hal. 131.

¹⁰Dini Widinarsih, "Penyandang Disabilitas Diindonesia Perkembangan Istilah dan Definisi",..., hal. 131

peraturan pemerintah tersebut sudah tidak berlaku lagi sejak dikeluarkannya dokumen baru, yaitu Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan.

7. Anak berkebutuhan khusus (anak luar biasa)

Istilah ini pernah digunakan dalam dokumen peraturan berupa Surat edaran Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah nomor 380/G/MN/tahun 2003 tentang pendidikan inklusi. Peraturan tentang pendidikan inklusi ini masih berlaku hingga tahun 2019.

8. Penyandang cacat

Istilah ini pertama kali digunakan dalam dokumen UU No. 15 tahun 1992 tentang Penerbangan, pada pasal 42. Undang-undang ini sudah tidak berlaku lagi sejak dikeluarkannya UU No. 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan.

9. Difabel – akronim dari *differently abled people, difabled*

Sekitar tahun 1990-an, istilah 'difabel', kependekan dari 'differently abled', juga muncul di Indonesia sebagai perlawanan terhadap penggunaan istilah 'penyandang cacat' yang dianggap menstigmatisasi (Suharto, 2011, h. 52). Istilah ini digunakan dengan argumen bahwa mereka bukan penyandang disabilitas - sebagai terjemahan dari disability, melainkan memiliki kemampuan yang berbeda.

10. Penyandang Disabilitas

Seiring dengan diratifikasinya Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD), yang kemudian diterjemahkan ke dalam UU No. 19 Tahun 2011, istilah penyandang disabilitas pun diperkenalkan.

UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai:¹¹

Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Pasal 4 ayat 1 mendefinisikan bahwa: Ragam Penyandang Disabilitas meliputi:

- a. Penyandang Disabilitas fisik;
- b. Penyandang Disabilitas intelektual;
- c. Penyandang Disabilitas mental; dan/atau

¹¹Erlin Sudarwati, “Artikel Kebijakan Penyandang Disabilitas; Kebijakan Penanganan Penyandang Disabilitas Personel Kemhan Dan Tni” dalam <https://www.kemhan.go.id/pusrehab/2016/11/24/artikel-kebijakan-penyandang-disabilitas.html>. Diakses pada 8 April 2023.

d. Penyandang Disabilitas sensorik.

Pasal 4 Ayat 2 menjelaskan bahwa: Ragam Disabilitas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dialami secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditentukan oleh tenaga medis sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Bagian Penjelasan Pasal 4 ayat 1 UU No. 8 Tahun 2016 menjabarkan lebih lanjut mengenai definisi dan ragam penyandang disabilitas, bahwa yang dimaksud dengan:¹²

- a. Disabilitas fisik adalah terganggunya fungsi gerak, termasuk amputasi, kelumpuhan, paraplegia, cerebral palsy (CP), stroke, kusta, dan orang kecil.
- b. Disabilitas intelektual adalah terganggunya fungsi berpikir karena tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, termasuk di dalamnya adalah lamban belajar, tuna grahita, dan down syndrome.
- c. Disabilitas mental adalah gangguan pada fungsi berpikir, emosi, dan perilaku, antara lain:
 - 1) Psikososial termasuk skizofrenia, bipolar, depresi, kecemasan, dan gangguan kepribadian; dan
 - 2) Gangguan perkembangan yang mempengaruhi kemampuan interaksi sosial, termasuk autisme dan hiperaktif.
- d. Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi panca indera, antara lain disabilitas netra, disabilitas rungu, dan/atau disabilitas wicara. Penjelasan Pasal 4 Ayat 2 UU No. 8 Tahun 2016 menguraikan lebih lanjut berbagai definisi penyandang disabilitas serta waktu dan sifat yang mendasari definisi berbagai disabilitas di Indonesia, sebagai berikut:

Penyandang disabilitas ganda atau penyandang disabilitas ganda adalah penyandang disabilitas yang memiliki dua jenis disabilitas atau lebih, termasuk disabilitas rungu dan disabilitas tuli-buta. Yang dimaksud dengan "dalam jangka waktu lama" adalah jangka waktu paling singkat 6 (enam) bulan dan/atau bersifat permanen.

Definisi dan klasifikasi dalam UU No. 8 tahun 2016 jelas sangat berbeda dengan UU No. 4 tahun 1997. Perbedaan utamanya adalah bahwa:

- 1) Definisi penyandang disabilitas dalam UU yang baru jelas membawa pesan dunia yang terangkum dalam Konvensi Hak-hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD), yang tidak hanya berfokus pada keterbatasan yang ada pada diri penyandang

¹²Dini Widinarsih, "Penyandang Disabilitas Di Indonesia Perkembangan Istilah dan Definisi",..., hal. 138-139.

disabilitas, melainkan pada hasil interaksi antara lingkungan dan sikap masyarakat. Sehingga tidak menyudutkan atau melabelkan penyandang disabilitas sebagai orang yang tidak normal, sebagaimana definisi dalam UU No. 4/1997.

- 2) Definisi disabilitas dalam undang-undang yang baru juga membawa pesan bahwa disabilitas merupakan bagian dari keberagaman, bagian dari pengalaman alamiah manusia. Setiap orang bisa mengalami disabilitas di mana saja dan kapan saja. Hal ini bukanlah sebuah tragedi pribadi, seperti yang dikatakan oleh definisi yang ada di dalam UU No. 4/1997.
- 3) Klasifikasi penyandang disabilitas dalam UU No. 8 Tahun 2016 juga sangat berbeda dengan klasifikasi sebelumnya. Terdapat 5 klasifikasi (termasuk penyandang disabilitas ganda), sementara di UU 4 tahun 1997 hanya ada 3 klasifikasi termasuk disabilitas ganda (fisik dan mental). Pada UU yang baru ini, penyandang disabilitas fisik tidak termasuk dalam kategori yang sebelumnya ada di UU No. 4 Tahun 1997, yaitu penyandang disabilitas netra, disabilitas rungu, dan disabilitas wicara.
- 4) Penyandang disabilitas dengan ketiga kategori disabilitas tersebut kini dikategorikan sebagai penyandang disabilitas sensorik. Demikian juga yang dulunya hanya satu kategori, yaitu penyandang disabilitas mental, kini dalam UU No. 8 Tahun 2016 dibedakan menjadi dua kategori, yaitu penyandang disabilitas mental dan penyandang disabilitas intelektual yang memang memiliki perbedaan yang sangat mendasar.

C. Pengertian Disabilitas Rungu

1. Definisi anak dengan disabilitas pendengaran

Disabilitas tunarungu dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.¹³ Bahkan, disabilitas pendengaran juga bisa berarti kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan pada seluruh atau sebagian organ atau alat pendengaran, baik tanpa alat bantu dengar maupun menggunakan alat bantu dengar.

Anak dengan disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami kehilangan atau kekurangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh organ pendengaran, sehingga menyebabkan anak dengan disabilitas pendengaran mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Ia

¹³ Sutjihati Somantri, *psikologi anak luar biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2007, hal. 93.

mebutuhkan bimbingan dan pendidikan khusus untuk mencapai kehidupan yang layak secara fisik dan mental.

Permanarian Somad dan Tati Hernawati menyatakan bahwa anak dengan disabilitas pendengaran adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar pada sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang berdampak pada kehidupannya secara kompleks.¹⁴

Anak dengan disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran sehingga tidak dapat mendengar suara dengan sempurna atau bahkan tidak dapat mendengar sama sekali, namun diyakini tidak ada manusia yang tidak dapat mendengar sama sekali. Walaupun sangat sedikit, masih ada sisa-sisa pendengaran yang masih dapat dioptimalkan pada anak dengan disabilitas pendengaran. Berkenaan dengan disabilitas pendengaran, khususnya mengenai pengertian disabilitas pendengaran, terdapat beberapa definisi menurut pandangan masing-masing. Menurut Andreas Dwidjosumarto, seseorang yang tidak atau kurang dapat mendengar suara dikatakan mengalami disabilitas pendengaran. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori, yaitu tuli atau kurang dengar.¹⁵

Selain itu, pendapat Mufti Salim dalam Somantri menyimpulkan bahwa anak dengan disabilitas pendengaran adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.¹⁶

Dengan memperhatikan batasan-batasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyandang tunarungu adalah mereka yang kehilangan pendengaran baik sebagian (*hard of hearing*) maupun seluruhnya (tuli) yang menyebabkan terganggunya proses perolehan informasi atau bahasa sebagai alat komunikasi, dan juga menyebabkan pendengarannya tidak memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

2. Penyebab disabilitas pendengaran

Secara umum, penyebab disabilitas pendengaran dapat terjadi sebelum kelahiran (*prental*), saat kelahiran (*natal*) dan setelah kelahiran

¹⁴Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Disabilitas rungu*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995, hal. 27.

¹⁵Fifi Nofiaturrehman, *Problematika Anak Disabilitas rungu dan Cara Mengatasinya*: dalam *Jurnal IAIN Kudus*, Vol. 06, No. 1 Tahun 2018, hal. 3.

¹⁶Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006, hal. 93-94

(post natal). Banyak ahli yang telah mengungkapkan penyebab ketulian dan kecacatan pendengaran, tentunya dengan sudut pandang yang berbeda dalam penjelasannya. Trybus¹⁷ dalam Somad dan Hernawati mengungkapkan enam penyebab disabilitas pendengaran pada anak di Amerika Serikat, yaitu:

a. Faktor-faktor dalam diri anak

- 1) Keturunan dari salah satu orang tua yang memiliki disabilitas pendengaran. Banyak kondisi genetik yang berbeda yang dapat menyebabkan disabilitas pendengaran. Penularannya disebabkan oleh gen represif yang dominan dan berhubungan dengan jenis kelamin. Meskipun sudah menjadi pendapat umum bahwa faktor keturunan merupakan penyebab disabilitas pendengaran, namun belum diketahui secara pasti berapa persen disabilitas pendengaran yang disebabkan oleh faktor keturunan, tetapi perkiraan Moores adalah 30 hingga 60 persen.
- 2) Ibu hamil menderita campak Jerman (Rubella). Penyakit Rubella pada tiga bulan pertama kehamilan akan berdampak buruk pada janin. Hardy Somad dan Hernawati, melaporkan 199 anak yang ibunya terjangkit Virus Rubella saat hamil selama periode 1964 hingga 1965, 50% dari anak-anak tersebut mengalami gangguan pendengaran. Rubella pada ibu hamil adalah penyebab paling umum yang diketahui menyebabkan ketulian.
- 3) Ibu hamil menderita keracunan darah Toksamina, hal ini dapat menyebabkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi pertumbuhan janin. Jika mempengaruhi saraf atau organ pendengaran, anak akan terlahir dengan gangguan pendengaran.

b. Faktor Eksternal Anak

Menurut Somad dan Hernawati, beberapa faktor eksternal yang menyebabkan anak dengan disabilitas pendengaran adalah:¹⁸

- 1) Anak mengalami infeksi pada saat kelahiran atau persalinan. Sebagai contoh, jika anak menderita Harpes Imlex, jika infeksi mempengaruhi alat kelamin ibu, maka dapat ditularkan ketika anak lahir. Demikian pula, penyakit kelamin lainnya dapat ditularkan melalui saluran jika virus masih aktif. Penyakit yang ditularkan kepada anak yang dilahirkannya dapat menyebabkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat pendengaran atau saraf.

¹⁷ Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Disabilitas rungu*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995, hal. 32.

¹⁸ Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Disabilitas rungu*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995, hal. 34.

- 2) Meningitis atau radang selaput otak, dari hasil penelitian para ahli mengenai kecacatan pendengaran yang disebabkan oleh meningitis antara lain penelitian yang dilakukan oleh Vermon (1968), sebanyak 8,1%, Ries (1973), melaporkan 4,9%, sedangkan Trybus (1985), memberikan informasi sebanyak 7,33%.
- 3) Otitis media (radang telinga tengah) adalah radang pada telinga tengah yang menghasilkan nanah, dan nanah tersebut mengumpul dan mengganggu transmisi suara. Jika kondisi kronis ini tidak diobati, maka dapat menyebabkan gangguan pendengaran ringan hingga sedang.

Otitis media adalah salah satu penyakit yang paling sering terjadi pada anak-anak sebelum usia enam tahun. Anak-anak harus secara berkala mendapatkan pemeriksaan dan perawatan yang cermat sebelum masuk sekolah karena kemungkinan otitis media menyebabkan gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran yang disebabkan oleh otitis media adalah jenis gangguan pendengaran konduktif. Otitis media biasanya terjadi karena penyakit pernapasan yang parah yang menyebabkan gangguan pendengaran.

Nanah di telinga tengah lebih sering menjadi penyebab gangguan pendengaran daripada yang diwariskan oleh orang tua. Otitis media juga dapat disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan atau pilek dan penyakit masa kanak-kanak seperti campak.

- 4) Penyakit atau kecelakaan lain yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

Selain faktor internal dan eksternal, kecacatan pendengaran dapat timbul dari gejala yang disebabkan oleh kebiasaan. Ketidakmampuan pendengaran ini dapat disebabkan oleh gejala-gejala gangguan pendengaran, seperti respons yang buruk dan artikulasi yang buruk (Sawrey dan Telford). Selain itu, indikasi lain dari gangguan pendengaran pada anak meliputi:¹⁹

- a) Mendengarkan radio atau televisi dengan volume yang lebih tinggi daripada anak pada umumnya.
- b) Duduk terlalu dekat dengan televisi padahal volumenya cukup keras untuk didengar oleh anak-anak lain di ruangan yang sama.
- c) Meminta pengulangan hal-hal yang telah dijelaskan.

¹⁹ Rini Handayani, *penanganan anak berkelainan Anak Dengan Kebutuhan Khusus*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013, hal. 8.

- d) Mengalami kesulitan dengan tugas atau kegiatan sekolah
- e) Memiliki masalah dengan bahasa dan bicara.
- f) Menunjukkan perilaku yang buruk.
- g) Tidak memiliki perhatian penuh.
- h) Mengeluh bahwa telinganya tersumbat atau sulit mendengar.

D. Metode Maternal Reflektif

MMR atau Maternal Reflektif Method adalah sebuah metode yang dikembangkan oleh A. Van Uden (1968) dari lembaga pendidikan yang telah diakui secara internasional di dunia pendidikan, St. Michielgestel, yang terletak di Negara Belanda.²⁰

Secara harfiah kata maternal reflektif berasal dari dua suku kata, yaitu maternal yang berarti ibu dan reflektif yang berarti memantulkan atau mengulas kembali adalah sebuah metode pengajaran bahasa yang diangkat dari usaha seorang ibu dalam mengajarkan bahasa pada anaknya yang belum bisa berbicara hingga anak tersebut bisa menguasai bahasa tersebut, dan metode ini dilakukan oleh seorang ibu dengan kemampuannya dalam merefleksikan kemampuan berbahasa.²¹

Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah sebuah model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa yang pada gilirannya akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.²² Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa metode maternal reflektif adalah metode pengajaran yang dilakukan untuk anak tunarungu dengan peran ganda guru sehingga anak akan merefleksikan pemahaman materi dengan bahasa mereka yang lebih luas.

1. Tahapan Metode Maternal Reflektif (MMR)

Menurut Fauzi, dkk, secara umum tahapan Metode Maternal Reflektif (MMR) ada empat tahap, antara lain:²³

a. Percakapan

Pada tahap ini, percakapan dilakukan dari hati ke hati dengan prinsip "apa yang ingin kamu katakan maka katakanlah" dan menggunakan bahasa yang sederhana atau natural. Hasil percakapan

²⁰ Ahmad Rois dan Chirani Astina, "Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tunarungu Di SLB Purwosari Kudus," dalam *Jurnal PPKM III*, Tahun 2018, hal. 375.

²¹ Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, Penguasaan bahasa anak tunarungu, Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000, hal. 39

²² Rahmat Hidayat, Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya, Medan: LPPI, 2019, hal. 34

²³ Auliya Fia, Aninditya Sri Nugraheni, "Metode Maternal Reflektif (MMR) Sebagai Solusi Kesulitan Membaca Anak Tunarungu" dalam *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020, hal. 31

akan divisualisasikan dalam bentuk balon percakapan atau percakapan langsung dengan papan tulis.

b. Visualisasi

Pada tahap ini, visualisasi berupa gestur tubuh, lisan, dan tulisan.

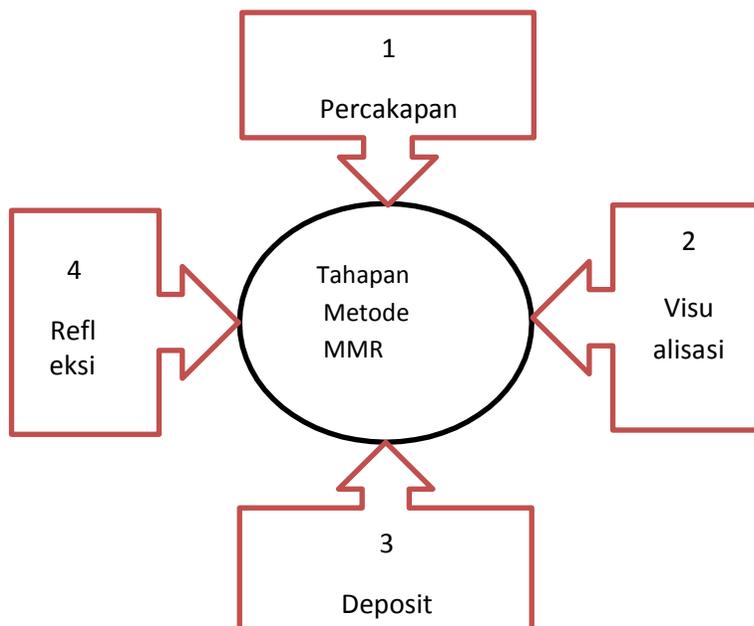
c. Deposit

Pembuatan deposit pada tahap ini berdasarkan kosakata yang telah divisualisasikan menjadi sebuah cerita yang utuh dan sesuai dengan materi dan kurikulum.

d. Refleksi

Refleksi ini dilakukan dengan kesadaran yang disengaja terhadap unsur-unsur dan aspek kebahasaan yang muncul selama tahap percakapan.

Metode Maternal Reflektif (MMR) Sebagai Solusi Kesulitan Membaca Anak Tunarungu



Gambar 2. Tahap Metode Maternal Reflektif

2. Langkah-langkah pelaksanaan metode Maternal Reflektif

Langkah-langkah pelaksanaan metode Maternal Reflektif (MMR) menurut Bunawan dan Yuwati dalam Fauzi, dkk sebagai berikut:²⁴

²⁴ Auliya Fia, Aninditya Sri Nugraheni, "Metode Maternal Reflektif (MMR) Sebagai Solusi Kesulitan Membaca Anak Tunarungu" dalam *Jurnal Program Studi PGMI*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2020, hal. 32

- a. Guru merancang dan merencanakan materi sesuai dengan tema dan subtema berdasarkan tingkatan kelas.
- b. Guru menampilkan materi dalam bentuk gambar, kemudian siswa melakukan percakapan berdasarkan gambar melalui bimbingan guru.
- c. Selama proses percakapan berlangsung, guru berperan ganda, yaitu membahas ujaran lisan anak dan menjadi lawan bicara anak.
- d. Guru memvisualisasikan ungkapan verbal anak dalam bentuk percakapan secara langsung pada media berupa papan tulis.
- e. Guru mengevaluasi hasil kegiatan dengan menggunakan tes perbuatan dan observasi proses.

Penggunaan Metode Maternal Reflektif (MMR) sangat cocok digunakan untuk anak tunarungu karena metode ini sudah banyak diterapkan oleh para peneliti sebelumnya. Hal ini dikarenakan tujuan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam menggunakan percakapan tidak hanya digunakan sebagai sarana atau media untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi percakapan digunakan sebagai tujuan pengajaran. Selain itu, Metode Maternal Reflektif (MMR) juga bertujuan sebagai:

- a. Sarana untuk belajar dan berperilaku spontan untuk mengungkapkan isi hati, mengucapkan keinginan, kegembiraan, kesedihan, permintaan maaf, keheranan, dan sebagainya.
- b. Sebagai sarana belajar untuk bersikap reaktif terhadap ungkapan isi hati lawan bicara, menyanggah, mempertanyakan, menjawab pertanyaan, membenarkan, dan sebagainya.
- c. Sebagai sarana untuk belajar berempati terhadap orang lain.

3. Karakteristik Metode Maternal Reflektif

Secara singkat, MMR adalah metode pengajaran yang dicirikan sebagai berikut:

- a. Mengikuti cara-cara yang digunakan anak-anak untuk menguasai bahasa ibu dengan penekanan pada percakapan antara ibu dan anak sejak bayi.
- b. Metode ini didasarkan pada minat dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program pengajaran aturan bahasa yang perlu dilatih.
- c. Menyajikan bahasa sealamiah mungkin kepada anak, baik secara ekspresif maupun reseptif.
- d. Secara bertahap membimbing anak untuk dapat menemukan sendiri kaidah-kaidah atau bentuk-bentuk bahasa melalui refleksi atas semua pengalaman bahasanya (discovery learning).

4. Prinsip-prinsip Metode Maternal Reflektif

Menurut A Van Uden yang dikutip oleh Cecilia Susila Yuwati, metode maternal reflektif secara garis besar meliputi beberapa langkah,

yaitu:²⁵

- a. Percakapan alamiah yang menggunakan "metode tangkap" dan "peran ganda" seperti yang dilakukan oleh seorang ibu dengan anaknya yang masih bayi. Semua bentuk bahasa dalam percakapan tersebut menggunakan kalimat berita, kalimat tanya, tanda seru, ungkapan sehari-hari, unsur emosi dan sebagainya.
 - b. Ungkapan-ungkapan yang diucapkan oleh anak harus dilatih untuk diucapkan setepat mungkin, hal ini sangat membantu ingatan dan pemahaman anak tentang "struktur fase".
 - c. Anak dengan disabilitas memiliki daya ingat yang sangat buruk, sehingga pelajaran membaca dan menulis tidak dapat diabaikan.
 - d. Pelajaran refleksi bahasa hanya mungkin dilakukan dengan banyak latihan membaca dan percakapan.
5. Komponen Metode Maternal Reflektif

Masih menurut Maria Susila Yuwati, komponen-komponen metode maternal reflektif adalah:²⁶

- a. Bicara Semua anak tunarungu harus diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bicaranya. Dalam penerapan komtal, guru/orang tua sebisa mungkin berkomunikasi dengan cara berbicara dengan anak dan diberikan latihan bicara secara intensif.
- b. Membaca ujaran Kemampuan membaca ujaran harus dikembangkan pada anak sedini mungkin, antara lain dengan selalu berkomunikasi melalui ujaran dan isyarat secara bersamaan.
- c. Membaca dan menulis

Membaca dan menulis memegang peranan penting dalam komunikasi anak tunarungu. Sejak kecil, anak diberikan simbol-simbol tertulis, misalnya dikombinasikan dengan gambar atau situasi yang dialami.

- d. Sistem isyarat bahasa Indonesia

Sistem isyarat bahasa Indonesia adalah alat komunikasi berupa isyarat tangan yang disusun secara sistematis dan berfungsi mewakili bahasa Indonesia, berdasarkan kosa kata dasar bahasa Indonesia yang berlaku saat ini.

- e. Sistem ejaan jari

Ejaan jari bahasa Indonesia dibentuk dengan posisi tangan atau jari tertentu untuk menggambarkan huruf-huruf abjad, tanda baca, dan kosakata bahasa lisan yang belum memiliki lambang.

²⁵Ahmad Rois dan Chirani Astina, "Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tunarungu Di SLB Purwosari Kudus," dalam *Jurnal PPKM III*, Tahun 2018, hal. 376.

²⁶Ahmad Rois dan Chirani Astina, "Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tunarungu Di SLB Purwosari Kudus," ..., hal. 376

f. Pendengaran

Kemampuan yang masih dimiliki anak tunarungu dalam menangkap dan menghayati bunyi harus dimanfaatkan seoptimal mungkin. Oleh karena itu, dalam penerapan komtal diberikan latihan persepsi bunyi dan irama, sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa.¹

6. Pembelajaran Bahasa Arab

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, begitu juga dengan pembelajaran bahasa Arab. Objek pembelajaran bahasa Arab meliputi mempelajari karakter, gejala dan peristiwa yang terjadi atau terdapat pada benda mati atau benda yang tidak berkembang sendiri.

Agar pembelajaran menjadi bermakna, antara lain: materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial dan anak yang akan belajar harus bertujuan untuk melakukan belajar bermakna sehingga ia memiliki kesiapan dan niat untuk belajar secara bermakna. Dengan demikian pembelajaran dapat berjalan dengan efektif.

Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, abilitas, dan keterampilan. Bukti nyata bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁷

Klasifikasi hasil belajar dari salah satu prinsip dasar yang harus selalu diperhatikan dan dipegang dalam rangka evaluasi hasil belajar adalah pemahaman terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengalaman (aspek psikomotorik). Pembelajaran bahasa diperlukan agar seseorang dapat berkomunikasi dengan baik dan benar dengan sesama dan lingkungannya, baik secara lisan maupun tulisan. Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan keterampilan berbahasa Arab, seperti *muthala'ah*, *muhadatsah*, *insya'*, *nahwu* dan *sharaf*, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang meliputi empat aspek kemahiran, yaitu:

a. Kemahiran menyimak

Kemahiran menyimak sebagai kemahiran berbahasa yang

²⁷ Omar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, Bandung : PT. Remaja. Rosdakarya. 2005, hal. 34

bersifat reseptif, menerima informasi dari orang lain (pembicara).

b. Kemahiran membaca (reading proficiency)

Kemahiran membaca sebagai kemahiran berbahasa yang bersifat reseptif, menerima informasi dari orang lain (penulis) dalam bentuk tulisan. Membaca merupakan perubahan bentuk tulisan menjadi bentuk makna.

c. Kemahiran menulis

Kemahiran menulis adalah kemahiran berbahasa yang sifatnya menghasilkan atau memberikan informasi kepada orang lain (pembaca) dalam bentuk tulisan. Menulis merupakan perubahan bentuk pikiran atau perasaan ke dalam bentuk tulisan.

d. Kemahiran berbicara

Sedangkan kemahiran berbicara adalah suatu keterampilan produktif, menghasilkan atau menyampaikan informasi kepada orang lain (pendengar) dalam bentuk bunyi-bunyi bahasa (berbicara adalah suatu proses perubahan bentuk bunyi bahasa menjadi suatu bentuk ujaran). Kementerian Agama menjelaskan bahwa tujuan umum pembelajaran bahasa Arab adalah:

- 1) Mampu memahami Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum Islam.
- 2) Mampu memahami kitab-kitab agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
- 3) Mampu berbicara dan mengarang dalam bahasa Arab
- 4) Untuk digunakan sebagai alat bantu bagi keahlian lain (suplemer).
- 5) Membina tenaga ahli bahasa Arab yang benar-benar profesional.

Selain itu, tujuan pengajaran bahasa Arab adalah memperkenalkan berbagai bentuk kebahasaan kepada peserta didik yang dapat membantu memperoleh keterampilan berbahasa, dengan menggunakan berbagai bentuk dan ragam bahasa untuk berkomunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk mencapai tujuan tersebut, para pengajar atau ahli bahasa, pembuat kurikulum atau program pembelajaran harus memikirkan materi atau bahan yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dan mencari metode atau teknik pengajaran ilmu kebahasaan dan keterampilan berbahasa Arab, serta melatih peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik keterampilan membaca, menulis, maupun berbicara.

Kemampuan dasar yang harus dimiliki dalam memahami bahasa Arab dalam menguasai ilmu bahasa dan keterampilan berbahasa Arab beserta kaidah-kaidahnya, menghafal atau menguasai kosa kata (mufradat) dan maknanya. Kaidah-kaidah

bahasa Arab dipelajari dalam mata kuliah nahwu dan sharaf. Sedangkan mufradat dapat dikuasai melalui mata kuliah *muthala'ah* dan *muhadatsah*, karena kedua mata kuliah tersebut sangat bergantung pada penguasaan kosa kata.

Menguasai aturan bahasa Arab membutuhkan penguasaan nahwu dan sharaf. Nahwu digunakan untuk mempelajari struktur kalimat dan perubahan-perubahan pada baris akhir. Sedangkan sharaf digunakan untuk mempelajari dasar kata dan perubahannya. Selanjutnya, untuk mendapatkan keterampilan menyimak dan membaca, Anda perlu mempelajari *muthala'ah*. Untuk memperoleh kemahiran menulis atau mengarang perlu mempelajari *insya'* dan untuk memperoleh kemahiran berbicara perlu mempelajari *muhadatsah*.

Di sisi lain, bahasa Arab juga merupakan bahasa Al-Qur'an, hal inilah yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang sangat erat kaitannya dengan agama Islam, karena merupakan bahasa agama bagi seluruh umat Islam di dunia, baik bagi yang menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya maupun yang tidak.

Hal ini dikarenakan umat Islam membaca Al-Qur'an dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Arab. Tidak ada terjemahan Al-Qur'an yang dibuat dalam bahasa apa pun yang dapat menggantikan bahasa aslinya. Demikian pula, sholat lima waktu dan doa-doa, serta azan, semuanya dalam bahasa Arab fusha. Tujuan pembelajaran bahasa adalah untuk menguasai ilmu bahasa dan keterampilan berbahasa Arab, seperti *muthala'ah*, *muhadatsah*, *insya'*, *nahwu* dan *sharaf*, sehingga memperoleh kemahiran berbahasa yang mencakup empat aspek kemahiran. Sedangkan pentingnya mempelajari bahasa Arab adalah karena bahasa Arab merupakan bahasa Al-Qur'an, hal inilah yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang sangat erat kaitannya dengan agama Islam, karena merupakan bahasa agama bagi seluruh umat Islam di dunia, baik bagi yang menggunakan bahasa Arab dalam kesehariannya maupun yang tidak.

Dari fakta dan realita di atas, kita dapat mengetahui dan memahami pentingnya bahasa Arab, khususnya bagi umat Islam baik yang berdomisili di Arab maupun di negara lain. Namun, yang menjadi masalah adalah dalam mempelajarinya bagi orang asing (non Arab), begitu juga dengan pembelajaran bahasa Arab di negara kita Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Kita juga tahu bahwa bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang diajarkan di beberapa sekolah di Indonesia, baik

sekolah yang ada di kota maupun di desa. Dan kebanyakan, bahasa Arab diajarkan di madrasah-madrasah dan pondok pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Pada dasarnya, mempelajari bahasa asing bukanlah hal yang mudah, namun sering kali ada kesulitan yang dihadapi oleh guru dan siswa. Beberapa kesulitan tersebut adalah seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, bahwa dalam pembelajaran bahasa asing, kebanyakan siswa masih menghafal kalimat-kalimat (kosakata) tetapi tidak mampu memahami maknanya. Guru tidak boleh memaksa dan membebani siswa dengan menghafal kalimat-kalimat yang tidak mereka ketahui artinya, karena hal tersebut bukanlah cara yang baik dalam mempelajari bahasa asing.

Berdasarkan hal tersebut, tentunya diperlukan strategi yang efektif dalam mengatasi kesulitan dalam belajar bahasa asing, khususnya bahasa Arab. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran dapat mencapai target dan tujuan yang telah ditetapkan.

Perlu diperhatikan bahwa dalam pembelajaran bahasa Arab dengan tujuan menghilangkan kesan bahwa bahasa Arab itu sulit dan membingungkan, maka pengajar harus memahami tingkatan siswa yang diajar, sehingga dapat memberikan materi yang sesuai dengan tingkatan siswa saat itu. Ada beberapa istilah yang memiliki kemiripan dengan model pembelajaran. Namun, nampaknya orang yang memahaminya mengalami kesulitan dalam membedakan semua istilah tersebut. Dan di sini akan diuraikan istilah-istilah tersebut dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut. Istilah-istilah tersebut antara lain sebagai berikut.

e. Pendekatan Pembelajaran

Istilah ini dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dilihat dari pendekatannya, terdapat dua jenis pendekatan pembelajaran, yaitu:

- 1) Pendekatan yang berorientasi pada siswa atau berpusat pada siswa (*student centered approach*).
- 2) Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditentukan

kemudian diturunkan menjadi strategi pembelajaran.

f. Pendekatan Strategi Pembelajaran

Newman dan Logan mengemukakan empat unsur strategi dari setiap upaya, yaitu :²⁸

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi output dan target yang ingin dicapai, dengan mempertimbangkan aspirasi dan selera masyarakat yang membutuhkannya.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih cara dasar yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dari titik awal menuju sasaran.
- 4) Mempertimbangkan dan menentukan tolok ukur (kriteria) dan patokan (standar) untuk mengukur dan menilai tingkat keberhasilan (prestasi) usaha tersebut.

Jika kita terapkan dalam konteks pembelajaran, keempat unsur tersebut adalah:

- 1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran, yakni perubahan tingkah laku dan pribadi peserta didik;
- 2) Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang paling efektif;
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah prosedur, metode atau teknik pembelajaran;
- 4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal ukuran keberhasilan atau kriteria serta standar ukuran keberhasilan.

Sementara itu, Wina Sanjaya mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Lebih lanjut, dengan mengutip pemikiran J.R David, dinyatakan bahwa strategi pembelajaran mengandung makna perencanaan. Artinya strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi dua bagian pula, yaitu: *Exposition-Discovery Learning* dan *Group Individual Learning*.²⁹

Dari segi penyajian dan pengolahannya, strategi pembelajaran dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif. Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan metode

²⁸ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi kependidikan: perangkat sistem pengajaran modul*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2003, hal. 67

²⁹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*, Jakarta: Kencana, 2008, hal. 57.

pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi adalah "a plan of operation achieving something" Kemudian setelah itu adalah metode pembelajaran.

g. Metode Pembelajaran

Istilah ini dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ada beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, antara lain:

- 1) Ceramah;
- 2) Demonstrasi;
- 3) Diskusi;
- 4) Simulasi;
- 5) Laboratorium;
- 6) Pengalaman Lapangan;
- 7) Curah pendapat;
- 8) Debat;
- 9) Simposium;

Selanjutnya, metode pembelajaran diterjemahkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran.

h. Teknik Pembelajaran

Istilah ini dapat diartikan sebagai cara seseorang mengimplementasikan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak memerlukan teknik tersendiri, yang tentu saja secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang terbatas. Demikian pula dengan penggunaan metode diskusi, perlu teknik yang berbeda pada kelas dengan siswa yang aktif dan kelas dengan siswa yang pasif. Dalam hal ini, pengajar juga dapat mengganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama.

i. Taktik Pembelajaran

Istilah ini merupakan gaya seseorang dalam mengimplementasikan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang bersifat individual. Sebagai contoh, dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah, namun bisa jadi sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam presentasinya, yang satu cenderung diselingi dengan humor karena memiliki selera humor yang tinggi, sedangkan yang satunya lagi kurang memiliki selera humor, namun lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena memang sangat menguasai bidang tersebut. Dalam gaya pembelajaran, keunikan atau kekhasan masing-masing guru akan muncul, sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan tipe

kepribadian guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu sekaligus seni (kiat).

j. Model Pembelajaran

Apabila pendekatan, strategi, metode, teknik bahkan taktik pembelajaran telah tersusun menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang dinamakan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Berkenaan dengan model pembelajaran, Bruce Joyce dan Marsha Weil mengemukakan kelompok model pembelajaran, yaitu:³⁰

- 1) Model interaksi sosial.
- 2) Model pemrosesan informasi.
- 3) Model personal-humanistik.
- 4) Model modifikasi perilaku.

Namun demikian, istilah model pembelajaran sering digunakan secara sinonim dengan strategi pembelajaran. Untuk lebih jelasnya, posisi hirarkis masing-masing istilah tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut.

Selain istilah-istilah tersebut, dalam proses pembelajaran juga dikenal istilah desain pembelajaran. Jika strategi pembelajaran lebih berkenaan dengan pola umum dan prosedur umum kegiatan pembelajaran, sedangkan desain pembelajaran lebih mengacu pada cara-cara merencanakan sistem lingkungan belajar tertentu setelah strategi pembelajaran tertentu ditetapkan.

Hal lain yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pembelajaran bahasa Arab adalah pemberian materi yang tepat akan mempercepat pemahaman siswa, jangan sampai ketika siswa masih berada pada tahap pemula (mubtadi'in) dalam mempelajari bahasa Arab, guru memberikan materi yang terlalu sulit seperti mengarang, bercerita dengan menggunakan bahasa Arab tentu saja hal tersebut akan membuat siswa yang baru belajar bahasa Arab akan merasa sangat kesulitan, sehingga muncul pemahaman dalam diri siswa bahwa bahasa Arab itu sulit, Begitu juga sebaliknya, pemberian materi yang terlalu ringan pada siswa yang sudah berada pada tingkat lanjut (mutaqodimin) akan membuat siswa merasa cepat

³⁰ Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: FPTK-IKIP Bandung, 1990, hal. 27.

bosan karena materi tersebut sudah dikuasainya, pengenalan sejak dini terhadap tingkatan siswa akan sangat membantu seorang guru dalam memberikan materi yang sesuai, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Yusuf bahwa belajar bahasa Arab perlu dipersiapkan dengan baik materi yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Untuk menghindari kesan bahwa belajar bahasa Arab itu sulit, maka yang harus kita lakukan adalah:

Ajarkan bahasa Arab percakapan dengan kata-kata sederhana yang mudah dimengerti oleh siswa. Menggunakan alat peraga atau alat bantu, hal ini penting agar pembelajaran menarik, bergairah, dan mudah dipahami. Mengaktifkan seluruh panca indera siswa, lidah dilatih dengan percakapan, mata dilatih dengan membaca, dan tangan dilatih dengan menulis dan mengarang. Dalam pembelajaran bahasa Arab, telah kita ketahui bahwa tingkatan pembelajaran bahasa Arab terdiri dari:

- 1) Muftadi'in (pemula) ini adalah tingkatan paling awal dalam belajar bahasa Arab, dan biasanya materi yang paling cocok untuk tingkatan ini adalah: menghafal mufrodad, percakapan sederhana, dan mengarang terarah (insya' muwajahah) ini biasanya digunakan pada tingkatan bawah karena mencakup kegiatan mengarang yang dimulai dari merangkai huruf, kemudian kata dan kalimat.
- 2) Mutawasitin (menengah) ketika siswa berada pada tingkat ini berarti ia telah menerima beberapa materi tentang bahasa Arab, dan tugas seorang guru pada saat itu adalah memberikan penguatan terhadap materi yang telah didapatkan oleh siswa, sehingga ia dapat mahir dalam materi tersebut.
- 3) Mutaqodimin (mahir) pada tingkat ini siswa sudah mulai mahir dalam materi bahasa Arab dan materi yang sesuai untuk siswa yang sudah berada pada tingkat ini adalah mengarang bebas (insya hur) hal ini biasanya digunakan pada tingkat yang tinggi karena di sana keterampilan, kreatifitas seorang penulis sudah sangat bisa diandalkan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru sebelum memberikan pelatihan atau pengajaran bahasa oral pada anak tunarungu, yaitu :³¹

- 1) Adanya kemampuan anak untuk melakukan gerakan-gerakan organ bicara yang sederhana,
- 2) IQ anak di atas 70 atau tergolong anak yang dapat dididik,

³¹ Somad, P. dan Hemawati, Ortopedagogik Anak Tunarungu Bandung: Depdikbud, 1998, hal. 155

- 3) lingkungan keluarga harus kooperatif, sehingga anak mendapatkan stimulasi dan kesempatan yang positif dalam pembentukan konsep bahasa.³²

Metode Maternal Reflektif (MMR) adalah suatu bentuk teknik pengajaran yang mengutamakan percakapan sebagai poros kegiatan belajar mengajar yang didukung oleh metode tangkap dan peran ganda guru.

MMR adalah: Metode pengajaran bahasa yang mengikuti cara-cara anak menyimak untuk menguasai bahasa ibunya dan mengharuskan anak secara bertahap menemukan kaidah-kaidah atau bentuk-bentuk bahasa melalui refleksi atas semua pengalaman bahasanya. MMR adalah percakapan antara dua orang atau lebih yang merupakan pertukaran ide, informasi, perasaan atau pikiran untuk mengajarkan bahasa sealamiah mungkin kepada anak-anak tunarungu.

Tujuan Metode Maternal Reflektif Dalam menggunakan percakapan tidak hanya sebagai sarana/media untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga percakapan merupakan tujuan pengajaran. tujuan MMR adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar untuk spontan dalam mengungkapkan isi hati, mengatakan keinginan, maksud, keheranan, kegembiraan, kesedihan, permintaan maaf, keingintahuan dan sebagainya.
- 2) Belajar bersikap reaktif terhadap ungkapan lawan bicara, menyanggah, mengoreksi, bertanya, menjawab pertanyaan dan sebagainya,
- 3) Belajar berempati, yaitu masuk ke dalam perasaan orang lain.³³

Langkah-langkah penerapan MMR dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Untuk anak yang belum bisa berbicara, kegiatan ini meliputi: Percakapan antara guru atau pelatih berlangsung secara spontan, dan terjadi kapan saja, di mana saja, dan tentang apa saja. Hal-hal yang dibicarakan guru atau pelatih dengan anak tunarungu adalah tentang hal-hal yang menarik dan sedang dialami anak.
- 2) Kemampuan membaca anak masih dalam taraf ideovisual, artinya anak tunarungu hanya dapat membaca melalui gambar atau balon percakapan.

³²Zulmiyetri, "Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu." dalam *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol 05 No. 2 Tahun 2017, hal. 63.

³³Bunawan dan Yuwati. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000, hal. 76.

- 3) Guru atau pelatih memiliki peran ganda, yaitu sebagai pengajar atau pelatih bagi anak tunarungu. Dengan kata lain, guru atau pelatih ketika mengajar dengan Metode Maternal Reflektif berperan sebagai pengajar atau pelatih dengan cara mengulang kembali ungkapan atau ucapan anak dan kemudian menanggapi.
- 4) Anak yang sudah dapat berbicara, pelaksanaan percakapan melalui membaca ideovisual
- 5) Guru membimbing anak untuk membaca kalimat demi kalimat dengan memperhatikan lafal.³⁴
- 6) Guru mendiskusikan isi bacaan dengan beberapa pertanyaan kunci. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang digunakan:
 - a) Kata-kata tanya seperti apa, siapa, berapa banyak, kapan, di mana, mengapa (apa alasannya),
 - b) Kata benda, kelompok, atau kalimat harus diperlakukan dengan permainan identifikasi.
 - c) Kata sifat diolah dengan menggunakan prinsip kontras.
 - d) Kata keterangan tempat dan waktu juga harus diolah dengan menggunakan prinsip kontras.
 - e) Setelah selesai memproses bacaan atau setelah anak memahami bacaan secara global secara intuitif, guru melanjutkan dengan pelatihan pada salah satu aspek kebahasaan³⁵

E. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.³⁶ Dengan demikian, adanya model pembelajaran ini agar kegiatan dalam belajar mengajar terorganisir secara sistematis dan dapat tercapai sesuai dengan tujuan.³⁷

³⁴Zulmiyetri, "Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu." dalam *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol 05 No. 2 Tahun 2017, hal. 64.

³⁵Zulmiyetri, "Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu." dalam *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, Vol 05 No. 2 Tahun 2017, hal. 64.

³⁶Ahmad Zain Sarnoto et al., "Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning Terhadap Hasil Belajar: Studi Literatur Review," *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11, no. 2 (2023): 615–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.828>, hal. 617

³⁷Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2013, hal. 13.

Menurut pendapat lain, bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku referensi, komputer, film, kurikulum dan lain-lain. Fungsi dari model pembelajaran ini adalah sebagai pedoman atau petunjuk bagi para pengajar dan para perancang pembelajaran dalam merencanakan atau melaksanakan aktivitas pembelajaran.³⁸

Berikut ini beberapa pendapat mengenai definisi model pembelajaran yang dikemukakan oleh beberapa ahli, antara lain:

1. Menurut Agus Suprijono, model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.³⁹
2. Menurut Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk Untuk mengajar secara tatap muka di kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum.⁴⁰
3. Sedangkan pendapat Saefudin menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan rangkaian yang sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pengajar atau perancang pembelajaran dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁴¹

Model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi prestasi belajar siswa⁴². Untuk mengembangkan model pembelajaran yang efektif, setiap guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang konsep dan penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa karena karakteristik dan keinginan siswa dalam belajar berbeda-beda.

Keunggulan model pembelajaran dapat diperoleh jika guru mampu mengadaptasi dan mengkombinasikan beberapa model pembelajaran secara serasi dan terpadu, guna mencapai hasil belajar siswa yang optimal.

³⁸ Thamrin Tayeb, "Analisis Dan Manfaat Model Pembelajaran", *Alauduna* :Vol.4 No. 2 Tahun 2017, hal. 48.

³⁹ Agus Suprijono, *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal 45.

⁴⁰ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011, hal. 52.

⁴¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hal. 28.

⁴² Ahmad Zain Sarnoto dan Ely Budiyan, "Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 65–76, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.4273>., hal. 66

Oleh karena itu, ketepatan guru dalam menentukan model pembelajaran ini sangatlah penting.

Model pembelajaran merupakan tingkatan tertinggi dalam kerangka pembelajaran karena mencakup semua tingkatan. Cakupannya adalah seluruh kerangka pembelajaran karena memberikan dasar atau landasan filosofis terhadap pembelajaran. Dalam model pembelajaran terdapat strategi yang menjelaskan operasi, alat, atau teknik yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, dalam strategi pembelajaran terdapat metode pembelajaran yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Level ini berfungsi untuk menjelaskan hubungan kerangka pembelajaran.

Sebagian orang mengistilahkan model pembelajaran ini sebagai pendekatan pembelajaran. Pengertian model pembelajaran menurut para ahli diantaranya menurut Trianto⁴³ adalah 'suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Menurut Saefuddin & Berdiati,⁴⁴ model pembelajaran adalah 'kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran'.

Menurut Syaodih,⁴⁵ model pembelajaran adalah suatu rancangan yang menggambarkan proses yang rinci dalam menciptakan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi belajar sehingga terjadi perubahan atau pengembangan diri peserta didik. Menurut Joyce & Weil dalam Rusman,⁴⁶ model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Dari beberapa definisi model pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu yang dirancang untuk mendesain proses belajar mengajar di dalam kelas, baik dari segi perangkat yang digunakan, kurikulum yang digunakan, dan strategi yang

⁴³Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...*, hal. 51.

⁴⁴Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2014, hal. 48.

⁴⁵Sukmadinata Nana Sayodih, *metode penelitian pendidikan*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2012, hal.

⁴⁶Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2018, hal. 144.

digunakan, maupun strategi atau metode yang digunakan untuk membantu peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

F. Langkah-langkah Pembelajaran Al-Qur'an untuk Anak dengan Disabilitas Tunarungu

Ada 6 langkah pembelajaran menurut Piaget, yaitu: ⁴⁷

1. Menentukan tujuan pembelajaran
2. Memilih materi pelajaran
3. Menentukan topik-topik yang dapat dipelajari secara aktif oleh siswa
4. Menentukan kegiatan pembelajaran yang sesuai untuk topik-topik tersebut, misalnya penelitian, pemecahan masalah, diskusi, simulasi, dll.
5. Mengembangkan metode pembelajaran untuk merangsang kreativitas dan cara berpikir siswa
6. Menilai proses dan hasil belajar siswa

Sementara itu, metode pembelajaran untuk penyandang disabilitas pendengaran dapat menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Ceramah

Metode ini merupakan penerangan dan penuturan secara lisan oleh pendidik di dalam kelas. Dengan kata lain, metode ceramah merupakan penyajian penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh guru kepada siswa⁴⁸. Metode ini umumnya sudah sangat dikenal dalam dunia perkuliahan karena metode ini sering juga digunakan di perguruan tinggi dan sangat mudah digunakan. Nabi Muhammad SAW dalam memberikan dakwah kepada umatnya banyak menggunakan metode ceramah disamping metode-metode yang lain. Begitu juga di dalam Al Qur'an terdapat banyak dasar-dasar metode ceramah.

H. Mahmud Junus, cara Rasulullah dalam menyiarkan agama Islam adalah dengan cara berpidato dan bertabliq di tempat yang ramai dikunjungi orang seperti di pasar, terutama pada bulan haji. Pada saat itu banyak orang dari berbagai suku Arab yang berkunjung ke kota Mekkah. Begitu juga Rasulullah menyiarkan agama Islam dengan membacakan ayat-ayat Al Qur'an yang berisi tuntunan bagi setiap umat manusia. Di dalam Al-Qur'an banyak kita jumpai ayat-ayat yang disampaikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk ceramah, yang terdapat dalam surat Yusuf/12: 2 sebagai berikut,

⁴⁷ Asri Budiningsih, Belajar dan Pembelajaran. Penerbit Rinika Cipta, Yogyakarta, 2004, hal. 50.

⁴⁸ Ahmad Zain Sarnoto, "Metode Komunikasi Yang Ideal Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Quran" 9, no. 1 (2021): 105–15, <https://doi.org/doi.org/10.36052/andragogi.v9i1.230>, hal. 106

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢٠٠﴾

“*Sesungguhnya Kami menurunkannya (Kitab Suci) berupa Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu mengerti.*”

Pada ayat di atas, Allah menurunkan Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Arab dan Allah menyampaikannya kepada Nabi Muhammad SAW dengan kisah-kisah dan ceramah yang menarik.

2. Tanya jawab

Metode ini merupakan salah satu strategi mengajar dimana guru bertanya kepada siswa tentang ulasan pelajaran yang telah disampaikan dengan memperhatikan kerangka berfikir siswa.

Dari pertanyaan tersebut guru menanamkan suatu harapan bawah siswa mampu menjawab semua pertanyaan lisan berupa jawaban yang bersifat faktual. Dari metode tanya jawab ini terkadang siswa bertanya kepada guru lalu melempar kepada siswa lain dan kemudian guru menyimpulkan diskusi yang berlangsung di kelas.

3. Diskusi

Secara umum, metode diskusi adalah suatu proses yang melibatkan antara satu dan dua atau bahkan lebih individu untuk berinteraksi secara verbal dan membahas suatu pokok permasalahan dalam suatu bahan ajar. Hal ini memudahkan peserta didik untuk saling bertukar informasi, mempertahankan pendapat, dan memecahkan masalah. Metode ini juga menuntun peserta didik untuk berpikir dan melakukan pembenaran atas pendapatnya.¹¹

4. Demonstrasi

Demonstrasi dalam pembelajaran digunakan untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan lisan tentang penggunaan peralatan yang telah diuji coba sebelum didemonstrasikan.¹²

5. Eksperimen

Metode eksperimen adalah metode yang biasa dilakukan siswa, yang tidak lain adalah siswa melakukan sebuah percobaan dengan mengamati setiap proses dan hasil dari percobaan tersebut. Misalnya, ketika siswa melakukan percobaan antara gula dan air. Setiap siswa melarutkan antara gula dan segelas air. Dari hasil pengamatan, gula menghilang dan larut namun zatnya masih tetap ada.

G. Hambatan dan Solusi dalam Penerapan Model Pembelajaran untuk Anak dengan Disabilitas Tunarungu

Anak dengan disabilitas tunarungu memiliki hambatan pada pendengaran, individu dengan disabilitas tunarungu memiliki hambatan

dalam berbicara sehingga biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari sudah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk bahasa isyarat berbeda-beda di setiap negara. Saat ini beberapa sekolah mengembangkan komunikasi total, yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu dengan disabilitas pendengaran cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep sesuatu yang abstrak.⁴⁹

Mengajar anak dengan disabilitas pendengaran harus berbeda dengan anak normal, sehingga diperlukan media untuk membantu anak dengan disabilitas pendengaran. Pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

AECT (Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan) mendefinisikan media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Selain sebagai sistem penyampai atau pengantar, media yang sering diganti dengan mediator menurut Fleming adalah penyebab atau alat yang turut campur tangan dalam dua pihak dan mendamaikannya.⁵⁰

Menurut pendapat lain, media adalah sarana saluran komunikasi⁵¹. Kata media berasal dari bahasa Latin yang merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Beberapa hal yang termasuk dalam media adalah film, televisi, diagram, media cetak, komputer, instruktur, dan lain sebagainya. Contoh beberapa media tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran apabila dapat membawa pesan-pesan guna mencapai tujuan pembelajaran.⁵²

Sugiarto menegaskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang digunakan orang untuk menyampaikan pesan pembelajaran. Media pembelajaran yang baik harus memenuhi beberapa syarat, yaitu meningkatkan motivasi dan merangsang siswa untuk belajar, media dapat membuat siswa aktif dalam memberikan tanggapan, umpan balik dan mendorong siswa untuk berlatih dengan benar.⁵³

⁴⁹ Harizal Mudjito, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media, 2012, hal. 12

⁵⁰ Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 3

⁵¹ Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Media Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an," *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2015)., hal. 23

⁵² Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, DIVA Press, 2011, hal. 13.

⁵³ Tatang S, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Pustaka Setia, Bandung: Pustaka Setia, 2015, hal. 54.

H. Anak Penyandang Disabilitas dalam Al-Qur'an

Upaya mendefinisikan penyandang disabilitas berdasarkan ajaran Islam dan Al-Qur'an merupakan hal yang penting. Definisi ini dapat dibangun dengan merujuk pada istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang merujuk pada penyandang disabilitas dan klasifikasinya. Karena Al-Qur'an memiliki cara pandang tersendiri dalam melihat disabilitas, yang tidak serta merta didasarkan pada ketidakmampuan kondisi fisik manusia. Bagi Islam, seseorang yang secara fisik sempurna namun tidak beriman juga sering melakukan kemaksiatan, maka ia dikelompokkan dalam kategori penyandang disabilitas. Jadi, terminologi disabilitas yang digunakan oleh Islam dapat merujuk pada orang yang berdosa, kafir, dan buta hati.⁵⁴

Istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan disabilitas cukup beragam. Setidaknya, istilah-istilah terkait disabilitas dapat dibagi ke dalam tiga kelompok; pertama, kelompok masyarakat yang mencakup istilah-istilah umum seperti *marad*, *marid*, dan *uli al-darari*. Kedua, istilah-istilah khusus yang menggambarkan perbedaan fisik dan/atau mental, seperti *ama*, *abkam*, *ašamm*, *araj*, dan *safih*. Ketiga, istilah-istilah yang tidak hanya menggambarkan perbedaan fisik dan/atau mental, tetapi juga memiliki implikasi sosial, seperti *daif* dan *mustadafun*.

Berdasarkan varian istilah disabilitas di atas, ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah disabilitas dapat ditelusuri dengan merujuk pada istilah-istilah yang secara umum menggambarkan disabilitas seperti buta, tuli, bisu, lumpuh, dan lemah. Al-Qur'an banyak menjelaskan istilah atau term yang menggambarkan disabilitas secara umum, yaitu *al-maraḍ* dan *uli al-darari*. Bahkan dengan mengeksplorasi kata-kata seperti *daif* dan *mustadafun*, Al-Qur'an tidak hanya menyinggung disabilitas yang merujuk pada kelemahan fisik, tetapi juga disabilitas yang berimplikasi sosial.

Oleh karena itu, istilah-istilah yang mengindikasikan *daif* dan *mustadafun* dapat dipahami sebagai penyandang disabilitas sosial, seperti fakir, miskin, dan yatim piatu.

Meskipun tidak ditemukan secara eksplisit yang menunjukkan makna difabel,⁵⁵ namun ada beberapa istilah yang memberikan indikasi makna bagian dari kategori difabel.

⁵⁴Syekh Abdul Azizad-Dirini, *Taharatul Qulub: Nasihat-Nasihat Sufistik Pembersih dan Pengobat Hati*, Tengerang: Pustaka Alvabet, 2021, hal. 361.

⁵⁵ Kata difabel berasal dari kata *different ability* atau orang-orang berkemampuan berbeda. Istilah ini diciptakan untuk mengganti label *disable* atau *disability*, yang berarti penyandang cacat. Kedua kata tersebut jika mengikuti pendefinisian the Social Work Dictionary adalah reduksi fungsi secara permanen atau temporer serta ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang mampu dilakukan orang lain sebagai akibat dari kecacatan fisik maupun mental. Kosakata ini dianggap diskriminatif dan dianggap

Setidaknya ada lima kata dalam Al-Qur'an yang merupakan bagian dari kategori difabel. Yakni, *أعمى* (a'ma) yang berarti buta atau tunanetra, *أكمه* (akmah) yang berarti tidak buta sama sekali, *بكم* (bukmun) yang berarti tuna wicara atau bisu, *صم* (shummun) yang berarti tuna rungu atau tuli, dan *أعرج* (a'raj) yang berarti cacat fisik, seperti pincang dan lainnya. Ada lima ayat dalam Al Qur'an yang menjelaskan istilah difabel atau cacat secara fisik, bukan non-fisik. Yakni pada Surat Abasa ayat 2, Ali Imran ayat 49, An-Nur ayat 61, Al-Fath 17, dan Al-Maidah ayat 110.⁵⁶

Upaya untuk mendefinisikan penyandang disabilitas berdasarkan ajaran Islam dan Al-Qur'an menjadi penting. Definisi ini dapat dibangun dengan merujuk pada istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang merujuk pada penyandang disabilitas dan klasifikasinya. Karena Al-Qur'an memiliki cara pandang tersendiri dalam melihat disabilitas, yang tidak serta merta didasarkan pada ketidakmampuan kondisi fisik manusia. Bagi Islam, seseorang yang secara fisik sempurna namun tidak beriman juga sering melakukan kemaksiatan, maka ia dikelompokkan dalam kategori penyandang disabilitas. Jadi, terminologi disabilitas yang digunakan oleh Islam dapat merujuk pada orang yang berdosa, kafir, dan buta hati.⁵⁷

Istilah-istilah dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan disabilitas cukup beragam. Setidaknya, istilah-istilah terkait disabilitas dapat dibagi ke dalam tiga kelompok; pertama, kelompok masyarakat yang mencakup istilah-istilah umum seperti *marad*, *marid*, dan *uli al-darari*. Kedua, istilah-istilah khusus yang menggambarkan perbedaan fisik dan/atau mental, seperti *ama*, *abkam*, *ašamm*, *araj*, dan *safih*. Ketiga, istilah-istilah yang tidak hanya menggambarkan perbedaan fisik dan/atau mental, tetapi juga memiliki implikasi sosial, seperti *daif* dan *mustaḍafun*.

Berdasarkan varian istilah disabilitas di atas, ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah disabilitas dapat ditelusuri dengan merujuk pada istilah-istilah yang secara umum menggambarkan disabilitas seperti buta, tuli, bisu, lumpuh, dan lemah. Al-Qur'an banyak menjelaskan istilah atau term yang menggambarkan disabilitas secara umum, yaitu *al-maraḍ* dan *uli al-darari*. Bahkan dengan menelusuri kata-kata seperti *daif* dan *mustaḍafun*, Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang disabilitas yang merujuk pada kelemahan fisik, tetapi juga disabilitas yang berimplikasi

mengandung stigma negatif akan para penyandang cacat oleh aktivis gerakan sosial di tahun 1990-an. Lihat : (Perpustakaan Nasional RI: *Katalog dalam Terbitan (KDT), Kerja dan ketenaga kerjaan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Jakarta, Lajnah Pentashihan mushaf A-Qur'an, 2010, hal. 496.

⁵⁶ Khairunnas Jamal, Nasrullah Fatah dan Wilaela: *Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur'an*, dalam *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25 No.2 Tahun 2017, hal. 8.

⁵⁷ Syekh Abdul Aziz ad-Dirini, *Taharatul Qulub: Nasihat-Nasihat Sufistik Pembersih dan Pengobat Hati*, Tengerang: Pustaka Alwabet, 2021, hal. 361.

sosial. Oleh karena itu, istilah-istilah yang menunjukkan daif dan mustadafun dapat dipahami sebagai penyandang disabilitas sosial, seperti fakir, miskin, dan yatim piatu.

Sejarah mencatat bahwa Ummi Maktum memiliki posisi penting, yaitu ketika di Madinah ia berkesempatan menggantikan Rasulullah menjadi imam ketika Rasulullah sedang berada di luar kota dan menjadi muadzin bersama Bilal. Ummi Maktum menjadi muadzin untuk salat subuh. Hadits dari Salim bin 'Abdullah diriwayatkan dari ayahnya, bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan azan di malam hari. Maka makan dan minumlah hingga Ummu Maktum mengumandangkan adzan subuh." Kemudian beliau bersabda, Ummu Maktum adalah seorang 'ama. Ia tidak mengumandangkan azan hingga shabat dipanggil kepadanya! Aṣḥabat!⁵⁸

Sebagaimana dijelaskan di atas, para penyandang disabilitas diperbolehkan untuk tidak ikut berperang. Namun, Ummu Maktum tidak akan tinggal diam sementara yang lain berperang. Ia tetap ikut berperang dengan posisi sebagai pemegang panji. Ia meminta ditempatkan di antara dua barisan karena ia buta dan tidak bisa berlari.⁵⁹ Ummi Maktum tercatat beberapa kali ikut berperang sebelum akhirnya gugur saat membela panji-panji umat Islam.

Menariknya, untuk menggambarkan disabilitas, Al-Qur'an menggunakan istilah ama dan bukan kata ḍarir. Penggunaan kata ḍarir lebih terbatas daripada kata ama. Ḍarir, yang berasal dari kata ḍarara, berarti cacat atau buta. Dengan kata lain, kata ini dikhususkan untuk orang buta, seperti dalam hadis berikut ini: Hadis dari Utsman bin Hanif, bahwa seorang buta datang kepada Nabi saw. dan berkata, "Berdoalah kepada Allah agar Dia menyembuhkanku." Nabi Muhammad SAW bersabda, "Jika kamu mau, aku akan mendoakanmu, dan jika kamu mau, aku akan menundanya karena kebutaan adalah suatu keutamaan. Orang buta itu kemudian berkata, "Shalatlah." Nabi kemudian memerintahkannya untuk berwudhu hingga benar-benar bersih, lalu shalat dua rakaat dan berdoa dengan doa ini, "Ya Allah, aku memohon dan kembali kepada-Mu melalui Nabi-Mu, Nabi pembawa rahmat. Ya Muhammad, sesungguhnya aku menghadap Tuhanku melalui engkau untuk hajatku ini, maka kabulkanlah utukku. Ya Allah, berikanlah syafaat kepadanya utukku." (Ibnu Majah).⁶⁰

⁵⁸ HR. Bukhari, Kitab al-Azan, Bab Azan al-A'ma Iza Kana Lahu Man Yukhbiruhu, hadis no. 592

⁵⁹ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubī, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* juz 10, t.th. t.p.. hal. 221-222 dan hal. 331-332.

⁶⁰ Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr al-Qurtubī, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* juz 10, t.th. t.p.. hal. 221-222 dan hal. 331-332

Sebagai hasilnya, berbagai terminologi yang digunakan dalam Al-Qur'an secara garis besar dibagi menjadi dua jenis. Disabilitas yang melekat pada diri seseorang secara fisik dan biologis, di mana kategori pertama dibagi menjadi dua jenis lagi; disabilitas umum dan disabilitas khusus yang melibatkan fungsi organ tubuh tertentu. Kedua, disabilitas yang berkaitan erat dengan perilaku sosial-politik, baik sebagai subjek pelaku yang menyebabkan disabilitas maupun sebagai objek-korban dari tindakan eksternal yang menyebabkan disabilitas. Kategori kedua ini lebih sering disebut sebagai disabilitas sosial.

Jauh sebelum Islam datang, apa yang sekarang disebut sebagai penyandang disabilitas sudah ada. Al-Qur'an Surat Ali Imran/3:49 dan al-Ma'idah/5:110 menjelaskan bahwa salah satu mukjizat Nabi Isa as. adalah dapat menyembuhkan orang yang buta sejak lahir (*akmaha*) dan orang yang menderita kusta (*abroso*). Ini berarti bahwa orang cacat secara "alamiah" sudah ada sejak dulu. Belum lagi disabilitas yang "tidak alamiah", yang disebabkan oleh kecelakaan atau sebagai korban perang. Kecelakaan dan perang bukanlah monopoli kehidupan modern, tetapi sudah ada sejak dulu.

Penyandang disabilitas seringkali menjadi sorotan masyarakat sebagai kelompok minoritas yang sering dikucilkan atau diasingkan dan juga tidak mendapatkan perhatian penuh dari komunitasnya sendiri. Hal ini tentu tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Al-Qur'an yang menjadi rujukan umat Islam telah memberikan perhatian penuh terhadap penyandang disabilitas, Al-Qur'an sendiri mengembangkan sikap positif terhadap penyandang disabilitas. Sebagai buktinya, Al-Qur'an memberikan akomodasi khusus agar mereka dapat beribadah seperti orang lain. Pada saat yang sama, hal ini menyiratkan bahwa Al-Qur'an mempertimbangkan kemampuan para penyandang disabilitas. Seorang Muslim penyandang disabilitas tidak dihukum karena kondisinya. Konsep ini terlihat jelas misalnya dalam salat. Shalat dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan seorang penyandang disabilitas. Hal ini diilustrasikan dalam Surat ali-Imron/3: 191 sebagai berikut,

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ..

"Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."

Akomodasi khusus (rukhsah) bagi penyandang disabilitas juga tergambar dalam Surat an-Nur/24: 61 sebagai berikut,

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ...

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, dan tidak (pula) bagi orang sakit".

Ayat ini secara eksplisit menegaskan kesetaraan sosial antara penyandang disabilitas dan mereka yang tidak menyandang disabilitas. Mereka harus diperlakukan sama dan diterima dengan tulus tanpa diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Syekh Ali As-Shabuni dalam Tafsir Ayatul Ahkam:

يَقُولُ اللَّهُ جَلَّ ذِكْرُهُ مَا مَعْنَاهُ: لَيْسَ عَلَى أَهْلِ الْأَعْدَارِ وَلَا عَلَى ذَوِي الْعَاهَاتِ (الْأَعْمَى وَالْأَعْرَجِ وَالْمَرِيضِ) حَرْجٌ أَنْ يَأْكُلُوا مَعَ الْأَصِحَّاءِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَكْرَهُ الْكِبْرَ وَالْمُتَكَبِّرِينَ وَيُحِبُّ مِنْ عِبَادِهِ التَّوَّاضِعَ.⁶¹

"Substansi dari firman Allah Ta'ala (Surat An-Nur ayat 61) adalah tidak ada dosa bagi mereka yang memiliki udzur dan keterbatasan (buta, pincang, sakit) untuk makan bersama dengan mereka yang sehat (normal), karena Allah Ta'ala sangat membenci kesombongan dan orang-orang yang sombong dan menyukai kerendahan hati dari hamba-hambanya."

Dari penafsiran ini saja sudah jelas bahwa Islam mengutuk sikap dan tindakan diskriminatif terhadap penyandang disabilitas. Apalagi diskriminasi yang dilandasi dengan kesombongan dan jauh dari akhlaqul karimah. Al-Maraghi menyebutkan sebab turunnya ayat ini bahwa kaum muslimin merasa kesulitan untuk makan bersama orang buta, karena ia tidak dapat melihat tempat makanan yang baik, dengan orang lumpuh karena ia tidak dapat berebut makanan, dan dengan orang sakit, karena ia tidak dapat menikmati makanan.⁶²

Sementara itu, Quraish Shihab menyatakan bahwa ada dua pendapat tentang sebab turunnya ayat di atas, pendapat pertama adalah seperti yang dikemukakan oleh Al-Maraghi. Sedangkan pendapat lainnya adalah ada sebagian orang yang enggan makan bersama orang lain karena merasa jijik

⁶¹Muhammad Ali as-Sabuni, *Rawaiu al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam*, Bairut : Maktabah al-Ghazali, 1400 H, Juz 2, hal. 223.

⁶²Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 18, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, hal. 247

dengan orang yang berpenyakit, merasa tidak nyaman makan bersama orang buta, merasakan sempitnya tempat duduk karena pincang. Ayat ini turun untuk menegur orang-orang tersebut, dan menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah alasan untuk enggan makan bersama orang lain, atau berkunjung ke rumah-rumah kaum muslimin, terutama mereka yang buta, pincang dan sakit.⁶³

Tiga bentuk disabilitas yang terdapat dalam ayat di atas mewakili semua jenis disabilitas. Cacat diwakili oleh orang buta, kecelakaan (kehilangan anggota tubuh) diwakili oleh orang lumpuh, dan orang sakit mewakili bentuk-bentuk disabilitas lainnya. Ayat ini memperbolehkan orang dengan kondisi fisik tertentu untuk tidak ikut berperang.⁶⁴

Sebagai bentuk penghormatan kepada para penyandang disabilitas, Rasulullah juga menganjurkan untuk mempercepat bacaan dengan mempertimbangkan ma'mum yang disabilitas: Sebagai bentuk penghormatan kepada para penyandang disabilitas, Rasulullah juga menganjurkan untuk mempercepat bacaan dengan mempertimbangkan ma'mum yang disabilitas:

Hadis dari Abi Mas'ud, ia berkata: Seorang laki-laki mengeluh kepada Rasulullah: "Saya terlambat datang ke salat Subuh berjamaah karena imamnya membaca dengan sangat panjang. "Kemudian Rasulullah menjadi marah dan saya tidak pernah melihat Rasulullah begitu marah. Rasulullah kemudian berkata, "Wahai manusia, ada di antara kalian yang merupakan sekelompok orang (yang berbeda). Maka barangsiapa yang menjadi imam, maka perpendeklah (bacaannya). Sungguh, di antara kaum makmum ada orang-orang yang lemah, lanjut usia, dan orang yang memiliki hajat." (HR. Al-Bukhari & Muslim).⁶⁵

Berbicara tentang orang yang memiliki keterbatasan fisik, ditemukan bahwa ayat-ayat tersebut sebenarnya merujuk pada makna perlindungan dan pengasuhan. Surat 'Abasa/80:1-2, misalnya, secara umum berisi teguran terhadap sikap Nabi Muhammad yang tidak ramah terhadap seorang penyandang disabilitas yang datang kepadanya.⁶⁶

⁶³Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an, vol. 8, Jakarta, Lentera Hati, 2002, hal. 615

⁶⁴Sri Handayana, Difabel dalam Alqur'an, *Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2 Jul-Des 2016, hal. 11.

⁶⁵Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab al-Jama'ah wa al-Imamah, Bab Man Syaka Imamahu iza Tawwala, Dar Thauq an-Najah, 1422 H, no704, juz 2, hal. 115. Muslim Bin Hajja, *Shahih Muslim*, Kitab al-Şalah, Bab Amr al-Aimmah bi Takhfff al-Şalah fi Tamam, Bairut : Dar Al- Jiil, no. 1072, juz 2, hal.42.

⁶⁶Abu al-Fida' Ismail bin Katsir, *Tafsir al- Qur'an al- 'Azhim*, jilid 8 T.tp: Dar al-Thayyibah, 1999); h. 320, lihat juga Muhammad bin Ahmad Abi Bakr al-Qurthubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Beirut: al-Risalah, 2006, hal. 69.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ﴿٦٧﴾

“Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. Karena telah datang seorang buta kepadanya”

Mayoritas ulama tafsir menjelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kedatangan seorang buta (tunanetra), bernama 'Abdullah bin Ummi Maktum kepada Rasulullah saw. yang memotong pembicaraan beliau untuk mendapatkan informasi tentang Islam, sementara pada saat itu Rasulullah saw. sedang sibuk menerima para pembesar Quraisy, menurut al-Zamakhshari, di antara pembesar Quraisy yang hadir saat itu adalah 'Utbah dan Shibah bin Rabi'ah, Abu Jahal bin Hisyam, 'Abbas bin 'Abdul Muthallib, Umayyah bin Khalaf dan alWalid bin alMughirah⁶⁷ dengan harapan agar mereka mendapatkan hidayah dan memeluk Islam. Dalam keadaan seperti itu, Nabi Muhammad SAW. menunjukkan sikap acuh tak acuh dan muka masam. Sehingga turunlah ayat ini untuk menegur sikap Nabi Muhammad SAW.⁶⁸

Dalam ayat ini, Nabi ditegur langsung oleh Allah karena telah mengabaikan seorang buta dan bermuka masam kepadanya. Berawal dari hal tersebut, Allah Swt. Memerintahkan Nabi untuk tidak menghususkan memberikan teguran tersebut hanya kepada satu orang saja. Melainkan, beliau harus melakukan hal yang sama kepada orang yang mulia, orang yang lemah, orang yang miskin, orang yang kaya, orang yang terhormat, budak, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang dewasa. Kemudian Allah menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. Dialah yang memiliki hikmah yang cukup dan bukti-bukti yang nyata.⁶⁹

Di sisi lain, ayat ini memberikan dukungan moral dan tanggung jawab kepada Nabi Muhammad SAW. agar tidak mengabaikan kelompok masyarakat yang dianggap memiliki strata sosial yang rendah. Lebih dari itu, kesederhanaan dan perhatian Nabi Muhammad SAW. terhadap rakyat kecil sesungguhnya merupakan sikap bijak dan keteladanan yang menjadi pedoman dan panutan bagi para pemimpin masyarakat.

Selain itu, teguran atas tindakan Nabi Muhammad SAW. yang memalingkan muka dan menunjukkan ekspresi tidak senang juga memiliki hikmah yang besar, di antaranya adalah memberikan semangat kepada

⁶⁷ Abu al-Qasim Mahmud al-Zamakhshari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq Ghawamidh al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, jilid 6 Riyadh: Maktabah al- 'Abikan, 1998, hal. 313.

⁶⁸ Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Durr al- Mantsur*, jilid 8 Beirut: Dar al Fikr, t.th, hal. 416.

⁶⁹ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'ani-l-'adzim*. juz 10. Terj. M. Abdul Ghoffar E.M, dkk, Jakarta :Pustaka Imam Syafi'I, 2008, hal. 255.

para penyandang disabilitas, dan orang-orang terbatas lainnya seperti fakir dan miskin. Dengan teguran tersebut, tentu menunjukkan bahwa kedudukan yang didasarkan pada materi tidak selamanya baik, bisa jadi seseorang dengan segala keterbatasannya memiliki kedudukan yang lebih mulia di sisi Allah.⁷⁰

Perlindungan terhadap kaum difabel juga ditunjukkan oleh al-Qur'an dengan memberikan keringanan kepada mereka dalam QS al-Fath/48:17 sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَمَنْ يَتَوَلَّ يُعَذِّبْهُ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿٧١﴾

"Tidak ada dosa bagi orang buta, orang pincang, dan orang yang sakit (jika mereka tidak ikut berperang). Barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan barangsiapa yang berpaling, niscaya Allah mengazabnya dengan azab yang pedih."

Ayat ini turun berkenaan dengan kegelisahan orang-orang yang memiliki keterbatasan fisik, baik karena cacat tubuh maupun sakit, dalam menjalankan perintah jihad yang sebenarnya ditujukan kepada orang-orang munafik yang enggan berperang, padahal kondisi fisiknya sangat memungkinkan. Karena ancaman Al-Qur'an kepada kelompok yang tidak mau berperang dan berjihad di jalan Allah tersebut, sekelompok orang yang memiliki keterbatasan fisik merasa resah, kemudian mengadu kepada Rasulullah, langkah apa yang terbaik yang harus mereka lakukan. Dengan keresahan tersebut, turunlah surat al-Fath ayat 17.⁷¹

Ayat ini juga menjadi indikator penghormatan Islam terhadap kelompok yang memiliki keterbatasan fisik. Kemampuan seseorang tidak dapat diukur dari kesempurnaan fisik, tetapi banyak faktor lain yang berkontribusi. Oleh karena itu, tidak ada dasar teologis maupun normatif dalam Islam untuk mentolerir tindakan diskriminatif terhadap siapapun, termasuk penyandang disabilitas.

Sejarah juga membuktikan bahwa Islam memiliki sikap positif terhadap penyandang disabilitas, sehingga melahirkan tokoh-tokoh

⁷⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 15, Beirut: Dar al-Fikr, 2003, hal. 430.

⁷¹ Imam al-Suyuthi menukil riwayat al- Thabarani dari jalur Zaidbin Tsabit, lihat Jalal al-Din al-Suyuthi, h.521. Sedangkan Wahba al-Zuhaili menukil riwayat yang bersumber dari Ibnu 'Abbas, lihat Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al Munir*, jilid 13, hal. 495.

terkenal dari kalangan penyandang disabilitas. Rasulullah juga dikenal sebagai pemimpin yang banyak memberikan tugas dan jabatan penting kepada para penyandang disabilitas agar mereka dapat terlibat dalam masyarakat, misalnya Ibnu Ummi Maktum. Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Amr bin Qais bin Zaidah bin Jundub bin Haram bin Rawahah bin Hajr bin Ma'is bin 'Amir bin Luay al-Quraisy. Dia adalah putra dari paman Khadijah. Ibnu Ummi Maktum mengalami kebutaan sejak lahir sehingga ibunya diberi nama kunyah Ummi Maktum. Beliau termasuk sahabat muhajir pertama yang hijrah ke Madinah sebelum Rasulullah SAW hijrah. Ibnu Ummi Maktum wafat sekitar tahun 14 atau 15 Hijriah.⁷²

Ibnu Ummi Maktum pernah menduduki jabatan penting pada masa itu, misalnya sebagai mu'azin:

حَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُؤَدِّتَانِ بِلَالٌ وَابْنُ أُمِّ
 مَكْتُومٍ الْأَعْمَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ بِلَالَاً يُؤَدِّتُنِ بِلَيْلٍ
 فَكُلُّوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَدِّتَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ قَالَ وَلَمْ يَكُنْ بَيْنَهُمَا إِلَّا أَنْ يَنْزَلَ
 هَذَا وَيَرْقَى هَذَا وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ
 عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا عَنْ التَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِهِ وَحَدَّثَنَا
 أَبُو بَكْرٍ ابْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ح وَحَدَّثَنَا إِسْحَقُ أَخْبَرَنَا عَبْدَهُ ح
 وَحَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ مَسْعَدَةَ كُلُّهُمْ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ الْإِسْنَادَيْنِ
 كِلَيْهِمَا نَحْوُ حَدِيثِ ابْنِ نُمَيْرٍ

Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami [ayahku] telah menceritakan kepada kami Ubaidullah dari Nafi' dari Ibnu Umar -raḍiyallāhu 'anhumā-, ia berkata, "Rasulullah -shallallāhu 'alaihi wa sallam- memiliki dua orang mudzin: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memiliki dua orang mudzin, yaitu Bilal dan Ibnu Ummi Maktum, keduanya adalah orang yang buta. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Bilal mengumandangkan adzan di malam hari, maka makan dan minumlah

⁷² Ibn 'Asyur, Muhammad Tahir. *Tafsir al Tahrir wa al Tanwir*, Tunis: Dar al Tunisiyyah, 1984, hal.104

hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan." Dan tidak ada jarak di antara keduanya kecuali waktu turunnya Bilal dari sini dan naiknya Ibnu Ummi Maktum dari sini. Dan telah menceritakan kepada kami [Ibnu Numair] telah menceritakan kepada kami [ayahku] telah menceritakan kepada kami [Ubaidullah] telah menceritakan kepada kami [Al Qasim] dari [Aisyah] radhiyallahu 'anha, dari Nabi -ﷺ- dengan lafal yang semakna. Dan telah menceritakan kepada kami (Abu Bakar bin Abu Syaibah) telah menceritakan kepada kami (Abu Usamah) -dengan jalan lain- dan telah menceritakan kepada kami (Ishaq) telah menceritakan kepada kami (Abdah) -dengan jalan lain- dan telah menceritakan kepada kami (Ibnu Mutsanna) telah menceritakan kepada kami (Hammad bin Mas'adah), semuanya dari (Ubaidullah) dengan dua sanad, dan keduanya semisal dengan hadits Ibnu Numair."

Ibnu Ummi Maktum juga pernah mengimami shalat menggantikan Nabi Muhammad ketika beliau sedang tidak berada di Madinah:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَخْلَفَ ابْنَ أُمِّ مَكْتُومٍ عَلَى الْمَدِينَةِ يَصَلِّي
بِالنَّاسِ^{٧٣}

Hadits dari Anas, bahwa Rasulullah SAW meminta Ibnu Ummi Maktum untuk menggantikan beliau sebagai imam dan beliau dalam keadaan buta (HR Abu Daud).

Dalam Al-Qur'an, kedudukan seorang hamba di sisi Allah adalah sama yaitu ketakwaan yang membedakannya, hal ini menjadi ukuran kemuliaan seseorang, tanpa memandang status sosial, kesempurnaan fisik, warna kulit, ras dan kebangsaan. Ayat tersebut melegitimasi prinsip kesetaraan yang diajarkan Islam untuk menjauhkan diri dari sistem kelas atau strata sosial lainnya. Dengan demikian, kelompok difabel secara sosial diakui oleh Islam sebagai bagian dari umat secara umum, dan mereka memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan sesama muslim. Hal ini juga dikuatkan oleh sabda Nabi Muhammad SAW dalam hadis;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ
إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ »^{٧٤}

⁷³ Abu Daud as-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, Bairu: Dar al-Fikr, Kitab al-Ṣalah, Bab Imamah al-A'ma, Hadis no. 595, juz 1, hal. 218.

⁷⁴ Muslim Bin Hajja, *Shahih Muslim*, Kitab al-Birr wa al-Ṣilah wa al-Adab, Bab

Hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat hati dan perbuatan kalian." (HR. Muslim).

Dengan demikian, beberapa ayat dan hadits di atas dapat dijadikan pijakan untuk menolak anggapan sebagian orang bahwa penyandang disabilitas adalah kutukan, pembawa aib dan kelainan yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak rasional. Sebaliknya, disabilitas adalah bagian dari takdir yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menjadi rujukan semangat perlindungan Islam terhadap kaum difabel.

BAB III

PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN

A. Pengertian Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. melalui perantara Jibril as. yang pembacanya akan mendapatkan nilai ibadah. Al-Qur'an diturunkan dengan menggunakan bahasa Arab, yaitu bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh Nabi Muhammad SAW. dan umatnya pada saat Al-Qur'an diturunkan.¹

Meskipun dalam pengertiannya Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diturunkan kepada nabi, namun hal ini juga menjadi kabar gembira bahwa Al-Qur'an juga diberikan kepada umatnya Nabi Muhammad SAW, sebagaimana ketika Nabi akan meninggal dunia beliau hanya mewariskan dua hal yang apabila hal tersebut dijunjung tinggi oleh umatnya maka umatnya akan selamat dan tidak akan tersesat dari jalan yang diridhoi oleh Allah SWT.

Selain itu, Allah SWT juga telah memberikan kabar dan jaminan kepada seluruh manusia, bahwa Allah SWT telah memberikan jaminan kemudahan bagi mereka yang ingin mempelajari kitab suci Al-Qur'an. Baik dari segi bacaan maupun isi kandungannya, hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat al-Qamar /54: 17, 22, 32, 40 sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

¹ Maimun Nawawi, "Bahasa dan Hegemoni Kekuasaan Analisa Historis Sosiologis tentang Skralitas Bahasa Al-Quran," dalam *Jurnal Okara*, Vol. 02 No. 7 Tahun 2012,

Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran.

Ayat tersebut diulang sebanyak empat kali.⁴ 4 Jaminan kemudahan tersebut tidak hanya untuk orang-orang Arab yang memang orang Arab, tetapi kemudahan ini juga untuk orang-orang 'Ajam yang bukan orang Arab. Sehingga setelah Nabi wafat pada era tabiin, yaitu pada era setelah Nabi dan para sahabat, generasi berikutnya memperdalam kandungan al-Qur'an dengan pendekatan keilmuan dari beberapa ilmu fan, seperti ilmu qirā'ah, ilmu tafsir, kaidah-kaidah tafsir, ilmu taufiq, ilmu balaghah, ilmu filsafat, ilmu nahwu dan sharaf, ilmu mantiq dan ilmu maanī, dan berbagai ilmu lainnya, yang kesemuanya itu bersumber dari al-Qur'an.²

Allah SWT memudahkan pemahaman Al-Qur'an antara lain dengan menurunkannya secara berangsur-angsur, mengulang-ulang uraiannya, memberikan serangkaian contoh dan perumpamaan mengenai hal-hal yang abstrak dengan sesuatu yang nampak oleh pancaindera melalui pemilihan bahasa yang paling kaya kosa kata dan mudah diucapkan serta dipahami, terasa indah di hati yang mendengarkannya kembali sesuai dengan fitrah manusia, semua itu agar Al-Qur'an tidak menimbulkan kerancuan dalam memahami pesannya.³

Sungguh, Kami telah menjadikan Al-Qur'an mudah dihafal, mudah dibaca dan mudah dipahami bagi mereka yang menginginkannya. Semua itu agar manusia dapat selalu mengingat, menyadari, mempelajari, dan mengambil pelajaran dari Al-Qur'an.⁴ Adakah orang yang mau mengambil nasihat dari nasihat Al-Qur'an dan mengambil pelajaran dari pelajaran Al-Qur'an? ⁵ Allah SWT memudahkan Al-Qur'an untuk dijadikan pelajaran, perenungan dan nasehat karena isinya penuh dengan tatanan sosial, nasehat dan informasi yang sangat jelas, meyakinkan, lengkap dan sempurna.⁶

Membaca adalah melihat isi dari sesuatu yang tertulis dengan teliti dan memahaminya.⁷ Membaca juga diartikan sebagai aktivitas otak dan

² Hamka, *Tasawuf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2018, hal. 580.

³ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003, cet. xxvi, hal. 463.

⁴ Muhammad Hariyadi and Yusuf Arbi, "Eksposisi Nalar Tafsir Kiai Sholeh Darat; Telaah Transmisi Keilmuan Dan Kontekstualitas Kitab Faidh Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad- Dayyan," dalam *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Quran*, Vol 19 No. 1 Tahun 2019, hal. 1-30.

⁵ Wahbah Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005, hal. 170.

⁶ Ootng Surasman, "Sikap dan Kebutuhan Manusia Terhadap Al-Quran, dalam *Jurnal Alburhan: Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya Al-Quran*, Vol 20 No. 2 Tahun 2020, hal. 254-255

⁷ Peter Salim, Yenni Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Modern. English Press, 1991, hal. 114.

mata. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga ketika diucapkan secara lisan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa dari mata, kemudian memerintahkan organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu⁸. Bagaimana cara kerjanya? Antara keduanya sangat sistematis dan saling menguntungkan secara berkesinambungan. Lalu apa yang dimaksud dengan membaca? Kegiatan melafalkan atau mengucapkan kata-kata yang Anda lihat dan melakukan suatu tindakan melalui tindakan mengingat.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.⁹ Membaca juga adalah kegiatan yang paling banyak dilakukan ketika belajar di sekolah. Membaca adalah jalan menuju ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, tidak ada cara lain selain memperbanyak membaca. Membaca identik dengan mencari ilmu untuk menjadi pintar, dan mengabaikannya adalah bodoh.¹⁰

Kegiatan membaca menjadi hal yang sangat penting dalam al-Qur'an, bahkan merupakan hal yang paling utama, ayat yang pertama kali diturunkan dalam sejarah turunnya al-Qur'an adalah perintah membaca yang terdapat dalam surat al-Alaq ayat 1-5 sebagai berikut:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝^١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝^٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝^٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝^٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝^٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki kemukjizatan berupa lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan di akhirat.

⁸ Lukman Laksono, *Mengungkap Malam Lailatul Qadar: Dimensi Keilmuan Di Balik Mushaf Utsmani, Malam Seribu Bulan Purnama*, tt.p, Grafikatama Jaya, 1992, hal. 51.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1990, hal. 7

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003, hal. 41.

Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting dalam al-Qur'an, sampai-sampai ayat yang pertama kali diturunkan dalam sejarah turunnya al-Qur'an adalah perintah membaca yang terdapat dalam surat al-Alaq ayat. Dalam kaitannya dengan membaca al-Qur'an, perlu adanya penjelasan singkat terkait hal tersebut agar apa yang belum jelas atau belum diketahui dapat dikaji lebih dalam seperti di bawah ini.

Mengajar dan belajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mengajar mengacu pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar, sedangkan belajar mengacu pada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (siswa). Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya.¹¹ Belajar juga dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan tenaga melalui latihan¹².

Dalam hal belajar, Annisatul Mufarrokah menjelaskan "belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti; perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar."¹³ Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.¹⁴ Tujuan ini dicapai melalui proses pengajaran, dimana guru mengajar di depan kelas atau dengan alat bantu pengajaran lainnya¹⁵.

Istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yaitu perubahan sikap dan tingkah laku siswa.¹⁶ Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan seseorang mau belajar. Jadi pembelajaran pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang diupayakan untuk membantu

¹¹ Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 13

¹² Ahmad Zain Sarnoto, "Implications of the Gratitude Concept in the Qur'an on Learning during the Covid-19 Pandemic," *MENARA Ilmu XVI*, no. 02 (2022): 1-5., hal. 2

¹³ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar*, t.tp, t.p, t. th, hal. 12.

¹⁴ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 34.

¹⁵ Ahmad Zain Sarnoto, "Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia," *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2014): 1-18, <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/119>., hal. 4

¹⁶ M. Sastra Praja, *Kamus Lengkap Pendidikan dan Umum*, Surabaya: usaha Nasional, 1998, hal. 25.

siswa agar dapat berkembang ke arah yang diharapkan. Pendidikan pengajaran atau pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat memperbaharui pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan kehidupan yang telah disediakan oleh sang pencipta.

B. Tujuan Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari sesuatu yang tertulis dengan teliti.¹⁷ Membaca juga diartikan sebagai aktivitas otak dan mata. Mata digunakan untuk menangkap tanda-tanda bacaan, sehingga ketika diucapkan secara lisan tidak akan salah. Sedangkan otak digunakan untuk memahami pesan yang dibawa dari mata, kemudian memerintahkan organ tubuh lainnya untuk melakukan sesuatu.¹⁸ Bagaimana cara kerjanya? Antara keduanya sangat sistematis dan saling menguntungkan secara berkesinambungan. Lalu apa yang dimaksud dengan membaca? Kegiatan melafalkan atau mengucapkan kata-kata yang Anda lihat dan melakukan suatu tindakan melalui tindakan mengingat.

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.¹⁹

Membaca adalah kegiatan yang paling banyak dilakukan ketika belajar di sekolah. Membaca adalah jalan menuju ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, tidak ada cara lain selain memperbanyak membaca. Membaca identik dengan mencari ilmu untuk menjadi pintar, dan mengabaikannya adalah bodoh.²⁰

Kegiatan membaca menjadi hal yang sangat penting dalam al-Qur'an, bahkan merupakan hal yang paling utama, ayat yang pertama kali diturunkan dalam sejarah turunnya al-Qur'an adalah perintah membaca yang terdapat dalam QS al-Alaq/96: 1-5 sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah

¹⁷ Peter, Salim, Yenni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Modern English Press, 1991, hal. 114.

¹⁸ Lukman Laksono, *Mengungkap Malam Lailatul Qadar: Dimensi Keilmuan Di Balik Mushaf Utsmani, Malam Seribu Bulan Purnama*, tt.p, Grafikatama Jaya, 1992, hal. 51.

¹⁹ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1990, hal. 7

²⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta : Rineka Cipta, 2003, hal. 41.

Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang memiliki kemukjizatan berupa lafal, membacanya bernilai ibadah, diriwayatkan secara mutawatir, ditulis dalam mushaf, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Sebagai pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan di akhirat. Konsep yang dibawa oleh Al-Qur'an selalu relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh manusia, karena ia turun berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya, sekaligus menawarkan solusi atas permasalahan yang dihadapi umat manusia.

Kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting dalam al-Qur'an, sampai-sampai ayat yang pertama kali diturunkan dalam sejarah turunnya al-Qur'an adalah perintah membaca yang terdapat dalam surat al-Alaq. Dalam kaitannya dengan membaca al-Qur'an, perlu adanya penjelasan singkat terkait hal tersebut agar apa yang belum jelas atau belum diketahui dapat dikaji lebih dalam seperti di bawah ini.

Pengertian kemampuan membaca Al-Qur'an dalam KBBI WJS. Poerwadarminta, kemampuan memiliki kata dasar mampu yang berarti kuasa (sanggup melakukan sesuatu). Jadi kemampuan berarti kesanggupan, kecakapan dan kekuatan.²¹ Sedangkan membaca berarti melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis.²² Membaca merupakan salah satu kegiatan belajar. Sedangkan pada hakikatnya membaca merupakan suatu proses yang kompleks dan rumit karena dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang bertujuan untuk memahami arti atau makna dalam tulisan.

Wahyu yang pertama kali disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca karena dengan membaca Allah SWT mengajarkan tentang suatu ilmu yang tidak diketahuinya. Dengan membaca manusia akan mendapatkan wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan yang akan berguna baginya kelak. Sedangkan pengertian Al-Qur'an menurut istilah antara lain Al-Qur'an adalah wahyu Allah SWT yang dibukukan, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai mukjizat, membacanya dianggap ibadah sumber utama ajaran Islam.²³

²¹ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987, hal. 628.

²² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia...*, hal. 71.

²³ Tim Penulis, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, hal. 69.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca Al-Qur'an semata-mata karena perintah Allah SWT, atas dasar perintah (*Iqro'*) bacalah, hal ini menjadi kalimat perintah sekaligus kewajiban untuk mentaati perintah Allah SWT. Dan juga bagian dari pengahmabban seorang hamba kepada tuhannya adalah dengan selalu membaca, karena dengan membaca kita akan mendapatkan pahala.

Nabi Muhammad SAW adalah seorang Nabi yang ummi, yaitu tidak pandai membaca dan tidak pandai menulis. Hal ini secara jelas dinyatakan oleh Allah SWT dalam QS al-A'raf/7: 157 sebagai berikut,

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ
عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۗ فَالَّذِينَ
آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk, dan membuang jauh-jauh segala belenggu yang membelenggu mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.²⁴

Setelah menjelaskan tuntunan secara umum, ayat ini melanjutkan uraiannya tentang salah satu tujuan kedatangan Nabi Muhammad SAW, yaitu sebagai anugerah bagi Bani Israil. Sebagaimana diketahui, dalam syariat mereka terdapat tuntunan yang sangat memberatkan mereka. Berdasarkan ayat tersebut dapat diketahui dan dipahami hikmah yang diberikan oleh Allah SWT. dengan memilih seorang Nabi yang ummi agar masyarakat tidak ragu lagi dalam menerima Al-Qur'an yang dibawa oleh

²⁴ dalam syari'at yang dibawa oleh Muhammad itu tidak ada lagi beban-beban yang berat yang dipikulkan kepada Bani Israil. Umpamanya: mensyari'atkan membunuh diri untuk sahnya taubat, mewajibkan kisas pada pembunuhan, baik yang disengaja maupun tidak, tanpa membolehkan membayar diat, memotong anggota badan yang melakukan kesalahan, membuang atau menggunting kain yang kena najis.

Nabi, karena apabila Nabi yang dipilih pada saat itu pandai membaca dan menulis maka sudah pasti masyarakat akan meragukan dan mengingkari Al-Qur'an.

Dengan kondisi yang demikian (tidak pandai membaca dan menulis), maka tidak ada jalan lain bagi seorang Nabi Muhammad SAW. selain menerima wahyu secara hafalan. Maka dengan segera beliau menghafal ayat demi ayat yang telah diwahyukan kepadanya. Setelah hafal kemudian mengajarkannya kepada para sahabatnya, sehingga mereka benar-benar menguasainya dan kemudian menyuruh mereka untuk menghafalnya juga. Oleh karena itu, sebaik-baik atau semulia-mulia manusia adalah mereka yang belajar dan mengajarkan Al-Qur'an.

Selain itu, ada juga orang yang membaca, mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain akan mendapatkan pahala yang lebih besar daripada orang yang tidak membaca, tidak mempelajari dan tidak mengajarkan Al-Qur'an. Begitu besarnya keutamaan mempelajari dan mengajarkan Al Qur'an, sehingga Rasulullah pernah bersabda bahwa membaca Al Qur'an saja sudah mendapatkan pahala apalagi jika diajarkan kepada orang lain. Hal ini telah disabdakan oleh Rasulullah.

Sebagaimana diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الصَّحَّاحُ بْنُ عُثْمَانَ
عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ
اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ
كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْمَرْفُ وَلَكِنْ أَلِفٌ
حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.²⁵

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Hanafi, diriwayatkan oleh al-Dhahak bin Utsman, dari Ayyub bin Musa, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan satu huruf Alif Lam Mim, tetapi satu huruf Alif, satu huruf Lam, dan satu huruf Mim.

²⁵ Siti Tarbiyah, *Keutamaan membaca dan ,mengkaji Al-Qur'an: At-Tibyan Fii Aadaabi Hamaatil Quran*, t.tp: Konsis Media, t.th, hal. 19.

Hadis ini diriwayatkan oleh Muhammad bin Isa At-Tirmidzi (w. 279 H) dalam Sunan At-Tirmidzi, dengan judul Keutamaan-keutamaan Al Qur'an, pada bab Membaca Satu Huruf Al Qur'an dan Pahalanya. (باب ما جاء فيمن قرأ حرفاً من القرآن ما له من الأجر). Setelah menyebutkan hadis tersebut, Imam At-Tirmidzi juga mengomentari kondisi para perawi dan status hadis tersebut. Menurutnya, hadis yang sama juga ditemukan dalam jalur periwayatan lain, yang oleh sebagian ulama disandarkan kepada Abdullah bin Mas'ud (w. 32 H) dan oleh ulama lain disandarkan kepada Abdullah bin Mas'ud (w. 32 H). Berdasarkan penelitian penulis, jalur lain tersebut ditemukan dalam Sunan Ad-Darimi dengan perawi dan matan sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ قَبِيصَةُ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِي الْأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: "تَعَلَّمُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَإِنَّكُمْ تُؤْجَرُونَ بِتِلَاوَتِهِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، أَمَا إِنِّي لَا أَقُولُ بِ {الم} الْبَقْرَةَ: ١، وَلَكِنْ بِالْأَلِفِ، وَالْأَمِّ، وَمِيمٍ، بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ"²⁶

Telah menceritakan kepada kami Abu Amir Qabishah telah menceritakan kepada kami Sufyan dari 'Atha bin al-Saib dari Abu al-Ahwash dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda "Pelajarilah Al-Qur'an karena kalian akan diberi pahala membacanya, setiap hurufnya sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan alif lam mim (al-baqarah: 1) satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf, setiap huruf diberi pahala satu kebaikan.

Imam At-Tirmidzi menambahkan bahwa ia mendengar dari Quthaibah bin Sa'id bahwa Muhammad bin Ka'ab Al-Quradzi lahir pada masa Rasulullah SAW dan dipanggil dengan sebutan Abu Hamzah. Husain Salim Asad al-Darani, yang meriwayatkan Sunan Ad-Darimi, menjelaskan bahwa Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Al-Ahwash dari Ibnu Mas'ud merupakan Hadis *mauquf* dengan sanad yang sah.

Dari sisi syarah Hadits, Abul 'Ala Muhammad bin Abdul Rahman Al-Mubarakfuri (w. 1353 H) dalam *Tuhfat Al-Ahwardi bi Syarh Jami' At-Tirmidzi* menjelaskan bahwa makna 'satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat' adalah pelipatan kebaikan atau pahala yang dijanjikan oleh Allah SWT bagi mereka yang membaca setiap huruf Al-

²⁶ Abdullah bin Abdurrahman ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimi*, t.p, Dar Al-Kotob Al-Imiyah, 2012, no 3351.

Qur'an. Hal ini sesuai dengan firman-Nya dalam surah al-Baqarah/2: 261 dan al-An'am/6: 160:

وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَسِيعٌ عَلِيمٌ

Allah SWT melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki.

مَنْ جَاءَ بِالْحَسَنَةِ فَلَهُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا^{٢٧}

Barangsiapa membawa amal yang baik, maka baginya (pahala) sepuluh kali lipat amalnya.

Yang dimaksud dengan huruf di sini adalah setiap huruf hijaiyyah yang membentuk sebuah kata dan berbagai kalimat. Oleh karena itu, dijelaskan pula bahwa Rasulullah saw. Bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُثْمَانَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قرأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْمَرْفُ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.^{٢٧}

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Hanafi, diriwayatkan oleh al-Dhahak bin Utsman, dari Ayyub bin Musa, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf. (HR. Imam Al-Baihaqi)

Aku tidak membaca Bismillah (satu kata), tetapi Ba Sin dan Mim. Begitu pula Aliflammim, tetapi Alif, Lam dan Mim". Bahkan, disebutkan dalam Ithaf Al-Sadah Al-Mutqin bi Syarh 'Ulum Ad-Din karya Murtadha Al-Zabidi, bahwa Sayyidina Ali bin Abi Thalib r.a. menjelaskan:

²⁷ Siti Tarbiyah, *Keutamaan membaca dan ,emengkaji Al-Qur'an: At-Tibyan Fii Aadaabi Hamaatil Quran*, t.tp: Konsis Media, t.th, hal. 19.

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَهُوَ قَائِمٌ فِي الصَّلَاةِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ مِائَةٌ حَسَنَةٍ وَمَنْ قَرَأَهُ وَهُوَ قَاعِدٌ فِي الصَّلَاةِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ خَمْسُونَ حَسَنَةً وَمَنْ قَرَأَهُ خَارِجُ الصَّلَاةِ وَهُوَ عَلَى طَهَارَةٍ كَانَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ خَمْسٌ وَعِشْرُونَ حَسَنَةً وَمَنْ قَرَأَهُ وَهُوَ عَلَى غَيْرِ طَهَارَةٍ كَانَ لَهُ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ²⁸

"Barangsiapa membaca Al-Qur'an sambil berdiri dalam salat, maka baginya 100 kebaikan. Dan barangsiapa yang membaca Al-Qur'an sambil duduk dalam salat, maka baginya 50 kebaikan. Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an di luar shalat dalam keadaan berwudhu, maka baginya 25 kebaikan. Jika ia tidak berwudhu, maka ia akan mendapatkan 10 kebaikan. Dan jika dibaca pada malam hari, itu lebih baik karena pada saat itu hati menjadi tenang."

Dengan demikian, hadis di atas seharusnya menjadi motivasi bagi umat Islam untuk memperbanyak membaca Al Qur'an yang mendatangkan pahala berlipat ganda di setiap ayat bahkan setiap huruf yang merangkai ayat-ayat tersebut. Setiap satu huruf bernilai satu kebaikan yang akan dilipatgandakan minimal menjadi sepuluh kebaikan.

Jika membaca 'Alif Lam Mim' di awal surat Al-Baqarah saja mendapatkan tiga puluh kebaikan, maka bagaimana jika kita membaca sepuluh ayat, atau bahkan seluruh ayat dalam surat Al-Baqarah? Lalu bagaimana dengan pahala yang didapat jika kita membaca Ayat Kursi, yang merupakan ayat yang paling mulia di dalam Al Qur'an? Inilah jaminan yang Allah SWT dan Rasul-Nya berikan bagi umat Islam yang giat melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga pada akhirnya mereka juga mampu mengamalkan nilai-nilai kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hadis tersebut menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an satu huruf saja akan mendapatkan pahala yang berlipat ganda. Jadi, keutamaan orang yang mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an adalah selain pahala yang didapatkan, ia akan mendapatkan tempat yang baik di sisi Allah SWT. di hari kiamat, karena Al-Qur'an akan menjadi syafa'at baginya.

1. Adab Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca koran atau buku-buku lain yang hanya berupa perkataan atau tulisan manusia. Membaca Al-Qur'an adalah membaca kalam Allah dan berkomunikasi

²⁸As-Sayyid 'Abdullah ibn 'Alawi, ibn Muhammad al-Haddad, *Risalatul Mu'awanah*, t.d, hal. 9

dengan Allah, sehingga seseorang yang membaca Al-Qur'an seakan-akan berdialog dengan Allah.

Ada banyak adab yang harus dilakukan oleh seorang qari' ketika membaca Al-Qur'an, yaitu:

a. Menggosok gigi terlebih dahulu

Sudah sepantasnya seorang qari (pembaca) jika akan membaca Al-Qur'an membersihkan giginya terlebih dahulu, baik dengan bersiwak (menggunakan kayu arok) atau dengan cara lain, seperti menggosok gigi. Jadi, sebelum membaca Al-Qur'an layaknya seorang qari', hendaknya ia membersihkan mulutnya terlebih dahulu sebelum melantunkan ayat-ayat Al-Qur'an.

b. Suci dari hadats besar dan kecil

Jika seseorang membaca Al-Qur'an dalam keadaan berhadats kecil, maka menurut kesepakatan umat Islam hal itu diperbolehkan, ia tidak dikatakan melakukan perbuatan makruh tetapi dianggap meninggalkan sesuatu yang utama. Di sisi lain, membaca Al-Qur'an dalam keadaan berhadats besar (seperti junub dan haid) dilarang, baik sedikit maupun banyak.²²

Sebelum membaca ayat-ayat Al-Qur'an, seseorang harus terlebih dahulu bersuci dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil, dengan berwudhu bagi yang berhadats kecil dan mandi wajib disertai wudhu bagi yang berhadats besar. Karena Al Qur'an adalah kitab suci bagi umat Islam.

c. Niat membaca dengan ikhlas

Seseorang yang ingin membaca Al-Qur'an hendaknya memiliki niat yang baik, yaitu niat ibadah yang ikhlas karena Allah SWT. hanya untuk mencari keridhaan Allah SWT., bukan untuk mencari keridhaan manusia atau mendapatkan pujian darinya. Jadi bagi orang yang membaca Al-Qur'an dengan niat ingin menunjukkan kepiawaiannya dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, bukan lagi bagi orang yang hanya ingin menyombongkan diri dengan kepiawaiannya dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an, maka ia tidak akan mendapatkan pahala atau keridhaan dari Allah SWT.

d. Memilih tempat yang pantas dan suci

Ada beberapa tempat yang tidak pantas dan tidak layak untuk membaca Al-Qur'an seperti di toilet, kamar mandi, ketika buang air besar, di jalanan dan di tempat-tempat yang kotor. Pembaca Al-Qur'an sebaiknya memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, mushalla, dan rumah yang sesuai dengan kondisi Al-Qur'an yang suci dan merupakan firman Allah SWT. Yang Maha Suci.

Hal ini dikarenakan Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam, maka tidak diperkenankan bagi siapapun untuk membacanya di sembarang tempat. Oleh karena itu, jika ingin membacanya, Anda harus mencari tempat yang sesuai dan pantas untuk membacanya.

e. Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an dianjurkan untuk menghadap kiblat dengan tenang, menundukkan kepala dan berpakaian yang sopan seakan-akan pembaca sedang berhadapan dengan Allah SWT. untuk bercakap-cakap dan berdialog dengan-Nya. Hal ini menunjukkan betapa berharganya Al Qur'an dan menganggapnya sebagai harta yang paling berharga dalam hidupnya.

f. Membaca ta'awwudz

Hanya membaca Al Qur'an saja yang diperintahkan untuk membaca ta'awwudz terlebih dahulu sebelum membacanya. Untuk bacaan selain Al Qur'an tidak perlu membaca ta'awwudz, cukup dengan membaca basmalah.

g. Membaca dengan tartil

Tartil adalah membaca Al-Qur'an dengan perlahan-lahan, tidak terburu-buru, membaca dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifatnya. Ada sebagian orang yang membaca Al-Qur'an dengan sangat tergesa-gesa, tidak beraturan sehingga orang yang mendengarkannya menjadi tidak nyaman atau bahkan tidak mengerti apa yang dibacanya. Oleh karena itu, dalam membaca Al-Qur'an haruslah dengan tartil agar pendengarnya merasa adem dan paham dengan apa yang dibaca.

h. Ketika menguap, sebaiknya hentikan membaca Al-Qur'an sejenak

Seseorang yang sedang membaca Al-Qur'an sebenarnya sedang berkomunikasi dengan Allah SWT. dan ia berdoa kepada-Nya sedangkan menguap berasal dari syaitan. Jadi, bagi orang yang sedang membaca Al-Qur'an jika menguap hendaknya berhenti sejenak. Karena menguap merupakan bentuk godaan syaitan kepada manusia yang sedang melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

C. Prinsip-Prinsip Membaca Al-Qur'an

Rasulullah dan para pendidik muslim sangat memperhatikan umat Islam untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, mampu membaca, mampu memahami dan mengamalkannya. Al-Qur'an dijadikan pedoman hidup dalam berbagai aspek baik dalam beribadah maupun bermuamalah, bahkan Al-Qur'an merupakan sumber untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Materi pembelajaran Al-Qur'an meliputi bacaan Al-Qur'an

dengan tajwid, sifat-sifat dan makrajnya serta kajian makna terjemahan dan tafsirnya.²⁹

Tidak dapat dipungkiri bahwa membaca Al-Qur'an merupakan kewajiban utama umat Islam. Karena di dalam Al-Qur'an terdapat segala sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk menjalani kehidupan di dunia dan di akhirat. Setelah manusia mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang berlaku, maka tugas manusia selanjutnya adalah membaca makna dan memahami arti yang terkandung di dalam Al-Qur'an untuk dijadikan pedoman hidup. Di dalam Al-Qur'an terdapat jawaban dari berbagai permasalahan yang muncul di dunia dan tanda-tanda kekuasaan Allah semua ada di dalam Al-Qur'an, tinggal manusia menemukan makna dan tujuan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Indikator menunjukkan apakah seseorang memiliki kemampuan dan tingkat penguasaan. Indikator mengukur pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan dan kecakapan hidup yang menunjukkan bahwa peserta didik telah dapat mencapai kompetensi yang ditandai dengan perubahan yang terukur dan teramati yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan. Indikator adalah hal-hal yang dilakukan siswa yang dapat dilihat oleh guru yang menunjukkan bahwa siswa telah belajar melakukan kegiatan secara mandiri.³⁰ Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, satuan pendidikan, potensi daerah, dan dirumuskan dalam kata kerja operasional yang terukur dan dapat diobservasi. Kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik untuk melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terdiri dari kumpulan huruf-huruf hijaiyah. Dalam penelitian ini dibatasi pada mata pelajaran Al-Qur'an.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah proses memahami teks bacaan dengan memanfaatkan kemampuan melihat yang dimiliki oleh pembaca Al-Qur'an yang dilakukan dengan bersuara maupun dalam hati dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid, sehingga maknanya dapat dipahami dan diamalkan.

Perlu diketahui bahwa dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an terdapat prinsip-prinsip atau tata cara seperti ukuran lambat dan cepat dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Sebagaimana yang dikemukakan Hariri dalam bukunya, tata cara (ukuran lambat dan cepat dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an) yang disyariatkan oleh Rasulullah SAW, serta yang diberlakukan di kalangan Ahlul Qurro' wal Ada' ada empat, yaitu

²⁹Abdul Majid khon, *Hadits Tarbawi*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 13-14

³⁰Sumiati, dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2012, hal.

1. *Tahqiq*, membaca Al-Qur'an dengan menempatkan hak-hak huruf yang sebenarnya. Yaitu menempatkan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, mad-qoshr dan hukum-hukum bacaan yang telah ditetapkan oleh para Ulama Qurro'. Metode ini sangat baik untuk para Mubtadiin (pemula).
2. *Tartil*, membaca Al-Qur'an secara perlahan-lahan dan tidak tergesa-gesa dengan memperhatikan makharijul huruf, sifat-sifat huruf, mad-qoshr dan hukum-hukum bacaan, sehingga suara bacaan menjadi jelas. Bacaan tartil belum tentu tahqiq tetapi tahqiq sudah pasti tartil.
3. *3Tadwir*, membaca Al-Qur'an antara bacaan cepat dan bacaan lambat.
4. *Hadr*, membaca Al-Qur'an dengan sangat cepat, sehingga terkesan tidak jelas suaranya.¹⁰

Demikianlah beberapa tata cara membaca Al-Qur'an yang ada, dari setiap tata cara tersebut harus menggunakan kaidah tajwid yang berlaku (ketika seseorang membaca dengan pelan atau cepat), agar kesempurnaan bacaannya tetap terjaga dan utuh. Dan dari keempat tata cara membaca Al-Qur'an tersebut, yang paling baik adalah dengan menggunakan tata cara yang kedua, yaitu tartil.

D. Dasar-dasar Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup setiap muslim dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, mempelajari Al-Qur'an merupakan suatu keharusan. Hal ini berdasarkan firman Allah SWT Surat al-Alaq/96: 1-5 sebagai berikut:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝٣
 الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Ayat pertama yang artinya; *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.*

Dalam tafsir M. Quraish Shihab, yang dimaksud dengan Iqra pada mulanya adalah membaca atau menghimpun. Jadi membaca dipandang sebagai realisasi dari perintah membaca, sedangkan membaca itu sendiri tidak harus berupa teks semata, artinya tidak memerlukan teks tertulis sebagai objek bacaan, tetapi berbagai objek dalam konteks kehidupan. Adapun makna bismi dalam penafsirannya sebenarnya tidak jauh, hal ini menunjukkan adanya korelasi dalam penafsirannya, yaitu bahwa yang

dibaca adalah tuhanmu, makna aplikasinya adalah setiap hal yang dibaca dalam konteks apapun harus disertai dengan melibatkan nama tuhanmu.

Kata *khalaqa* secara bahasa memiliki banyak arti (*musytarok*), yaitu menciptakan dari yang tidak ada menjadi ada, menciptakan tanpa ada. Sebagai salah satu contoh mengukur, menyempurnakan, mengatur, dan membuat. Kata ini dalam tafsir Quraish Shihab memberikan gambaran tentang keagungan dan kebesaran Allah SWT dalam ciptaan-Nya. Objek dari kata *khalaqa* dalam ayat tersebut juga merupakan objek sebagaimana iqra yang bersifat umum.³¹

Dengan demikian jika dikontekstualisasikan dalam pendidikan maka sejalan dengan itu, Al-Qur'an menekankan pentingnya tanggung jawab intelektual dalam berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan membaca. Dalam konteks ini, Al-Qur'an selalu mendorong manusia untuk belajar dalam arti yang seluas-luasnya.³² Belajar tidak hanya sebatas membaca tetapi belajar juga pada prinsipnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai tauhid dan mengajarkan kebenaran.

1. Yang Telah Menciptakan Manusia Dari 'Alaq (ayat 2)

Ayat ini memperkenalkan Tuhan yang disembah oleh Nabi Muhammad SAW dan yang diperintahkan oleh ayat sebelumnya untuk membaca bismillah dengan menyebut nama-Nya dan demi nama-Nya. Insan kemudian bermakna memberikan gambaran sepintas tentang potensi manusia atau sifat dasar makhluk tersebut. Yakni, bahwa ia memiliki sifat lupa dan kemampuan untuk bergerak dan menciptakan dinamika. Sedangkan kata 'alaq secara umum dipahami berbicara tentang sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri melainkan selalu bergantung pada orang lain, yaitu Allah SWT. Dalam ayat ini menjelaskan tentang keistimewaan manusia di antara semua makhluk yang telah diciptakan. Keistimewaan tersebut dapat dilihat dari "ketundukan" terhadap apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi.

Maka dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap pendidikan, sejatinya bersifat islami dalam artian metode pembelajaran harus mengarah pada aspek keteladanan dan kisah-kisah Qur'ani yang dahsyat. Dalam menanamkan sikap ketuhanan dalam pembelajaran, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, yaitu. Pertama, semua ciptaan ini memiliki tujuan. Alam semesta beserta isinya yang menjadi objek kajian ilmu diciptakan untuk berjalan atau berlaku sesuai dengan kehendak Allah Swt. Manusia diciptakan dengan tujuan untuk

³¹ Wely Dozan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5," t.tp: dalam *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020, hal. 164

³² Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan: Tafsifi Al-Ayat Al-Tarbawi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001, hal. 36.

memperoleh keamanan dan kenyamanan. Kedua, prinsip kesatuan alam, manusia, dan kehidupan. Alam sebagai ciptaan Allah SWT yang terdiri dari bagian-bagian. Ia merupakan suatu sistem yang saling terkait satu sama lain. Sistem tersebut merupakan hukum alam yang telah diterapkan oleh Al-Qur'an. Hal ini merupakan salah satu orientasi dalam Mengedepankan Penciptaan dalam Proses Pendidikan.

2. *Bacalah dengan (menyebut) Nama Tuhanmu Yang Maha Pemurah (ayat ke-3)*

Ayat ini memiliki korelasi dengan ayat yang mengikutinya, yaitu setelah membacanya disertai dengan motivasi penuh yang berlandaskan kepada Allah SWT. Sebagian ulama berpendapat bahwa ayat ini menekankan untuk mengulang-ulang bacaan. Para ulama berbeda pendapat. Pertama, perintah membaca untuk yang pertama adalah pribadi Nabi Muhammad SAW. Kedua, kepada umatnya, atau orang yang pertama kali membaca shalat. Ketiga menyatakan tentang ringkasan yang dimaknai secara keseluruhan yang mencakup dari yang pertama, yaitu belajar, mengajarkan kepada orang lain, menanamkan rasa "percaya diri" yang dimiliki oleh setiap manusia". Dalam tinjauan lebih lanjut mengenai potensi, manusia telah dibekali dengan keragaman kemampuan yang memungkinkan untuk membaca sehingga menghasilkan berbagai macam pengetahuan dan kemajuan budaya yang pada akhirnya dapat mempengaruhi aktualitas potensi manusia. Etos membaca di sini dapat melahirkan ilmu pengetahuan yang cerdas.⁴³ Selain analogi dan diskusi, Al-Qur'an juga hanya mengkomunikasikan dan mengulang-ulang serta memberi penguatan dalam konteks pembelajaran yang tidak pernah lepas dari pengulangan dalam setiap pelajaran yang diterapkan kepada peserta didik.

3. *Yang mengajar dengan pena, mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Ayat 4 dan 5).*

Kata *qalam* di sini berarti hasil dari penggunaan alat. Hal ini karena bahasa sering menggunakan kata yang berarti alat atau sebab, untuk menunjuk suatu hasil atau akibat yang memiliki makna yang berbeda. Secara ringkas, penafsiran M. Quraish Shihab menunjukkan cara yang ditempuh dalam mengajar manusia dan yang kedua melalui pengajaran langsung tanpa alat.³³ Pena al-qalam berarti segala sesuatu yang berfungsi untuk mendokumentasikan hasil ilmu pengetahuan dari membaca. Dengan pena, capaian-capaian ilmu pengetahuan dapat ditularkan dan ditransformasikan dari satu daerah ke daerah lain, dari satu generasi ke generasi lain.

³³ WEly Dozan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Alaq ayat 1-5," t.tp: dalam *Jurnal Ta'limuna*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2020, hal. 166

Anjuran untuk membaca Al Qur'an banyak dijelaskan dalam Al Qur'an dan hadis Nabi. Sebagai kitab suci samawi hanya Al Qur'an yang memiliki kedudukan paling tinggi, karena siapa yang membacanya bernilai ibadah. Hal ini dijelaskan dalam riwayat Abdullah bin Mas'ud r.a. bahwa Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍِ الْحَنْفِيُّ حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ عُمَانَ
عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ
اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا
مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْمَرْفُ
وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.³⁴

Diriwayatkan oleh Muhammad bin Basyar, diriwayatkan oleh Abu Bakar al-Hanafî, diriwayatkan oleh al-Dhahak bin Utsman, dari Ayyub bin Musa, ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Quradzi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa Rasulullah bersabda: "Barangsiapa yang membaca satu huruf dari Kitabullah maka baginya satu kebaikan dan satu kebaikan akan dilipatgandakan menjadi sepuluh kali lipat. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf. (HR. Abdullah bin Mas'ud)

E. Indikator Kemampuan Membaca Al-Qur'an

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, secara etimologi kemampuan berasal dari kata "mampu" yang berarti kesanggupan, kecakapan, kekuatan.³⁵ Menurut Robbins, kemampuan adalah suatu kapasitas individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.³⁶

Jadi, secara istilah kemampuan adalah sesuatu yang benar-benar dapat dilakukan oleh seseorang, artinya dapat dilakukan karena adanya latihan, usaha dan belajar. Dan dapat diartikan sebagai kesanggupan, kecakapan, kekuatan, usaha seseorang dalam melakukan sesuatu sesuai

³⁴ Siti Tarbiyah, *Keutamaan membaca dan ,emengkaji Al-Qur'an: At-Tibyan Fii Aadaabi Hamaatil Quran*, t.tp: Konsis Media, t.th, hal. 19.

³⁵ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar BahasaIndonesia* Jakarta: Balau Pustaka, 1995, hal. 623.

³⁶ Stephen P. Robbins, Tomothy A. Judge, *Perilaku Organisasi Buku 1*, Jakarta: Balau Pustaka,1995, hal. 623.

dengan kapasitasnya dalam mengerjakan tugas dengan cara latihan dan belajar.

Membaca dipandang sebagai alat pemenuhan kebutuhan dan alat untuk mencapai tujuan melalui bahan bacaan atau dapat dikatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan untuk memperoleh kesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis dan dengan membaca seseorang dapat menambah pengetahuannya.

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kegiatan belajar dalam proses melihat, memahami suatu bacaan yang ada di dalam Al-Qur'an. Hafari mengatakan, sebagai wahyu pertama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca karena dengan membaca Allah SWT mengajarkan tentang suatu ilmu yang tidak diketahuinya. Dengan membaca manusia akan mendapatkan wawasan tentang suatu ilmu pengetahuan yang akan berguna bagi dirinya kelak.³⁷

Dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an, seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an ketika ia mengenal dengan baik huruf-huruf hijaiyah mulai dari bentuk hingga cara menyambungkan huruf-huruf tersebut. Setelah mampu mengenal dan memahami huruf hijaiyah, seseorang dapat membaca dengan baik ayat demi ayat dalam Al Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang baik dan benar. Dengan kata lain, seseorang dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik ketika ia dapat melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan makharijul huruf dan kaidah tajwid.³⁸

Begitu pentingnya kemampuan dasar membaca Al-Qur'an, seperti yang tersirat dalam surat keputusan bersama (SKB) Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI No. 128/44A, secara *eksplisit* ditegaskan agar umat Islam senantiasa berupaya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dalam rangka meningkatkan dan menghayati serta mengamalkan AlQur'an dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an adalah kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan seseorang dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makharijul huruf, kaidah

³⁷ Hafsari, *et. al*, "Pengaruh Metode Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an," dalam *Journal Of Islamic Education*, Vol. No. 1 Tahun 2018, hal. 10.

³⁸ Gina Giftia, *Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Huruf Al-Qur'an Melalui Metode Tamam Pada Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi*, t.tp, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2004, hal. 144-145

³⁹ Wiwik Anggranti, "Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif-Analistik di Smp Negeri 2 Tenggarong)", *Jurnal Intelegensia*, 1, (April 2016), hal. 107.

tajwid dan memahami arti serta mengerti makna yang terkandung dalam bacaan tersebut dan membacanya merupakan ibadah.

Adapun seseorang dapat dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku yaitu apabila seseorang mampu membaca dengan memenuhi aspek-aspek sebagai berikut:⁴⁰

1. Tajwid

Dalam membaca Al-Qur'an, seseorang harus memahami kaidah-kaidah tajwid. Ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang tempat keluarnya huruf (*Makharijul Huruf*), sifat-sifat huruf (*Shifatul Huruf*) dan bacaannya. Ilmu tajwid bertujuan agar seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar dan fasih sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW dan terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam Al-Qur'an.⁴¹

Hukum mempelajari ilmu tajwid menurut para ulama adalah Fardhu Kifayah sedangkan membaca Al-Qur'an dengan menerapkan kaidah-kaidah ilmu tajwid adalah Fardhu 'Ain, yaitu wajib hukumnya bagi setiap individu yang membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, wajib hukumnya bagi setiap muslim untuk mempelajari ilmu tajwid agar terhindar dari kesalahan dalam membaca Al Qur'an.

Dalam penerapan ilmu tajwid, Nabi Muhammad SAW merupakan contoh pendidik yang dapat dijadikan teladan. Nabi Muhammad SAW adalah seorang pengajar dan pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an secara lengkap dengan penerapan ilmu tajwid, terutama kepada anak-anak kecil. Berkaitan dengan hal tersebut, ruang lingkup ilmu tajwid yang akan dipelajari meliputi sifat-sifat huruf, makhraj huruf, bacaan-bacaan dalam ilmu tajwid, tanda-tanda waqaf dan lain-lain.⁴²

a. Makharijul Huruf

Makharijul Huruf atau tempat keluarnya huruf berbeda-beda sesuai dengan jenis hurufnya. Seorang pelajar tidak dapat membedakan suatu huruf tanpa mengetahui dari mana keluarnya huruf tersebut. Sangat penting untuk mengetahui perbedaan antara satu huruf dengan huruf yang lain agar tidak terjadi kesalahan membaca, jika salah dalam membaca maka akan merubah makna yang sebenarnya.

⁴⁰ Al-Qattan Manna, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Surabaya : CV Rasma Putra, 2009, hal. 367

⁴¹ Ahmad Soenarto, *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*, Jakarta : Bintang Terang, t.th, hal. 6

⁴² Dt. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995, hal. 23.

Sebagai contoh pada awal surat At-Tin, kata pertama pada surat tersebut jika dibaca "*Wa at-Thin*" yang berarti demi buah tiin, jika seseorang tidak bisa membedakan huruf tersebut kemudian membaca "*Wa ats-Siin*" maka maknanya akan berubah menjadi demi tanah. Ketika kita membaca Al-Qur'an dengan kesalahan secara terus menerus maka bukan nilai ibadah yang didapat tetapi sebaliknya, karena ketika belum mengetahui suatu ilmu maka wajib bagi seseorang untuk mempelajarinya. Tempat-tempat keluarnya huruf antara lain:⁴³

- 1) Al-Halq (tenggorokan) meliputi: Pangkal tenggorokan (ء dan ل), tengah tenggorokan (ع dan ح) dan ujung tenggorokan (غ dan خ).
 - 2) Al-Lisan (lidah) meliputi: Pangkal lidah dengan langit-langit (ق), hampir pangkal lidah dengan langit-langit (ك), tengah lidah dengan langit-langit (ي dan ج ش), tepi lidah kanan atau kiri yang memanjang dari pangkal ke depan (ض), tepi lidah kanan dan kiri dengan ujung lidah dengan gusi bagian atas (ل), ujung lidah dengan gusi bagian atas (ن), ujung lidah dengan gusi bagian atas dekat makhraj nun (ر), bagian belakang kepala lidah dengan pangkal gigi seri bagian atas (ت dan ط), ujung lidah dengan pangkal gigi seri bagian atas (ز dan ص), dan ujung lidah dengan ujung kedua gigi bagian atas (ث ظ).
 - 3) Ash-Shfatain (bibir) meliputi: Bibir bawah dengan ujung gigi atas (ف), bibir atas dan bawah rapat (م ب), dan bibir atas dan bawah agak renggang (و).
 - 4) Al-Jauf (rongga mulut) meliputi: semua huruf mad, yaitu alif, ya' dan wawu.
 - 5) Al-Khoisyum (pangkal hidung) meliputi: Nun sukun atau tanwin yang di idgham bighunnah, di ikhfa'kan dan di iqlabkan dan mim sukun yang di idghamkan pada mim dan di ikhfa'kan pada ba'.
- b. Sifat-sifat huruf

Setiap huruf memiliki sifat atau ciri-ciri tersendiri yang memudahkan untuk membedakan antara satu huruf dengan huruf lainnya. Sifat-sifat huruf tersebut adalah *Jahr*, *Rokhowah*, *Shiddah*, dan lain sebagainya. Selain memiliki sifat, huruf-huruf tersebut memiliki hukum bacaan diantaranya adalah hukum bacaan nun mati, hukum bacaan mim mati, hukum bacaan imalah, hukum bacaan naql dan lain sebagainya.⁴⁴ Membaca Al-Qur'an seperti yang dijelaskan dalam QS al-Muzammil/73: 4 adalah dengan membaca secara perlahan-lahan (at-Tartil).

⁴³Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, Yogyakarta : Tim Tadarus AMM, 2005, hal. 55

⁴⁴Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis...*, hal. 55

Berdasarkan firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Muzammil ayat 4, Allah SWT memerintahkan kepada hamba-Nya untuk membaca Al-Qur'an secara tartil atau perlahan-lahan. Perintah tersebut dimaksudkan agar mereka yang membaca Al-Qur'an mampu menghayati bacaan Al-Qur'an dan benar-benar memahami isinya. Membaca Al-Qur'an dengan perlahan dan menerapkan ilmu tajwid akan terdengar nyaman di telinga pembaca dan pendengarnya.

Menurut Ali bin Abi Thalib ra, tartil adalah memperbaiki/memperbaiki bacaan Al-Qur'an dan memahami serta menerapkan hukum-hukum ibtida' dan waqaf.⁴⁵ Sedangkan menurut As'ad Humam dalam bukunya, tartil adalah memperbaiki bacaan dalam Al-Qur'an secara perlahan, teratur, jelas dan terang serta menerapkan ilmu tajwid.⁴⁶

Ilmu tajwid berasal dari kata ilmu dan tajwid. Ilmu adalah pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan tersebut.⁴⁷

Dalam membaca Al-Qur'an, ada beberapa kaidah yang harus diperhatikan dan dilaksanakan bagi pembacanya, di antaranya adalah memahami kaidah-kaidah ilmu tajwid. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah sedangkan mengamalkannya adalah fardhu ain. Jika dilihat dari ilmu tajwid, ada banyak aspek yang harus diperhatikan dalam membaca Al-Qur'an.

c. Fashahah

Secara umum, fasahah berarti kesempurnaan bacaan seseorang akan kelancaran mengucapkan semua huruf hijaiyah yang ada di dalam Al-Qur'an. Jika seseorang mampu membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan pelafalannya, maka orang tersebut akan dapat dikatakan fasih dalam membaca Al-Qur'an. Komponen yang termasuk dalam fasahah adalah ahkam al waqaf wa al-ibtidal, tata cara penguasaan huruf, harokat, dan kalimat, serta ayat-ayat yang terdapat di dalam Al Qur'an.⁴⁸

Namun dalam pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah yang setara dengan sekolah dasar,

⁴⁵ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994, hal. 9.

⁴⁶ As'ad Humam, *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, Yogyakarta : Balai Litbang LPTQ Nasional Tim Tadarus, AMM, 2005, hal. 4

⁴⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hal. 324

⁴⁸ Buku Pedoman MTQ, Jakarta: Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazah, hal. 43-44.

semua aspek yang menjadi indikator dalam membaca Al-Qur'an tidak langsung diberikan semua kepada siswa tersebut. Mengingat siswa Madrasah Ibtidaiyah memiliki rentang usia antara 6 hingga 12 tahun sehingga masih dikategorikan berkapasitas rendah dibandingkan dengan siswa di sekolah lanjutan. Dengan berbagai pertimbangan tersebut, maka hanya dibatasi pada tiga indikator dalam membaca Al-Qur'an, yaitu:

1) Pengenalan huruf

Pada pengenalan huruf ini, siswa diharapkan mampu membedakan huruf-huruf hijaiyah. Membaca permulaan dalam terjemahan umum adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan. Menurut Soejono, dalam membaca permulaan harus menguasai beberapa hal (teknik) yang harus dikuasai oleh anak:⁴⁹

- a) Memperkenalkan siswa dengan huruf-huruf abjad sebagai tanda bunyi atau suara
- b) Melatih keterampilan anak untuk mengubah huruf-huruf dalam kata menjadi bunyi
- c) Pengetahuan tentang huruf-huruf dalam alfabet dan keterampilan bunyi harus dipraktikkan dalam waktu yang singkat ketika anak belajar membaca lebih lanjut.

Dilihat dari teknik membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa pengenalan huruf dalam membaca sangatlah penting. Sebagai siswa Madrasah Ibtidaiyah, pengenalan huruf hijaiyah merupakan dasar bagi siswa untuk dapat membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu, anak harus terlebih dahulu mengenal 29 huruf hijaiyah yang dimulai dari alif sampai ya.

2) Pengenalan mad⁵⁰ (panjang pendek)

Pengenalan mad disini maksudnya adalah siswa diharapkan dapat menentukan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibaca panjang dan bacaan ayat Al-Qur'an yang dibaca pendek. Setelah siswa mengetahui 29 huruf hijaiyah, yang perlu diketahui oleh siswa adalah bagaimana cara membaca huruf-huruf tersebut agar tidak terjadi kekeliruan yang menyebabkan kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Dalam membaca Al-Qur'an sering kali terjadi kesalahan dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an. Siswa harus membedakan mana huruf yang harus dibaca panjang dan mana

⁴⁹ Soejono dalam Lucky Ade Sesiani, *Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Taman Kanak-Kanak*, Skripsi, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2007, hal. 29

⁵⁰ Kasinyo Harto, *Model Pendidikan Profesi Guru*, Palembang: Excellent Publishing Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah, 2014, hal. 108.

huruf yang harus dibaca pendek. Oleh karena itu, dalam hal ini peneliti dalam membaca Al-Qur'an menjadikan panjang pendeknya sebagai salah satu indikator kemampuan membaca Al-Qur'an.

a) Syakal

Dalam membaca Al-Qur'an ada berbagai macam syakal yang harus diketahui sebelum membaca Al-Qur'an, yaitu:¹¹

Fathah	(َ)	Tanwin atas	(َْ)
Kasroh	(ِ)	Tanwin bawah	(ِْ)
Dhommah	(ُ)	Tanwin depan	(ُْ)
Sukun	(ْ)	syiddah / tasdid	(ّ)

Dengan demikian, bacaan Al Qur'an yang baik adalah bacaan Al Qur'an yang dilakukan dengan tenang, pelan, tidak tergesa-gesa dan benar sesuai dengan kaidah tajwid dan ilmu-ilmu Al Qur'an lainnya.

2. Tujuan mempelajari ilmu tajwid
 - a. Agar pembaca dapat melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifatnya
 - b. Agar dapat menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an melalui tata cara membaca Al-Qur'an yang benar, sehingga eksistensi bacaan Al-Qur'an saat ini sama dengan bacaan yang pernah diajarkan oleh Rasulullah, mengingat bacaan Al-Qur'an bersifat tanqifi yaitu mengikuti apa yang diajarkan oleh Rasulullah "Sesungguhnya mengumpulkan Al-Qur'an dan membacanya adalah tanggung jawab kami, apabila kami telah membacanya, maka kalian ikutilah bacaannya.
 - c. Menjaga lisan pembaca agar tidak terjadi kesalahan yang berakibat terjerumus ke dalam dosa.

F. Keutamaan Membaca Al-Qur'an

Berbicara mengenai Al-Qur'an, sebagai umat Islam tentunya sudah paham dan mengerti, ia merupakan kitab petunjuk dan pedoman untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia hingga akhirat. Sungguh sangat mulia bagi seseorang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bacaan rutin dalam hidupnya, seperti yang banyak dijelaskan dalam sabda dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Keutamaan membaca Al-Qur'an dijelaskan dalam banyak hadits, seperti yang dijelaskan oleh hujjatul islam al imam Al-Ghazali dalam karyanya 'Mukasyafatul Qulub Al-Muqarrib ila Hadhrati Allamil Ghuyub'. Sejumlah ulama mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an termasuk Sayyid Bakri mengutip ayat Al-Qur'an dan beberapa hadits yang menjelaskan keutamaan membaca Al-Qur'an, yaitu:

تلاوة القرآن العظيم من أفضل العبادات وأعظم القربات وأجل الطاعات
وفيها أجر عظيم وثواب كريم⁵¹

"Membaca Al-Qur'an adalah salah satu ibadah yang paling agung, taqarub yang paling agung, dan ketaatan yang paling agung. Di dalamnya terdapat pahala yang besar dan ganjaran yang mulia."

Keutamaan membaca Al-Qur'an juga dijelaskan dalam Surat Fathir/35: 29-30.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ لِيُؤْفِقَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ
شَكُورٌ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah SWT, mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan. Mereka mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan bagi mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أفضل عبادة أمتي تلاوة القرآن⁵²

"Rasulullah bersabda, 'Ibadah yang paling utama bagi umatku adalah membaca Al Qur'an.'" (HR: Anas bin Malik dan Nu'man bin Basyir).

Hadits ini diperkuat dengan hadits Nabi yang menyatakan bahwa suatu hari nanti (di hari kiamat) Al-Qur'an akan datang memohon secara

⁵¹ Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, *Kifayatul Atqiya wa Minhajul Ashfiya*, Indonesia: Al-Haramain Jaya: t. th, hal. 55.

⁵² Abdullah Umar Fadhlullah Aminuddin, *Al-Mashobihu an-Nuroniyyah*, Semarang: ThoHa Putra, t.th, hal. 6

langsung kepada Tuhannya untuk memberikan mahkota kemuliaan kepada para pembacanya. Kemuliaan ini tidak akan didapatkan oleh seseorang kecuali bagi mereka yang gemar dan memperbanyak membaca Al Qur'an. Nabi saw bersabda:

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ حَلِّهِ، فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ
يَا رَبِّ زِدْهُ، فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ، ثُمَّ يَقُولُ: يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ، فَيَرْضَى عَنْهُ،
فَيُقَالُ لَهُ: اقْرَأْ وَارْقُ، وَيُزَادُ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً⁵³

Kelak di hari kiamat Al-Qur'an akan datang, seraya memohon kepada Tuhannya: 'Wahai Tuhan, pakailah kepadanya (pembaca Al-Qur'an)!' Kemudian ia dipakaikan mahkota kemuliaan. Kemudian ia memohon kembali, 'Wahai Tuhan, tambahkanlah!' Kemudian dipakaikan pakaian kemuliaan. Kemudian ia memohon lagi, 'Wahai Tuhan, ridhailah dia!' Kemudian Allah SWT pun meridhainya. Maka ia berkata: bacalah dan naiklah. Sebab setiap satu ayat akan dilipatkan satu kebaikan (HR. Abu Hurairah).

Dari kedua hadits di atas, dapat dipahami bahwa kebenaran akan syafaat Al-Qur'an di hari kiamat adalah nyata dan tidak terbantahkan. Namun, untuk mendapatkan syafaat Al-Qur'an tersebut, seseorang harus memiliki hati yang terikat kuat dengan Al-Qur'an, menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk, pemimpin dan pedoman dalam hidupnya. Namun, jika Al-Qur'an hanya dijadikan penghias dinding dan lemari, tidak diamankan isinya, maka ia akan menyeret pemilik dan pembacanya ke dalam api neraka. Karena Al-Qur'an memiliki dua dimensi dan fungsi yang berbeda pada saat yang bersamaan; memberi syafaat atau melaknat.

الْقُرْآنُ مَشْفَعٌ وَمَا حَلُّ مُصَدِّقٌ مَنْ جَعَلَهُ إِمَامَهُ قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ وَمَنْ جَعَلَهُ
خَلْفَ ظَهْرِهِ سَاقَهُ إِلَى النَّارِ⁵⁴

Al-Qur'an memberi syafaat dan dimintai syafaat, dan menjadi saksi yang diyakini (kebenarannya), barangsiapa yang menjadikannya sebagai imam, panutan, pedoman (dengan mengamalkan isi kandungannya) maka ia akan ditarik ke surga, dan barangsiapa yang menjadikannya di belakang punggungnya (meninggalkan isi kandungannya) maka ia akan

⁵³ Imam Turmudzi, *Sunan Turmudzi*, Mesir: Mustafa al-Halabi, t.th, juz V, hal. 178

⁵⁴ Ibnu Hibban, *Shahih Ibnu Hibban*, Beirut: Muassasat al-Risalah, 1988, hal. 332.

ditarik ke neraka. (HR. Jabir bin Abdullah). Dalam hadis yang lain Nabi juga bersabda:

وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ ٥٥

Al-Qur'an dapat memberi manfaat kepadamu dan mencelakaimu. (HR. Muslim).

Jika pembaca Al-Qur'an saja bisa mendapatkan syafaat, bagaimana dengan penghafal Al-Qur'an (yang sedang mengandung)? Dalam salah satu hadis Nabi yang disampaikan oleh Imam Ibnu Majah dalam karyanya, Sunan Ibnu Majah, bahwa orang yang membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, maka ia akan mendapatkan jaminan syafaat beserta sepuluh keluarganya, meskipun sepuluh keluarga tersebut telah dijatuhi siksa neraka.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَشَفَعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ ٥٦

Barangsiapa yang membaca Al-Qur'an dan menghafalkannya, maka Allah SWT masukkan ia ke surga, dan memberikan syafaat kepadanya sepuluh dari keluarganya yang semua divonis masuk neraka." (HR. At-Tirmidzi: 2830).

Kata menghafal di sini memiliki dua arti; pertama, mengamalkan isinya, melaksanakan apa yang diwajibkan kepadanya. Kedua, membaca Al-Qur'an secara terus menerus dan konsisten sehingga hafal tanpa ada niat untuk menghafal. Konsistensi seseorang membaca Al-Qur'an hingga mampu menghafalnya dengan baik, tanpa ada niat untuk menghafalnya, maka ia berhak mendapatkan kemuliaan berupa jaminan syafaat sepuluh keluarga. Hal ini merupakan anugerah bagi umat Nabi Muhammad SAW saja bahwa syafaat Al-Qur'an sangatlah besar.

عن أبي أمامة قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة شفيعاً لأصحابه ٥٧

⁵⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, t.th, hal. 203

⁵⁶ Muhammad bin Abdul Wahhab al-Sanadiy, *Kifayat al-Hajah fi Syarh Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Jail, t.th, hal. 94.

⁵⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar Ihya' Ihya' al-Turats al-Arabi, t.th, juz 1, hal. 553

“Dari Abu Umamah, ia berkata, ‘Aku mendengar Rasulullah bersabda, ‘Hendaklah kalian membaca Al-Qur’an karena ia nanti akan datang sebagai pemberi syafaat bagi pembacanya pada hari Kiamat, (HR Bukhari dan Muslim).

Pesan dari hadis ini adalah bahwa kedudukan para ahli Al-Qur'an di akhirat kelak akan sangat mulia. Hal ini karena di akhirat nanti, para ahli Al-Qur'an akan membaca Al-Qur'an dengan tartil sebagaimana mereka membaca Al-Qur'an di dunia. Semakin banyak para ahli Al-Qur'an ini membaca Al-Qur'an, maka semakin tinggi pula derajat mereka di akhirat kelak.

Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Mukasyafatul Qulub Al-Muqarrib* ila Hadhrati Allamil Ghuyub juga menyebutkan beberapa hadits nabi dan pendapat sejumlah ulama mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an. Berikut ini adalah beberapa hadits yang dikutip oleh Imam Al-Ghazali mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an.

من قرأ القرآن ثم رأى أن أحدا أوتي أفضل مما أوتي فقد استصغر من عظمة
الله أخرج الطبراني⁵⁸

“Siapa yang membaca Al-Qur’an kemudian melihat orang diberikan anugerah lebih baik daripada anugerah yang diberikan kepadanya, sungguh ia telah meremehkan sebagian dari kebesaran Allah SWT,” (HR At-Thabarani).

Dalam salah satu hadits Nabi Muhammad SAW yang dinyatakan oleh Imam Ibnu Majah dalam karyanya, Sunan Ibnu Majah, bahwa orang yang membaca Al-Qur'an dan menghafalnya, maka ia akan mendapatkan jaminan syafaat beserta sepuluh keluarganya, meskipun sepuluh keluarga tersebut telah masuk neraka.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَحَفِظَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ
وَشَفَّعَهُ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ قَدْ اسْتَوْجَبُوا النَّارَ⁵⁹

Barangsiapa yang membaca Al-Qur’an dan menghafalkannya, maka Allah SWT masukkan ia ke surga, dan memberikan syafaat kepadanya sepuluh dari keluarganya yang semua divonis masuk neraka. Kata

⁵⁸ Imam Al-Ghazali, *Mukasyafatul Qulub*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2019, hal. 276.

⁵⁹ Muhammad bin Abdul Wahhab al-Sanadiy, *Kifayat al-Hajah fi Syarh Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Jail, tt, hal. 94

menghafalkan di sini memiliki dua makna; pertama, mengamalkan isi kandungannya, melaksanakan apa yang diwajibkan kepadanya. Kedua, membaca Al-Qur'an secara kontinyu dan konsisten sehingga ia hafal tanpa ada niat menghafal. (HR. At-Tirmidzi: 2830).

Seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan konsistensi hingga mampu menghafalnya dengan baik, tanpa ada niatan untuk menghafalnya, maka ia berhak mendapatkan kemuliaan syafaat yang dijamin sepuluh keluarga. Hal ini merupakan suatu keberkahan bagi umat Nabi Muhammad SAW karena memang keberkahan syafaat dari Al-Qur'an saja sudah sangat besar.

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ قَالَ وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ نُمَيْرٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ أَوْسِ بْنِ ضَمْعَجٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيَّ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْقَوْمِ أَقْرُوهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةَ فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَكْبَرُهُمْ سِنًا وَلَا يَوْمَ الرَّجُلِ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يُجْلَسُ عَلَى تَكْرِمَتِهِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ ابْنُ نُمَيْرٍ فِي حَدِيثِهِ أَقْدَمُهُمْ سِنًا قَالَ أَبُو عَيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ وَأَنْسِ بْنِ مَالِكٍ وَمَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ وَعَمْرٍو بْنِ سَلَمَةَ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَحَدِيثُ أَبِي مَسْعُودٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ قَالُوا أَحَقُّ النَّاسِ بِالْإِمَامَةِ أَقْرُوهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ وَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ وَقَالُوا صَاحِبُ الْمَنْزِلِ أَحَقُّ بِالْإِمَامَةِ وَ قَالَ بَعْضُهُمْ إِذَا أَدَانَ صَاحِبُ الْمَنْزِلِ لِعَيْرِهِ فَلَا بَأْسَ أَنْ يُصَلِّيَ بِهِ وَكَرِهَهُ بَعْضُهُمْ وَقَالُوا السُّنَّةُ أَنْ يُصَلِّيَ صَاحِبُ الْبَيْتِ قَالَ أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَقَوْلُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا يَوْمَ الرَّجُلِ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يُجْلَسُ عَلَى تَكْرِمَتِهِ فِي

يَبْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ فَإِذَا أذِنَ فَأَرْجُو أَنَّ الْإِذْنَ فِي الْكُلِّ وَلَمْ يَرِّ بِهِ بَأْسًا إِذَا أذِنَ لَهُ أَنْ يُصَلِّيَ بِهِ (الترمذي):⁶⁰

Hannad meriwayatkan, Abu Mu'awiyah meriwayatkan dari Al A'masy meriwayatkan, Mahmud bin Ghailan meriwayatkan, Abu Mu'awiyah dan Abdullah bin Numair meriwayatkan, Al A'masy meriwayatkan, dari Isma'il bin Raja` Az Zubair meriwayatkan, dari Aus bin Dlam'aj meriwayatkan, aku mendengar Abu Mas'ud Al Anshar meriwayatkan, Rasulullah SAW bersabda: Orang yang paling berhak menjadi imam suatu kaum adalah orang yang paling baik bacaan Al Qur'annya. Jika mereka sama dalam membaca maka yang paling paham dengan sunnah. Jika mereka sama dalam sunnah, maka yang paling dahulu berhijrah. Jika mereka sama dalam hijrah, maka yang paling tua usianya. Seseorang tidak boleh menjadi imam bagi imam yang lain dan tidak boleh duduk di tempat yang diistimewakan di rumahnya kecuali dengan izinnya. Mahmud bin Ghailan berkata: Ibnu Numair menyebutkan dalam haditsnya: Yang paling tua usianya. Abu Isa berkata: Dalam bab ini juga terdapat riwayat dari Abu Sa'id Al-Khudri, Anas bin Malik, Malik bin Al-Huwirits, dan Amru bin Salamah. Abu Isa berkata: Hadits Abu Mas'ud ini hasan shahih. Hadits ini diamalkan oleh para ulama, mereka berkata: Orang yang paling berhak menjadi imam adalah orang yang paling baik bacaan Al-Qur'annya dan paling memahami sunnah. Mereka juga mengatakan: Yang paling berhak menjadi imam adalah pemilik rumah. Sebagian dari mereka berkata: "Jika pemilik rumah mengizinkan kepada orang lain, maka tidak mengapa menjadi makmum. Namun sebagian yang lain tidak menyukainya dengan mengatakan: Yang disunnahkan adalah pemilik rumah menjadi imam. Imam Ahmad bin Hambal berkata: "Seseorang tidak boleh menjadi imam bagi orang lain dan tidak boleh duduk di tempat yang diistimewakan di rumahnya kecuali dengan seizinnya. Jika dia mengizinkan, maka saya berharap itu untuk semua orang. Kemudian beliau berpendapat bahwa boleh mengimami shalat jika diizinkan olehnya (pemilik rumah). (HR At-Tiridzi).

Pesan dari hadis ini adalah bahwa yang berhak menjadi imam atau pemimpin adalah mereka yang paling ahli dalam Al-Qur'an. Hal ini mengindikasikan bahwa kriteria yang paling penting untuk menjadi imam dalam Islam adalah tingkat pemahaman dan kedalaman ilmu, terutama tentang Al-Qur'an. Jika ada beberapa ahli al-Qur'an, dengan tingkat keilmuan yang sama, maka yang dipilih adalah yang paling ahli dalam

⁶⁰ Wahidin Anam, *Risalah Al-Qur'an Empat Puluh Hadits Shahih Tentang Keutamaan Al-Qur'an*, Blitar: MSN-Press, 2017, hal. 19

bidang hadis Nabi Muhammad SAW. Jika ahli Al-Qur'an dan ahli hadis memiliki kedalaman ilmu yang berimbang, maka yang lebih dahulu berhijrah bersama Rasulullah SAW yang lebih diutamakan. Jika masih seimbang lagi, maka yang lebih dulu masuk Islam lebih diutamakan.

Ketika ada seseorang yang ingin masuk ke rumah orang lain, maka harus seizin tuan rumah. Inilah adab bertamu dan berkunjung kepada orang lain. Demikianlah ajaran dan keutamaan yang ada dalam Al-Qur'an, dimana bagi umat Islam yang diciptakan dalam kesempurnaan harus berserah diri dan menerima apa yang menjadi ketentuan dan takdir Allah SWT.

G. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an

Sebelum berbicara mengenai strategi pembelajaran membaca Al-Qur'an, kita harus mengetahui hakikat dari pembelajaran membaca Al-Qur'an itu sendiri. Proses pembelajaran membaca Al-Qur'an tentunya akan melibatkan pengajar dan pembelajar atau mudarris (guru) dan murid. Guru harus mengajar dengan baik dan murid harus siap menerima ilmu yang diajarkan oleh guru.

Mengajar dan belajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Mengajar mengacu pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar, sedangkan belajar mengacu pada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran (peserta didik).

Secara umum, belajar dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku, akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya.⁶¹ Belajar juga dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan tenaga melalui latihan.

Dalam hal belajar, Annisatul Mufarrokah menjelaskan "belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti; perubahan pengetahuan, pemahaman sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuannya serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar."⁶²

Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.⁶³ Tujuan ini dicapai melalui

⁶¹ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996, hal. 14

⁶² Annisatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 13

⁶³ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar...*, hal. 14

proses pengajaran, dimana guru mengajar di depan kelas atau dengan alat bantu pengajaran lainnya.

Istilah pembelajaran atau proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar yang di dalamnya terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan antara sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan, yaitu perubahan sikap dan tingkah laku siswa.⁶⁴ Pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan seseorang mau belajar.

Jadi pembelajaran pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang diupayakan untuk membantu siswa agar dapat berkembang ke arah yang diharapkan. Pendidikan pengajaran atau pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat memperbaharui pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik menuju jalan hidup yang telah disediakan oleh penciptanya.

Mengenai kata Al-Qur'an menurut para syekh, sebagian ulama berpendapat bahwa kata Al-Qur'an adalah mahmuz (kata yang memiliki ijazah). Sebagian dari mereka, termasuk Al-Lihyani, berpendapat bahwa kata Al-Qur'an adalah masdar dari kata قرأ yang berarti نال.

Kemudian makna masdar ini ditransfer menjadi sebuah nama untuk sebuah ungkapan yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Ini berarti penamaan maf'ul (sesuatu yang dibaca) dengan masdar (bacaan).⁶⁵ Pendapat ini sesuai dengan turunnya al-Qur'an dalam bentuk masdar yang berarti bacaan, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS al-Qiyamah/75: 17-18 sebagai berikut,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu.

Berdasarkan ayat di atas, seruan tersebut ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, di mana Al-Qur'an dibaca atau dibacakan dan umatnya cenderung untuk mengikutinya. Sebagai kitab suci, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman hidup bagi setiap umat Islam dimana membacanya merupakan ibadah kepada Allah SWT dan mempelajari Al-Qur'an merupakan tanggung jawab bersama untuk memastikan bahwa generasi yang akan datang akan selalu menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya.

⁶⁴ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012, hal. 34

⁶⁵ Syekh Muhammad Bin Muhammad Abu Syuhbah, *Studi Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2001, hal. 37.

Membaca Al-Qur'an tidak hanya sekedar membacanya saja tetapi juga harus melihat, memahami cara membacanya dengan benar, memahami isi bacaan, atau dapat mengamalkannya. Seperti yang dikemukakan oleh Niha, membaca Al-Qur'an adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya di dalam hati, melafalkan apa yang tertulis di dalam kalam Allah Swt. Untuk dapat membaca dengan baik suatu bahan bacaan, seseorang terlebih dahulu dituntut untuk mengenal huruf-hurufnya dan dapat mengucapkan atau melafalkannya dengan benar dan tepat sesuai dengan kaidah-kaidah pelafalannya.⁷

Dalam membaca Al-Qur'an, setiap muslim juga sangat dianjurkan untuk membaca secara tartil, yaitu membaca dengan perlahan, tenang dan teratur sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Menurut Asy-Suyuthy yang dikutip oleh Yusuf Al-Qaradhawi,⁶⁶ "tartil dianjurkan ketika membaca Al-Qur'an", sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. al-Muzzammil/73: 4.

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً^ط

Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan).

Hukum membaca Al-Qur'an secara tartil adalah fardu 'ain. Seruan dalam ayat ini pada dasarnya ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian kepada umatnya yang mengikutinya. Sedangkan mempelajari ilmu tajwid hukumnya fardu kifayah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an adalah suatu rangkaian kegiatan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik untuk menambah pengetahuan tentang cara membaca yang baik dan benar serta memahami isi kandungan dari suatu bacaan Al-Qur'an.

Secara etimologi, strategi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *strategos*, yang diambil dari kata *stratos* yang berarti militer dan *Ag* yang berarti memimpin, sehingga konteks awalnya strategi diartikan sebagai *general ship*, yaitu sesuatu yang dilakukan oleh para jenderal dalam membuat rencana untuk menaklukkan musuh dan memenangkan peperangan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan

⁶⁶ Yusuf Al-Qaradhawi, *Bagaimana Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000, hal. 166.

damai; rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁶⁷

Strategi pembelajaran merupakan suatu ilmu yang telah mengalami perkembangan dimana istilah strategi pada mulanya digunakan atau berawal dari dunia militer dimana strategi diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk mencapai kemenangan dalam suatu peperangan. Dalam hal ini sangat penting untuk mengidentifikasi siapa yang akan dihadapi, jumlah kekuatan yang akan dilawan, jenis senjata yang akan digunakan, dan akomodasi atau persiapan yang harus dibawa. Tanpa identifikasi ini, mustahil untuk memenangkan perang dan para prajurit akan mati sia-sia.⁶⁸

Begitu juga dalam proses pembelajaran, sangat penting bagi guru untuk mengidentifikasi terlebih dahulu segala sesuatu yang berkaitan dengan proses pembelajaran yang akan dilakukan. Guru harus mengetahui siapa siswanya, bagaimana tingkat kecerdasannya, latar belakangnya, dan lain sebagainya. Tanpa adanya identifikasi tersebut, maka kedepannya akan sulit untuk memperoleh atau mencapai tujuan yang diharapkan karena mereka akan mengalami berbagai hambatan dalam pembelajarannya sehingga suasana pembelajaran tidak akan kondusif.

Dapat disimpulkan bahwa dalam konteks pembelajaran, strategi merupakan suatu taktik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam rangka mempengaruhi peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara lebih efektif dan efisien. Dengan kata lain, strategi pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu taktik atau langkah-langkah yang telah disusun dan didesain secara terencana dan sistematis dengan menggunakan metode atau teknik tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Penerapan strategi yang tepat dalam pembelajaran Al Qur'an yang juga didukung oleh motivasi, semangat dan tekad yang kuat dari para pembelajar Al Qur'an akan dapat mengatasi rendahnya kualitas yang ada pada pelajaran Al Qur'an. Kegiatan pembelajaran Al Qur'an setidaknya membutuhkan waktu kurang lebih 75% dilakukan dengan praktek. Alokasi waktu yang tidak sesuai dengan porsi tersebut akan menyebabkan materi pembelajaran tidak dapat tersampaikan dengan sempurna dan cenderung membuat pembelajaran menjadi tidak efektif dan hasil pembelajaran menjadi tidak tuntas atau kurang maksimal.⁶⁹

⁶⁷ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hal. 15.

⁶⁸ Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2012, hal 97.

⁶⁹ Rahmat Hidayat, "Strategi Pembelajaran Qira'at al-Qur'an", dalam *Jurnal Media Pendidikan*, Vol. 27 No. 2 Tahun 2012, hal. 278.

Menurut Newman dan Logan sebagaimana dikutip oleh Siti Nurhasanah, paling tidak ada empat unsur dalam merancang atau mengembangkan strategi pembelajaran, yaitu:

1. Menentukan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran dalam bentuk profil perilaku dan pribadi siswa,
2. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang paling efektif,
3. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur, metode, dan teknik pembelajaran,
4. Menetapkan norma-norma dan batas minimal standar keberhasilan atau kriteria serta ukuran keberhasilan.⁷⁰

Rahmat mengutip pendapat Davis bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu *grand design* untuk mencapai beberapa tujuan yang luas. Jadi menurut Davis, strategi lebih luas daripada metode atau teknik. Sementara itu, Miarso dan Hamalik menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pendekatan menyeluruh untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dijelaskan melalui pandangan filosofis atau teoritis tertentu. Lebih lanjut, Miarso dan Hamalik juga menentukan bahwa setidaknya ada sembilan komponen yang harus ada dalam sebuah strategi pembelajaran, yaitu tujuan umum, teknik pembelajaran, pengorganisasian peserta didik, guru, dan tenaga kependidikan, peristiwa pembelajaran yang berupa tahapan dan proses pembelajaran, urutan pembelajaran yang berupa tahap-tahap pembelajaran, penilaian, pengelolaan kegiatan pembelajaran, tempat dan latar, dan terakhir adalah waktu.⁷¹

Zarkasyi mengatakan bahwa ada tiga jenis strategi yang dapat dilakukan atau diterapkan pada pembelajaran Al-Qur'an, yaitu:

1. Sorogan atau disebut individual (*privat*), strategi ini dapat digunakan dengan cara siswa bergiliran satu persatu menghadap guru dan berlatih membaca sesuai dengan kemampuan bacaannya.
2. Kelas individual, yaitu guru menjelaskan materi pelajaran pada sebagian waktu pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan latihan membaca dan menilai hasil bacaannya,
3. Klasikal baca simak, yaitu guru menjelaskan materi pelajaran secara klasikal, kemudian peserta didik diuji satu persatu untuk membaca dan disimak oleh peserta didik lainnya.⁷²

⁷⁰ Siti Nurhasanah, *et al.*, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Edu Pustaka, 2019, hal. 9.

⁷¹ Rahmat Hidayat, "Strategi Pembelajaran Qira'at al-Qur'an", dalam *Jurnal Media Pendidikan...*, hal. 281.

⁷² Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*, Semarang: Lentera Hati, 1987, hal. 13-14

H. Metode Belajar Membaca Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*methodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu "*metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" yang berarti jalan atau cara.⁷³ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud dan tujuan dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁷⁴

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode yang tepat akan menghasilkan pelajaran yang mudah diterima dan dicerna oleh siswa. Selain itu, penggunaan metode yang bervariasi juga dapat menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menari perhatian siswa serta tidak membuat pembelajaran menjadi membosankan. Sangat penting bagi guru untuk memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan tepat agar pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu memperoleh hasil belajar yang maksimal.⁷⁵

Pemilihan metode pembelajaran Al-Qur'an dan sistem pembelajaran Al-Qur'an merupakan hal yang krusial dan memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap hasil belajar Al-Qur'an siswa. Sebagai contoh adalah penelitian yang dilakukan oleh Susanto, Ayu dan Dzaki mengenai metode pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan di 2 sekolah, yaitu SMP Plus Babussalam dan Pondok Pesantren Tahfizh Yatim dan Dhuafa Al-Afiyah Bandung. Perbedaan metode pembelajaran yang digunakan di 2 jenis lembaga pendidikan ini menghasilkan hasil pembelajaran yang berbeda. Dikarenakan pandemi Covid-19, SMP Plus Babussalam menggunakan sistem pembelajaran Al-Qur'an secara daring sedangkan Pondok Pesantren Tahfizh Yatim dan Dhuafa masih menggunakan sistem pembelajaran tatap muka.⁷⁶

Hasil penelitian ini menemukan bahwa penggunaan sistem pembelajaran daring yang menggunakan aplikasi WhatsApp sebagai sumber belajar melalui fitur *voice note* sebagai media pembelajaran

⁷³ Muhammad Aman Ma'mun, "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran", dalam *Jurnal Annaba*, Vol. 4 No.1 Tahun 2018, hal.57

⁷⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia...*, hal. 1022.

⁷⁵ Rusdiah, "Konsep Metode Pembelajaran Alquran", dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2012, hal. 14.

⁷⁶ Susanto, Ayu Desrani dan Dzaki Aflah Zamani, "Learning Tahfizh Al-Quran During Covid-19 Pandemic," dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2021, hal. 257-258.

mengakibatkan pembelajaran menjadi tidak efektif. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang tidak antusias dan kurang termotivasi dalam belajar Al-Qur'an. Sedangkan pembelajaran dengan sistem tatap muka di pondok pesantren tersebut menggunakan metode pembelajaran Pakistan, yang mana pada metode ini mengharuskan santri menyetorkan hafalan baru bersamaan dengan hafalan lama. Pada hasil pembelajaran ditemukan bahwa metode ini dinilai cukup efektif dan akan dapat membantu santri untuk terus menjaga hafalannya, namun meskipun demikian metode ini dinilai memberatkan santri ketika belajar. Kesulitan dalam menerapkan metode ini dikatakan akan berkurang seiring berjalannya waktu karena siswa akan terbiasa dengan sistem pembelajarannya.⁷⁷

Saat ini banyak sekali metode pembelajaran Al-Quran yang berkembang dan digunakan di Indonesia. Diantaranya adalah metode *Iqra'*, metode *Ummi*, metode *Jibril*, metode *Wafa*, metode *al-Baghdady*, metode *Qiro'ati*, metode *al-Nahdiyah*, dan lain sebagainya. Metode-metode tersebut dikembangkan oleh para ulama atau pakar Al-Qur'an agar pembelajaran Al-Qur'an dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami oleh para pembelajar dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum atau kaidah-kaidah tajwid.

1. Metode *Iqra'*

Metode *Iqra'* diprakarsai oleh KH. As'ad Humam dari Balai Litbang LPTQ Nasional dan Tim Tadarrus Angkatan Muda Masjid dan Musholla (AMM) Yogyakarta. Pembelajaran menggunakan metode *Iqra'* adalah dengan cara membaca tanpa dieja, melainkan dengan pemberian contoh oleh guru dan kemudian diikuti oleh siswa. Metode *Iqra'* terbagi menjadi enam tahapan dalam pembelajarannya yang telah diadaptasi ke dalam 6 jilid buku ajar yang telah disusun secara praktis dan sistematis sehingga mudah bagi siapa saja untuk mempelajari atau mengajarkannya.⁷⁸

Penerapan metode *Iqra'* memiliki tiga jenis tingkatan pengenalan, yaitu dimulai dengan mengenal huruf hijaiyah, pengenalan bunyi, dan mengulang bacaan dengan mengikuti bacaan guru. Metode *Iqra'* memberikan bekal dasar bagi anak untuk menjadi generasi yang mencintai dan memahami Al-Qur'an, serta membantu anak untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih dan benar. Tidak hanya sebatas membaca, dalam penerapannya, metode *Iqra'* juga mengharuskan anak

⁷⁷Susanto, Ayu Desrani dan Dzaki Aflah Zamani, "Learning Tahfizh Al-Quran During Covid-19 Pandemic," ..., hal. 268.

⁷⁸Fatkiyah, "Implementasi Metode *Iqra'* dalam Peningkatan Kemampuan Membaca dan Aktifitas Pembelajaran Al-Qur'an", dalam *Jurnal el-Tarbawi*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2019, hal 96.

untuk mulai menghafal surat-surat pendek dan menulis huruf-huruf Al-Qur'an serta mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar.⁷⁹

Pembelajaran Al-Qur'an melalui metode *Iqra'* telah tersusun secara sistematis dan dalam penerapannya metode ini menggunakan sistem pembelajaran secara klasikal dan privat. Tahapan pembelajaran metode ini secara privat adalah:

- a. Guru atau ustadz/ah memberikan contoh bacaan yang baik dan benar kemudian santri menirukan setelahnya,
- b. Untuk melatih bacaan *makhâriju al-huruf* yang benar, santri diharuskan melihat gerakan bibir ustadz/ah dan sebaliknya, ustadz/ah harus memperhatikan gerakan bibir santri sudah benar atau belum,
- c. Ustadz/ah harus menggunakan ucapan yang jelas dan komunikatif, dalam hal ini ustadz/ah dapat menyimak bacaan santri yang juga disisipi dengan umpan balik berupa motivasi atau komentar yang membangun,
- d. Ustadz/ah mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab, atau ustadz/ah menunjuk huruf tertentu dan siswa menyebutkan huruf yang ditunjuk.⁸⁰

Pembelajaran dengan metode *Iqra'* cukup fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kemampuan santri, serta telah tersusun dari yang konkrit ke abstrak dan dari yang mudah ke yang sulit, juga dari yang sederhana ke yang kompleks. Modul pembelajaran pada metode ini juga dibuat berbeda sehingga dapat menarik perhatian anak dan membuat anak tidak bosan dalam membacanya.⁸¹

2. Metode *Ummi*

Metode ini dinamakan metode *Ummi* (ibu) karena mengingat dan menghormati jasa-jasa ibu, dan juga menerapkan dalam metode bahasa ibu yang memiliki tiga prinsip atau tiga pendekatan, yaitu pertama, *metode direct* (langsung), kedua *repeatation* (pengulangan), dan ketiga adalah *affection* (kasih sayang yang tulus).

Metode langsung diartikan sebagai membaca tanpa mengeja dan tanpa perlu banyak penjelasan, hal ini telah diterapkan pada masa lalu oleh Rasulullah SAW. dan para sahabat dalam mengajarkan anak-anaknya. Pengulangan atau *repetisi* adalah bahwa bacaan Al-Qur'an akan menjadi lebih indah, lebih kuat, dan lebih mudah ketika kita

⁷⁹ Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqro''*, Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 1995, hal 6.

⁸⁰ Tsaqifa Taqiyya Ulfah, *et al.*, "Implementasi Metode *Iqro''*" dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran", dalam *Jurnal Ta''dibuna*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019, hal. 64.

⁸¹ Tsaqifa Taqiyya Ulfah, *et al.*, "Implementasi Metode *Iqro''*" dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran" ..., hal. 67.

membacanya secara berulang-ulang. Kedua metode ini sangat penting dalam pembelajaran agama Islam, karena melalui kedua metode ini diharapkan anak didik mampu memahami dan melaksanakan ibadah sesuai dengan tata cara dan benar. Kasih sayang atau *afeksi* yang tulus adalah kekuatan cinta, kasih, sayang yang tulus dan kesabaran ibu dalam mendidik anak adalah kunci keberhasilannya. Begitu juga dengan guru yang mengajarkan Al-Qur'an, jika ingin muridnya sukses dalam belajar, maka hendaknya ia mengajarkannya dengan kasih sayang yang tulus sehingga dapat menyentuh hati murid-muridnya.⁸²

Metode ini disusun oleh Ahmad Yusuf dan Masruri pada tahun 2007 dari KPI (Kwalita Pendidikan Indonesia). Dalam penerapannya, metode ini memiliki 9 jilid buku yang telah disusun sesuai dengan tahapannya. Mulai dari buku pra TK, buku jilid 1 sampai 6, buku tajwid, dan buku gharib. Metode ini juga memiliki alat peraga yang dapat digunakan ketika ingin mengajar melalui pembelajaran klasikal.

Demi menjaga kualitas atau mutunya, metode *Ummi* memiliki standar tersendiri, mulai dari tahapan pembelajaran yang sudah ditentukan, hingga pengajarnya yang diharuskan sudah melalui pelatihan dan sudah mendapatkan syahadah atau sertifikat baru bisa mengajar dan menerapkan metode ini. Setidaknya ada tiga tahapan yang harus dilalui oleh seorang guru ketika ingin menerapkan metode *ummi*, yaitu *tashih*, *tahsin*, dan sertifikasi guru Al-Qur'an.⁸³

Tashih adalah program pemetaan standar kualitas bacaan seorang guru atau calon guru. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kualitas bacaan guru tersebut. *Tahsin* adalah program pembinaan bacaan Al-Qur'an bagi guru atau calon guru hingga bacaan guru sesuai dengan tartil, dan bagi guru yang telah lulus dalam tahapan ini berhak mengikuti ujian sertifikasi guru Al-Qur'an metode *Ummi*. Sertifikasi guru Al-Qur'an merupakan program yang dilaksanakan selama 3 hari dalam rangka menyampaikan metodologi dan cara mengajar Al-Qur'an dengan menggunakan metode *Ummi*, serta bagaimana mengelola dan mempersiapkan pembelajaran yang sesuai dengan metode *Ummi*.⁸⁴

Tahapan-tahapan pembelajaran dalam metode *Ummi* juga telah ditentukan dan diwajibkan bagi para guru untuk menerapkannya dalam

⁸² Junaidin Nobisa dan Usman, "Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran AlQuran", dalam *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021, hal. 50.

⁸³ Annisa Fadhilah Liansyah dan Achadianingsih, "Penggunaan Metode Ummi dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Ibu Rumah Tangga", dalam *Jurnal Comm-Edu*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2020, hal. 184.

⁸⁴ Sumarlin Hadinata, "Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Bagi Anak Usia 7-13 Tahun di Desa Teniga", dalam *Jurnal Ta'dib*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2021, hal. 71.

pembelajaran secara berurutan sesuai dengan apa yang telah ditentukan. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pembukaan (*opening*), adalah kegiatan mengkondisikan siswa agar siswa siap belajar dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a bersama,
- b. Apersepsi, kegiatan mengulang materi sebelumnya, selain untuk mengingatkan kembali materi yang telah diajarkan, juga untuk menghubungkan dengan materi yang akan diajarkan hari ini,
- c. Konseptualisasi, yaitu proses menjelaskan materi baru yang akan diajarkan hari ini,
- d. Pemahaman konsep, yaitu kegiatan untuk membuat anak memahami konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak membaca contoh, latihan atau keterampilan, yaitu
- e. membaca dengan cara mengulang-ulang halaman materi atau halaman latihan yang ada di buku,
- f. Evaluasi, yaitu pengamatan sekaligus penilaian yang dilakukan di buku prestasi sesuai dengan kemampuan dan kualitas anak satu per satu. Penutup, yaitu kegiatan mengkondisikan anak untuk berbaris dan membaca doa penutup dan diakhiri dengan salam oleh guru.⁸⁵

Selain tahapan pembelajaran tersebut, metode *Ummi* memiliki empat jenis penyampaian pengajaran yang dapat diterapkan oleh guru, yaitu secara privat/individual, klasikal individual, klasikal baca simak, dan klasikal baca simak murni. Penyampaian secara privat/individual adalah penyampaian dengan cara memanggil siswa satu persatu untuk membaca sedangkan siswa yang lain diberi tugas membaca secara mandiri atau menulis buku *Ummi*. Penyampaian ini dapat diterapkan dengan beberapa syarat, yaitu jika jumlah siswa banyak sedangkan gurunya hanya satu orang, jika jilid dan halaman siswa berbeda, dapat digunakan pada jilid yang rendah, dan dapat digunakan untuk anak usia TK.

Klasikal individual merupakan kegiatan membaca bersama-sama pada halaman yang telah ditentukan oleh guru dan dilanjutkan dengan cara individual. Penerapan jenis ini memiliki syarat jika kelompok tersebut berada pada jilid yang sama namun halamannya berbeda, dan dapat diterapkan pada jilid 2 atau 3 ke atas.

Klasikal baca simak adalah metode penyampaian pembelajaran secara bersama-sama pada halaman yang telah ditentukan oleh guru, dan setelah selesai, kemudian dilanjutkan dengan membaca dan menyimak sebagaimana seorang anak membaca dan yang lain

⁸⁵Annisa Fadhilah Liansyah dan Achadianingsih, "Penggunaan Metode Ummi dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Ibu Rumah Tangga" ..., hal. 185.

menyimak bacaan temannya yang membaca. Hal ini dapat diterapkan dengan syarat jika dalam satu kelompok berada dalam satu jilid yang sama meskipun halamannya berbeda, dan dapat diterapkan pada jilid 3 ke atas. Sedangkan klasikal baca simak murni mirip dengan klasikal baca simak namun hanya untuk kelompok yang berada pada jilid dan halaman yang sama.⁸⁶

3. Metode *Jibril*

Metode *Jibril* adalah metode yang disusun oleh KH. M. Bashori Alwi sekitar tahun 1991. Istilah metode Jibril dilatarbelakangi oleh perintah Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti bacaan al-Qur'an yang telah diturunkan melalui malaikat Jibril As. sebagaimana firman Allah SWT dalam QS al-Qiyamah/75: 18 sebagai berikut.

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

"Apabila Kami telah selesai membacanya, maka ikutilah bacaannya".

Berdasarkan ayat tersebut, metode ini kemudian dikembangkan dengan mengikuti praktek pengajaran Al-Qur'an antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad SAW, yaitu dengan cara *talqin-taqlid* (meniru). Oleh karena itu, metode Jibril memiliki sifat *teacher-centered learning* atau pembelajaran yang berpusat pada guru.⁸⁷

Langkah-langkah pembelajaran melalui metode ini cukup sederhana, yaitu dengan mengikuti contoh yang diajarkan oleh guru. KH. M. Bashori Alwi menyusun pembelajaran Al-Qur'an dalam metode ini dengan diawali dengan guru membaca per satu ayat atau satu waqaf yang kemudian diikuti atau ditirukan oleh seluruh siswa, kemudian guru membacanya satu atau dua kali lagi yang kemudian diikuti oleh siswa satu persatu secara bergantian, sehingga siswa dapat menirukan bacaan guru dengan tepat.⁸⁸

Taufiqurrahman menjelaskan bahwa metode jibril memiliki dua tahap pembelajaran, yaitu *tahqiq* dan *tartil*. Tahap *tahqiq* adalah tahap pembelajaran Al-Qur'an secara perlahan dan mendasar. Dimulai dengan

⁸⁶Junaidin Nobisa dan Usman, "Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran AlQuran" ..., hal. 59-60.

⁸⁷Aida Imtihana, "Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Quran di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang", dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 10.

⁸⁸Iswandi, "Penerapan Metode Jibril dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa Kelas VII SMP DR. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang", dalam *Jurnal Vicratina*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018, hal. 41.

pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Pada tahap ini akan memperdalam pemahaman dan kemampuan pengucapan (artikulasi) suatu huruf secara tepat dan benar sesuai dengan makhras dan sifat-sifat huruf.

Tahap selanjutnya adalah *tartil*, yaitu tahap pembelajaran dengan kecepatan sedang atau bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Dimulai dengan pengenalan satu atau beberapa ayat yang diucapkan oleh guru, kemudian ditirukan oleh siswa secara berulang-ulang. Selain mengeksplorasi pelafalan (artikulasi), pada tahap ini juga dikenalkan hukum-hukum tajwid seperti hukum bacaan mad, hukum nun mati dan kembar, hukum mim mati dan sebagainya.⁸⁹

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Jibril* sangat fleksibel dan sangat mudah untuk diterapkan pada berbagai kalangan baik anak-anak maupun dewasa. Meskipun sifat pembelajarannya berpusat pada guru, namun metode ini tetap menuntut keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Diantara berbagai kelebihan yang dimiliki oleh metode ini, metode ini juga masih memiliki beberapa kelemahan dalam prakteknya, diantaranya adalah tidak adanya penjaminan mutu terutama pada kualitas pengajar dimana pengajar yang ada belum memiliki sertifikat atau syahadah sebagai tanda bahwa pengajar tersebut sudah memenuhi syarat dan telah lulus standar pengajaran dan berhak untuk menerapkan metode *Jibril* pada pembelajarannya. Penerapan metode ini juga akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa jika tidak diselingi dengan model pembelajaran lain yang menyenangkan.⁹⁰

4. Metode Wafa

Metode pembelajaran Wafa merupakan metode yang berdiri pada tahun 2012 yang dikembangkan oleh Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN) dengan pendirinya oleh KH. Muhammad Shaleh Drehem. Metode ini sangat berbeda dengan metode pembelajaran lainnya. Karena metode Wafa ini lengkap, mudah dan menyenangkan. Metode ini mencakup 5T, yaitu *tajwid*, *Tahfidz*, *Tarjamah*, *Tafhim*, dan *Tafsir*.⁹¹

⁸⁹Iswandi, "Penerapan Metode Jibril dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa Kelas VII SMP DR. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang" ..., hal. 42.

⁹⁰Nihayatul Hikmia, "Meningkatkan Kemahiran Membaca Al-Quran Anak menggunakan Metode Jibril di TPA Darussalam", *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan, 2017, hal. 38.

⁹¹Devi Dwiyantri, *et al.*, "Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Pengenalan Al-Qur'an pada Anak Kelompok A Tkit Al-Mumtaz Pontianak", dalam *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020, hal. 2.

Metode *Wafa* merupakan metode yang lahir dengan upaya untuk memudahkan anak-anak belajar Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan. Metode *Wafa* menggunakan pendekatan pembelajaran yang komprehensif dan memaksimalkan kinerja otak kanan sehingga belajar Al-Qur'an akan menjadi lebih mudah dan menyenangkan bagi anak-anak. Metode *Wafa* bersifat komprehensif dan integratif yang dikemas secara mudah dan menyenangkan. Metode ini menggunakan konsep *quantum teaching* dalam alur pembelajarannya yang disebut TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan).⁹²

Metode *Wafa* dalam pembelajarannya menggunakan gambar, cerita, lagu, gerakan dan yang paling khas adalah dalam membaca buku *Wafa* atau Al-Qur'an metode ini menggunakan nada hijaz dengan alur tiga atau lima nada. Metode ini dikatakan memaksimalkan penggunaan otak kanan karena dalam praktek pembelajarannya menggabungkan multisensori dan menyajikan pembelajaran melalui visual, auditori dan kinestetik.⁹³

Model pembelajaran dalam metode ini meliputi 5T, yaitu Tilawah (membaca Al-Qur'an), Tahfizh (menghafal Al-Qur'an), Terjemah (membaca atau menerjemahkan ayat-ayat Al-Qur'an), Tafhim (memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an), dan Tafsir (menafsirkan makna ayat-ayat Al-Qur'an) dari kelima model atau program pembelajaran tersebut, program tilawah dan tahfizh merupakan program yang pertama kali diluncurkan dan sangat cocok untuk diterapkan pada anak-anak saat ini.⁹⁴

Metode *Wafa* memiliki tiga konsep pembelajaran yang dapat diterapkan, yaitu:

- a. Baca Tiru, yaitu dengan cara guru membaca, kemudian siswa menirukan, dilanjutkan dengan satu siswa membaca dan siswa yang lain menirukan, kemudian satu kelompok membaca dan kelompok lain menirukan.
- b. Baca Simak Klasikal, penerapannya adalah satu siswa membaca dan yang lain menyimak.
- c. Baca Simak Privat, yaitu satu siswa membaca di depan guru sementara siswa yang lain mengerjakan tugas menulis buku *Wafa*.

⁹²Devi Dwiyantri, *et al.*, "Penerapan Metode *Wafa* dalam Pembelajaran Pengenalan Al-Qur'an pada Anak Kelompok A Tkit Al-Mumtaz Pontianak", dalam *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020, hal. 2.

⁹³Tim *Wafa*, *Buku Pintar Guru Al-Quran: Wafa Belajar Al-Quran Metode Otak Kanan*, Surabaya: Kualita Media Tama, 2017, hal. 2.

⁹⁴Devi Dwiyantri, *et al.*, "Penerapan Metode *Wafa* dalam Pembelajaran Pengenalan Al-Qur'an pada Anak Kelompok A Tkit Al-Mumtaz Pontianak" ..., hal. 2

Alur pembelajaran Wafa yang menggunakan *quantum teaching* dan diberi istilah TANDUR yang merupakan akronim dari kata Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Maka pembelajaran Al-Qur'an yang menerapkan metode Wafa harus sesuai dengan tahapan-tahapan tersebut.

Tumbuhkan, tahap ini merupakan tahap yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan tahap selanjutnya, karena pada tahap ini bertujuan untuk melibatkan dan menumbuhkan semangat belajar terlebih dahulu. Penerapan tahap ini dapat berupa cerita, bernyanyi, pertanyaan yang menantang, menayangkan video atau film, tebak-tebakan dan lain sebagainya. Sebagai contoh, guru dapat menyanyikan sebuah lagu dengan gerakan lalu meminta siswa untuk mengikuti dan melakukan hal yang sama.

Alami, pada tahap ini siswa akan dilibatkan untuk mengalami sendiri materi yang akan dipelajari. Proses dari tahap ini adalah menstimulasi atau merangsang keingintahuan siswa tentang materi apa yang akan mereka pelajari hari ini, sehingga memperkuat ingatan mereka tentang materi yang akan disampaikan. Tahap ini dapat berupa simulasi, peragaan langsung oleh siswa, cerita, praktek, dan sebagainya.

Namai, pada tahap ini siswa akan diarahkan untuk dapat menyebutkan apa yang telah dipraktikkan. Dalam metode *Wafa*, hal ini dapat dilakukan melalui permainan kartu, dimana siswa diminta untuk menyebutkan huruf atau hukum bacaan yang telah disampaikan oleh guru (misal: hukum bacaan ghunnah). Proses ini membutuhkan pengulangan hingga siswa dapat memahaminya atau menghafalnya.

Demonstrasikan, pada tahap ini siswa akan dikondisikan untuk mendemonstrasikan konsep melalui kombinasi antara membaca dan praktek sehingga semua siswa dapat terlibat aktif. Misalnya, siswa diminta untuk menyanyikan lagu bersama tentang hukum ghunnah, atau melalui permainan atau praktik membaca dan menirukan dengan menggunakan alat peraga.

Ulangi, siswa pada tahap ini akan diminta untuk mengulang kembali materi yang telah dipelajari untuk memastikan bahwa mereka telah benar-benar memahami dan mencapai hasil belajar yang diinginkan. Tahap ini dapat dilakukan melalui kegiatan membaca nyaring di kelas atau membaca nyaring secara privat.

Rayakan, setelah usaha dan upaya yang telah dilakukan oleh siswa dalam menguasai materi yang telah disampaikan, maka perlu dilakukan perayaan atas keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan

pembelajaran. Perayaan dapat berupa pemberian reward, bintang, bernyanyi bersama, yel-yel, dan lain sebagainya.⁹⁵

Metode *Wafa* memiliki sistem pembelajaran yang terprogram dengan baik. Secara administratif, rencana pembelajaran sudah tersusun rapi seperti pada mata pelajaran umum lainnya. Dalam penerapan metode *Wafa*, pihak wafa telah menentukan kurikulum, target pencapaian, dan strategi pembelajaran. Hal ini akan memudahkan lembaga pendidikan Al-Qur'an untuk tinggal menerapkannya dan mengikuti panduan yang telah dibuat oleh Wafa. Selain dari sisi administrasi, *wafa* juga menjaga kualitasnya, mereka mewajibkan para pengajar Al-Qur'an yang ingin menerapkan metode wafa untuk *tashnif* terlebih dahulu. *Tashnif* merupakan kegiatan yang diwajibkan oleh wafa untuk guru Al-Qur'an, yaitu dengan cara mengecek kualitas bacaan guru dan akan diketahui melalui level guru dari level 1 sampai 6. Bagi guru yang telah lulus *tashnif* yaitu pada level 6, maka akan mendapatkan sertifikat atau syahadah bahwa ia berhak mengajar Al-Qur'an atau menerapkan metode wafa pada semua jilid. Sedangkan bagi guru yang belum lulus, mereka akan diberikan pelatihan dan bimbingan serta perbaikan secara terus menerus untuk meningkatkan kualitas bacaannya hingga memenuhi standar dari lembaga *Wafa*.⁹⁶

5. Metode *Al-Baghdady*

Metode *Al-Baghdady* atau yang dikenal dengan metode *alif, ba, ta* merupakan metode *tarkibiyah*, yaitu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan proses yang berulang-ulang. Metode ini menerapkan pembelajaran Al-Qur'an dengan cara mengeja setiap hurufnya. Misalnya, guru melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an kemudian siswa akan mengikuti, setelah itu mereka dapat melafalkannya sendiri. Metode ini merupakan metode yang pertama kali berkembang di Indonesia dan juga merupakan salah satu metode yang paling lama digunakan oleh masyarakat Indonesia.⁹⁷

Metode *Al-Baghdady* mengurutkan materi pembelajarannya dari yang konkret ke abstrak, mudah ke sulit, dan dari yang umum ke yang khusus. Ke-30 huruf hijaiyah selalu ditampilkan secara lengkap dalam setiap langkah pembelajaran. Penerapan metode ini diawali dengan mengajarkan huruf-huruf hijaiyah kemudian dilanjutkan dengan

⁹⁵ Tim Wafa, *Buku Pintar Guru Al-Quran: Wafa Belajar Al-Quran Metode Otak Kanan...*, hal. 21-23.

⁹⁶ Rini Nurul Hikmi, *et al.*, "Efektivitas Metode Wafa dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MI Miftahul Huda Bandung", dalam *Jurnal Prosiding*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 261.

⁹⁷ Muhammedi, "Metode Al-Baghdadiyah", dalam *Jurnal Al-Fatih*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018, hal. 99

pengenalan huruf-huruf yang berharokat, huruf bersambung, dan terakhir membaca juz "amma.

Pada pengenalan huruf hijaiyah, siswa akan diminta untuk membacanya seperti yang dicontohkan oleh guru kemudian mengeja, menulis, dan menghafalnya. Pada tahap ini, siswa belum diajarkan huruf-huruf yang berharakat melainkan hanya huruf-huruf asli tanpa harakat. Setelah tahap ini selesai, barulah siswa diajarkan pengenalan huruf berharakat. Dimulai dari harakat fathah, dilanjutkan dengan harakat kasrah dan dhammah. Setelah itu dilanjutkan dengan harakat kembar dan terakhir adalah harakat sukun.

Pada tahap selanjutnya setelah dikenalkan dengan huruf dan harakat hijaiyah, para santri kemudian akan dikenalkan dengan bacaan huruf sambung. Dalam hal ini, siswa akan diajarkan cara membaca huruf sambung dan dikenalkan dengan bentuk-bentuknya baik yang bisa disambung maupun yang tidak. Pada tahap ini siswa juga akan dikenalkan dengan hukum nun mati atau tanwin dan hukum-hukum lainnya, sehingga siswa akan mengetahui bacaan-bacaan dalam Al Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.

Pada tahap akhir, setelah siswa mampu dan sudah menguasai tahap-tahap sebelumnya dan mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid, maka siswa akan dicoba untuk membaca surat-surat yang ada di juz 30 atau juz "amma."⁹⁸

6. Metode *Qiraati*

Metode *Qiraati* disusun dan dikembangkan oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi. Berawal dari keprihatinan beliau terhadap pembelajaran Al-Qur'an yang masih rendah kualitasnya dan sebagian guru yang masih dianggap asal-asalan dalam mengajarkan Al-Qur'an, sehingga menyebabkan hasil belajar yang kurang memuaskan dan bacaan santri yang belum sesuai dengan kaidah tajwid, maka disusunlah metode ini yang disebut dengan metode *Qiraati* sebagai metode baca tulis Al-Qur'an yang sangat praktis.

Metode ini dalam penerapannya langsung dimulai dengan huruf-huruf hijaiyah yang berharakat dan membacanya tanpa dieja. Pembelajarannya juga langsung dengan praktek membaca mengikuti contoh yang diberikan oleh guru. Materi pembelajaran akan diberikan secara bertahap dan berkesinambungan atau saling terkait antara materi baru dengan materi sebelumnya.

Metode *Qiraati* menerapkan pembelajaran dengan sistem modul/paket dan lebih menekankan pembelajaran dengan banyak

⁹⁸ Jamilatul Fajriah, *et al*, "Penerapan Metode Al-Baghdadi dalam TPQ di MI AlFattah", dalam *Jurnal JPMI*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020, hal. 111.

latihan membaca. Pembelajaran juga akan disesuaikan dengan kesiapan dan kemampuan siswa, serta akan ada evaluasi pembelajaran setiap harinya.⁹⁹

Metode *Qiraati* memiliki prinsip-prinsip dasar yang terbagi menjadi prinsip yang harus dipegang oleh guru, dan juga prinsip yang harus dipegang oleh siswa. Prinsip yang harus dipegang oleh guru adalah DAKTUN dan TIWAGAS. DAKTUN adalah akronim dari jangan menuntun, dalam hal ini guru hanya menjelaskan materi pembelajaran dan memberikan contoh yang benar. Guru dapat meminta siswa untuk membaca sesuai dengan contoh yang diberikan dan juga menegurnya jika ada kesalahan dalam membaca dan harus membetulkannya.

TIWAGAS adalah singkatan dari teliti, waspada, dan tegas. Artinya, guru dalam memberikan contoh dan menyimak bacaan siswa harus teliti dan tidak melakukan kesalahan walaupun sepele. Sedangkan waspada, yaitu guru harus benar-benar memperhatikan saat menyimak bacaan siswa dan menyambung dari hati ke hati. Tegas, artinya penilaian yang diberikan oleh guru tidak boleh banyak toleransi, terutama ketika menambah halaman atau menambah jilid buku, guru tidak boleh ragu-ragu atau bimbang dan penilaian harus diberikan secara obyektif.¹⁰⁰

Prinsip yang harus dipegang teguh oleh siswa adalah CBSA+M dan LCTB. CBSA+M adalah cara belajar santri aktif dan mandiri, yaitu santri dituntut untuk aktif, konsentrasi, dan bertanggung jawab sendiri terhadap bacaan Al-Qur'annya, sedangkan guru hanya sebagai pembimbing dan motivator serta evaluator. LCTB adalah lancar, cepat, tepat, dan benar. Fasih yaitu bacaannya tidak diulang-ulang, cepat artinya bacaannya tidak terputus-putus atau terbata-bata, tepat yaitu bacaan yang disuarakan harus sesuai dan bisa dibedakan antara bacaan yang satu dengan yang lain, sedangkan benar yaitu membacanya harus sesuai dengan hukum bacaan yang ada dan tidak boleh salah.¹⁰¹

Proses pembelajaran metode *Qiraati* secara umum tidak jauh berbeda dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lainnya, yaitu dapat dibagi menjadi tiga macam, melalui pembelajaran privat/individual, klasikal individual, dan klasikal baca simak. Namun, metode ini tidak

⁹⁹ Hetty Mulyani dan Maryono, "Implementasi Metode Qiraati dalam Pembelajaran Al-Qur'an", dalam *Jurnal Paramurobi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018, hal 23.

¹⁰⁰Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiraati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil", dalam *Jurnal Al-I'tibar*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018, hal. 48.

¹⁰¹Sholeh Hasan dan Tri Wahyuni, "Kontribusi Penerapan Metode Qiraati dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Secara Tartil"... , hal. 48.

menggunakan ejaan dalam proses pembelajarannya. Materi pelajaran telah tersusun rapi mulai dari buku jilid 1 hingga jilid 6 yang telah menyusun pembelajaran dari yang mudah ke yang sulit, umum ke khusus dan dari yang konkrit ke abstrak.

Metode ini menekankan pada membaca dengan lancar dan benar sebelum melanjutkan ke materi baru atau halaman berikutnya. Pembelajaran yang berulang-ulang merupakan hal yang biasa dalam metode *Qiraati*, karena metode ini juga menerapkan metode drill kepada siswa yang masih perlu perbaikan dalam bacaannya.¹⁰²

7. Metode *Al-Nahdliyah*

Keprihatinan dan kepedulian KH Munawwir Khalid terhadap anak-anak yang mengaji di surau-surau namun tidak menggunakan metode yang berasal dari kultur pesantren kemudian membuat KH Munawwir Khalid berniat untuk membuat sebuah metode pembelajaran al-Qur'an yang memiliki ciri khas Nahdliyah Ulama (NU). Maka dalam waktu yang cukup lama dan tekad serta kegigihan KH. Munawwir Khalid, maka terciptalah metode *Al-Nahdliyah* yang berada di bawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU.¹⁰³

Metode ini sempat mengalami perubahan atau pergantian nama sebanyak tiga kali, yaitu Metode Baca Cepat Al-Qur'an Ma'arif yang mana format ini disusun oleh PCNU Tulungagung pada tahun 1985M, kemudian kemudian berubah menjadi Metode Baca Cepat Al-Qur'an Ma'arif *Qiraati* setelah meminta ijin kepada para muallif *Qiraati* untuk dicetak, dan akhirnya pada tahun 1990 berubah menjadi Metode Baca Cepat Al-Qur'an Ma'arif *Al-Nahdliyah* dan mulai dicetak pada tahun 1991.¹⁰⁴

Metode ini menekankan bacaan pada kesesuaian dan keteraturan bacaannya melalui ketukan. Iringan ketukan ini akan memudahkan anak membedakan bacaan panjang dan pendek. Materi pembelajaran disusun dan dibagi menjadi 6 tahap atau 6 jilid buku pembelajaran. Pengenalan huruf hijaiyah secara bersamaan akan dilakukan dengan mempraktekkan dan memantapkan tempat keluarnya huruf (*makhâriju al-huruf*) dan juga sifat huruf. Sedangkan kaidah-kaidah ilmu tajwid

¹⁰²Hetty Mulyani dan Maryono, "Implementasi Metode Qiraati dalam Pembelajaran Al-Qur'an" ..., hal. 25.

¹⁰³Muhammad Syaifullah, "Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqro" dalam Kemampuan Membaca Al-Quran", dalam *Jurnal Iqra'*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017, hal. 139.

¹⁰⁴Muhammad Syaifullah, "Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqro" dalam Kemampuan Membaca Al-Quran" ..., hal. 140.

akan diaplikasikan secara praktis dengan bimbingan melalui tartil dan murottal.¹⁰⁵

Penggunaan strategi pembelajaran CBSA dalam metode ini dengan pendekatan keterampilan menuntut siswa untuk belajar secara pro aktif. Kegiatan pembelajaran juga dilakukan secara klasikal terutama dalam penjelasan dan penyampaian materi yang sama, hal ini dimaksudkan agar proses *musyafahah* (menirukan bacaan secara klasikal) dapat terjadi. Evaluasi pembelajaran juga akan dilakukan secara berkesinambungan.¹⁰⁶

Setidaknya ada empat macam strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam metode ini, yaitu melalui metode demonstrasi, metode drill, tanya jawab, dan metode ceramah. Pada metode demonstrasi, guru dapat memberikan contoh praktis saat melafalkan huruf dan juga cara membaca hukum bacaan. Sedangkan metode drill adalah siswa berlatih melafalkan bacaan sesuai dengan makhraj dan juga hukum bacaan seperti yang dicontohkan oleh guru. Metode tanya jawab dapat diterapkan oleh guru dengan memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa menjawabnya atau sebaliknya. Metode ceramah adalah penyampaian dan penjelasan materi oleh guru sesuai dengan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan.¹⁰⁷

I. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup manusia yang paling sempurna, karena mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pembelajaran Al-Qur'an mulai dianggap bukan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat modern. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang meskipun membawa dampak positif, namun juga membawa dampak negatif bagi masyarakat. Dalam hal ini, dampak negatif yang terjadi adalah kurangnya minat masyarakat untuk mempelajari Al-Qur'an dan lebih memilih untuk bermain game atau berselancar di dunia maya dan media sosial daripada belajar atau membaca Al-Qur'an.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Syafruddin selaku ketua yayasan Indonesia Mengaji, dari seluruh penduduk di Indonesia yang 87,2% penduduknya beragama Islam, 65% diantaranya tidak bisa

¹⁰⁵ Syaifur Rohman, "Pembelajaran AL-Quran dengan Metode An-Nahdliyah Pada Era Pandemi Covid 19", dalam *Jurnal Fitrah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021, hal. 7.

¹⁰⁶ Moh. Mungin Arief dan Khanan Muhtar, *Pedoman Pengelolaan TPA Metode AnNahdliyah*, Tulungagung: LP Ma'arif NU, 1993, hal. 10.

¹⁰⁷ Moh. Mungin Arief dan Khanan Muhtar, *Pedoman Pengelolaan TPA Metode AnNahdliyah ...*, hal. 12.

membaca Al-Qur'an dan hanya 35% yang mampu membaca Al-Qur'an dari semua kalangan usia, mulai dari anak-anak, dewasa, ataupun lansia.¹⁰⁸

Nurcholis menyebutkan dalam penelitiannya bahwa diantara faktor penyebab menurunnya hasrat atau keinginan anak untuk mengaji dipengaruhi oleh 3 aspek, pertama aspek yang ada dalam diri anak, yaitu adanya rasa malas, perasaan gengsi, merasa sudah mampu, beban tugas yang seakan-akan, dan lain sebagainya. Kemudian aspek yang kedua yaitu, aspek lingkungan, hal ini meliputi banyaknya sikap pragmatisme orang tua yang beranggapan bahwa belajar Al-Qur'an tidak ada manfaatnya secara praktis dalam kehidupan nyata, dan aspek yang ketiga yaitu dari segi proses pembelajarannya yang meliputi kurangnya sarana prasarana, waktu belajar yang singkat, kurangnya tenaga pendidik dan rendahnya kualitas tenaga pendidik.¹⁰⁹

Menurut Junaidin dan Usman, setidaknya ada empat hal yang sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam membaca Al-Qur'an, yaitu dari sisi fisiologis, intelektual, lingkungan, dan psikologis. Kondisi fisiologis seperti kondisi umum dan ketegangan otot akan dapat mempengaruhi semangat dan intensitas anak dalam belajar Al-Qur'an. Organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai dengan sakit, akan menurunkan kualitas kognitif anak sehingga materi apapun yang dipelajari tidak akan maksimal atau bahkan tidak berpengaruh sama sekali.¹¹⁰

Kedua, kondisi intelektual sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan hasil belajar anak. Anak dengan kemampuan intelegensi yang tinggi memiliki peluang yang lebih besar untuk berhasil dibandingkan dengan anak yang memiliki intelegensi yang lebih rendah. Meskipun tidak ada jaminan bahwa intelegensi yang tinggi menjamin keberhasilan tersebut dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan belajar merupakan hal yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor termasuk faktor intelegensi serta kemampuan guru dalam mengajar juga akan mempengaruhi kemampuan anak dalam belajar Al-Qur'an.

Ketiga adalah lingkungan, menurut beberapa ahli psikologi, faktor lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kebiasaan, kepribadian dan lain sebagainya. Lingkungan yang terbiasa menerapkan tradisi membaca Al-Qur'an akan berpengaruh positif terhadap kebiasaan anak dalam membaca Al-Qur'an.

¹⁰⁸ Umar Mukhtar, "65 Persen Muslim Indonesia tidak Bisa Baca Al-Quran", dalam <https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-bacaalquran>, diakses pada 20 Januari 2022 pukul 09:38.

¹⁰⁹ Nur Cholis, "Studi Faktor Penyebab Menurunnya Animo Mengaji dan Solusinya Bagi Anak Pasca Sekolah Dasar", *Skripsi*, Semarang: IAIN Walisongo, 2011, hal. 20.

¹¹⁰ Junaidin Nobisa dan Usman, "Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an" ..., hal. 61-62.

Keempat adalah faktor psikologis, hal ini dapat berupa motivasi, minat, dan juga kematangan emosi dan sosial anak. Kunci utama dalam belajar atau mempelajari Al-Qur'an adalah motivasi. Kurang atau tidak adanya motivasi akan membuat anak tidak bersemangat dalam melakukan kegiatan belajar yang kemudian akan berefek pada tidak maksimalnya atau mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Sedangkan minat adalah keinginan yang kuat yang diikuti dengan usaha. Dengan adanya minat untuk belajar Al-Qur'an akan membuat anak mau dan siap untuk membaca atau mempelajari Al-Qur'an yang didasari oleh keinginannya sendiri. Sedangkan untuk kematangan emosi dan sosial, setiap anak memiliki tingkat kematangan yang berbeda-beda. Anak yang emosi dan sosialnya belum matang akan mengalami kesulitan dalam belajar, sebaliknya bagi yang sudah matang akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada pelajaran Al-Qur'an.¹¹¹

Zuhairini menambahkan lebih lanjut, bahwa selain keempat faktor yang telah disebutkan di atas, yang mana ketiganya merupakan faktor yang ada dalam diri individu atau bisa disebut faktor internal, setidaknya ada dua faktor eksternal lagi yang dapat mempengaruhi pembelajaran Al Qur'an selain lingkungan, yaitu ketersediaan guru Al Qur'an dan waktu serta batasan-batasan dalam pembelajaran Al Qur'an. Menurut Oemar Hamalik dalam kutipan Aida Imtihana, keberadaan guru memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan siswa dan kualitas hasil belajar. Jika metode atau cara yang digunakan guru tidak sesuai atau tidak disukai oleh siswa, maka akan mempengaruhi minat dan motivasi mereka, sehingga menyebabkan keinginan mereka untuk belajar menjadi berkurang. Materi pembelajaran yang terlalu padat dan manajemen waktu yang kurang tepat juga akan menghambat belajar siswa karena akan membuat siswa terbebani dengan materi yang terlalu banyak dan padat.¹¹²

Menurut Zarkazy, strategi pembelajaran Al Qur'an adalah sebagai berikut:¹¹³

1. Sistem murojaah, yaitu membaca berulang-ulang di hadapan guru dengan mushaf terbuka dan tertutup.
2. Sistem sorogan atau individual (privat). Dalam prakteknya, santri atau murid bergiliran satu persatu sesuai dengan kemampuan membacanya, (bisa satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman).
3. Klasikal individual. Dalam prakteknya, sebagian waktu guru digunakan untuk menerangkan materi pelajaran, dua atau tiga halaman saja dan

¹¹¹ Junaidin Nobisa dan Usman, "Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an" ..., hal. 61-62.

¹¹² Aida Imtihana, "Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Quran di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang" ..., hal. 9.

¹¹³ Zarkazy, *Merintis Pendidikan TKA*, Semarang: Lentera Hati, 1987, hal. 13-14.

seterusnya, sedangkan yang ditekankan adalah membaca, kemudian dinilai prestasinya.

4. Klasikal baca-simulasi (pelaut). Dalam prakteknya, guru menerangkan materi pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian santri atau murid yang mengikuti pelajaran ini dites satu persatu dan disimak oleh seluruh santri. Begitu seterusnya sampai pada materi pelajaran berikutnya.

Strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an adalah suatu cara atau teknik yang digunakan oleh guru pembimbing dalam meningkatkan proses pembelajaran agar anak dapat melafalkan atau melisankan apa yang tertulis di dalam kitab suci Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan makhraj dan tajwidnya. Adapun strategi peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an yang peneliti maksudkan antara lain:

1. Penguasaan Ilmu Tajwid

Para ulama memandang membaca Al-Qur'an dengan ilmu tajwid sebagai sesuatu yang fardhu. Dalam artian dihukumi *fardhu kifayah* (kewajiban yang dapat diwakilkan oleh sebagian umat Islam) dalam mempelajari dan mengetahuinya. Namun, hukumnya adalah *fardhu 'ain* (kewajiban yang dibebankan secara individual kepada umat Islam) dalam pengalaman praktisnya. Dalam membaca Al-Qur'an dalam kaitannya dengan ilmu tajwid, dapat diklasifikasikan menjadi tiga versi, antara lain:

- a. Tidak mengerti tajwid sama sekali, tetapi dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, karena belajar dengan cara mushafahah, yaitu proses pembelajaran antara guru dan murid secara langsung untuk mencontohkan dan membetulkan bacaan murid.
- b. Tidak *mushafahah* tetapi mengerti dan hafal tajwid. Versi ini biasanya membaca dengan benar pada sebagian besar ayat-ayat Al-Qur'an. Namun pada bacaan-bacaan gharib seperti saktah, tasydid, isim dan lainnya, masih akan banyak terdapat kesalahan, karena bacaan-bacaan ini hanya bisa dipelajari dengan latihan dan koreksi di depan guru, tidak cukup hanya dengan menuliskannya saja.
- c. Belajar dengan mushafahah dan memahami ilmu tajwid. Cara ini adalah yang paling baik, karena selain bacaannya benar dan sempurna, juga terhindar dari berbagai bentuk kesalahan.

Dengan demikian, ilmu tajwid memiliki fungsi sebagai penuntun bagi pembaca Al-Qur'an dalam melafalkan huruf-huruf ayat-ayat Al-Qur'an secara sempurna dan menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah.¹¹⁴

¹¹⁴ Shodikin Affan, *Menuju Kesempurnaan Membaca Al-Qur'an...*, hal.22.

2. Muroja'ah

Muroja'ah adalah mengulang bacaan yang telah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Bacaan yang telah diperdengarkan kepada guru atau kyai yang semula sudah terbaca dengan baik dan lancar, terkadang masih terdapat kesalahan dalam membacanya. Oleh karena itu, perlu diadakan Muroja'ah atau mengulang kembali bacaan yang telah diperdengarkan kepada guru atau kyai.¹¹⁵

Kegiatan muroja'ah merupakan salah satu metode untuk menjaga bacaan agar tetap terjaga. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah/2: 238.

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

"Peliharalah semua salat kalian, dan peliharalah salat wustha. Berdirilah untuk Allah SWT (dalam shalatmu) dengan khusus'."

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu cara untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an adalah dengan mengulang-ulang bacaan dalam shalat, dengan cara ini shalat kita akan terjaga dengan baik karena sudah pasti seseorang yang sudah membaca Al-Qur'an dan sudah disetorkan kepada seorang guru sudah terjamin kebenarannya baik dari segi tajwid maupun makhrajnya.

Sedangkan dalam kitab Shahih Muslim yang diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Hakam al-Sulami, bahwa Rasulullah SAW bersabda "Sesungguhnya di dalam shalat itu ada tasbih, takbir, dan dzikir kepada Allah SWT serta bacaan Al-Qur'an."¹¹⁶ Melalui pembacaan Al-Qur'an yang diulang-ulang dalam shalat merupakan salah satu cara untuk memperlancar bacaan Al-Qur'an.

Setiap murid atau santri yang membaca Al-Qur'an wajib menyetorkan bacaannya kepada guru atau kyai. Hal ini dimaksudkan agar dapat diketahui dimana letak kesalahan ayat-ayat yang dibacanya. Dengan menyetorkan kepada guru, kesalahan-kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Jadi muroja'ah merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat bacaan kita atau melestarikannya agar tetap terjaga kefasihannya dalam membaca Al-Qur'an, tanpa muroja'ah maka bacaan kita akan rusak.

¹¹⁵Muhaimin Zen, *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur'an Dan PetunjukPetunjuknya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985, hal. 250.

¹¹⁶<https://alquranmulia.wordpress.com/2015/04/27/tafsir-ibnu-katsir-surat-al-baqarah-ayat238-239/>

3. Tadarus Al-Qur'an

Kata tadarus berasal dari asal kata darasa yadrusu, yang berarti mempelajari, menelaah, menganalisa, mengkaji dan mengambil pelajaran dari wahyu-wahyu Allah Swt. Kemudian kata darasa ditambah dengan huruf Ta' di depannya sehingga menjadi tadarasa yatadarasu, maka maknanya bertambah menjadi saling belajar, atau mempelajari secara lebih mendalam.¹¹⁷

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, tadarus ditulis "tedarus" yang berarti pembacaan Al Qur'an secara bergantian atau membaca Al Qur'an.¹¹⁸ Selain itu, tadarus menurut bahasa berarti belajar. Istilah ini dimaknai dan digunakan dalam arti khusus, yaitu membaca Al-Qur'an semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT dan memperoleh pemahaman tentang ajaran Al-Qur'an.¹¹⁹

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tadarus Al-Qur'an adalah membaca dan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama secara bergantian. Artinya, ada satu orang yang membaca, sementara yang lain menyimak dan seterusnya secara bergantian. Dengan cara ini, kebenaran dan keakuratan dalam membaca ayat-ayat Al Qur'an akan terjaga.

Istilah tadarus sebenarnya cukup berbeda antara bentuk yang kita lihat sehari-hari dengan arti bahasanya. Tadarus biasanya berbentuk majelis di mana para pesertanya membaca Al Qur'an secara bergantian. Satu orang membaca dan yang lain menyimak, atau membaca Al Qur'an secara bersamaan dan bersama-sama dan didampingi oleh seorang mentor.

4. Qira'ah Al-Qur'an Bin Nadhor dan Bil Ghoib.

Membaca Al-Qur'an *Bin Nadhor* adalah membaca Al-Qur'an dengan cara melihat Al-Qur'an. Ini adalah ibadah yang dianjurkan atau diperintahkan.¹²⁰ Kesimpulannya, membaca Al-Qur'an *Bin Nadhor* lebih baik daripada membaca Al-Qur'an *Bil Ghoib*. Membaca Al-Qur'an Bin Nadhor mendapatkan dua pahala, yaitu pahala membaca dan pahala melihat.

Membaca Al-Qur'an *Bil Ghoib* adalah membaca Al-Qur'an tanpa melihat mushaf, kegiatan ini sebenarnya sama saja dengan menghafal Al-Qur'an.

¹¹⁷ Ahmad Sarwat "Tadarus Al-Qur'an", <http://www.eramuslim.com/> ustadz/ qrn /7904093027-tadarus-Al-Qur'an, diakses 31 Januari 2023.

¹¹⁸ WJS. Purwa Darminta, *kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, hal. 1030.

¹¹⁹ Ahsin W. Al Hafizd, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2006, hal. 280.

¹²⁰ Abi Bakar Ma'ruf, *Kifayatul Atqiya'*, Surabaya: Nurul Huda. hal 58.

Hanya saja Membaca Al-Qur'an *Bil Ghoib* difokuskan pada metode atau teknik dalam menghafal sedangkan *Tahfidz* Al-Qur'an adalah suatu proses untuk menjaga, memelihara dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah diluar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagian.¹²¹

5. Semaan Al-Qur'an

Semaan Al-Qur'an atau Simaan Al-Qur'an adalah sebutan untuk kegiatan mendengarkan atau menyimak bacaan Al-Qur'an. Simaan Al-Qur'an terkadang juga disebut dengan Khatmul Qur'an, biasanya hal ini dilakukan secara rutin oleh para penghafal Al-Qur'an. Semaan juga bisa dilakukan dengan membaca Al-Qur'an secara bergantian atau membaca Al-Qur'an secara bersama-sama.¹²²

Semaan dan tilawah Al-Qur'an merupakan salah satu dari sekian banyak rutinitas umat Islam dalam menghidupkan atau menghadirkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan cara membaca, mendengarkan dan menghafalkannya, yang dapat dijumpai di lembaga-lembaga keagamaan seperti pesantren, majelis talim, komunitas dan lain sebagainya. Kegiatan ini oleh sebagian umat Islam Indonesia sudah sedemikian membudaya dan bahkan berkembang, terutama di kalangan santri dan juga komunitas-komunitas tertentu, sehingga tradisi ini telah membentuk sebuah etnisitas budaya lokal.¹²³

Dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati*, beberapa faktor dalam pelaksanaan Tasmi'/membaca Al Qur'an:¹²⁴

a. Penguasaan Ilmu Tajwid

Dalam ilmu *tajwid* diajarkan bagaimana cara melafalkan huruf yang berdiri sendiri, yang dirangkai dengan huruf lain, melatih lidah untuk mengucapkan huruf sesuai dengan makhrajnya, mengetahui panjang pendeknya suatu bacaan, dan lain sebagainya. Hukum mempelajari ilmu *tajwid* adalah *fardu kifayah*. Artinya, jika di suatu tempat sudah ada orang yang memahami ilmu tajwid, maka gugurlah kewajiban orang-orang di tempat tersebut untuk mempelajari ilmu *tajwid*. Namun, pada praktiknya, mempelajari ilmu *tajwid* hukumnya *fardhu 'ain*.

¹²¹ Rosihan Anwar, *Ulumul Al-Qur'an*, Bandung : Pustaka Setia, 2004, hal. 31

¹²² Arif, 2012, Semaan, <http://www.nu.or.id/post/read/40612/semaan>, diakses 31 Januari 2023.

¹²³ Sofiah, *Tradisi Semaan dan Tilawah Al-Qur'an: studi living Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis*, Tesis UIN Sunan Gunung Jati, 2018, hal.4.

¹²⁴ At-Tibyan Fi Adabi Hamalati, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qu'ran ...*, hal. 145-149

b. Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Jika tubuh sehat, maka proses menghafal akan menjadi lebih mudah dan cepat tanpa ada hambatan, dan batas waktu menghafal pun akan relatif cepat dan mudah.

c. Faktor Psikologis

Kesehatan yang dibutuhkan oleh orang yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah saja, tetapi juga dari segi psikis. Orang yang menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati.

d. Faktor Kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjalani proses menghafal Al-Qur'an. Setiap individu memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, hal tersebut cukup berpengaruh terhadap proses menghafal yang dijalani. Namun, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, yang terpenting adalah kerajinan dan istiqamah dalam menjalani hafalan.

e. Manajemen Waktu

Di kalangan para penghafal Al-Qur'an ada yang memiliki proses menghafal secara khusus, yaitu tidak ada kegiatan lain kecuali membaca dan menghafal Al-Qur'an. Ada juga yang membaca dan menghafal sambil melakukan aktivitas lain. Seorang ahli Qur'an harus bisa mengantisipasi dan memilih waktu yang dianggap tepat dan sesuai untuk menyibukkan diri dengan Al-Qur'an.

6. Tahsin Al-Qur'an

Tahsin secara bahasa diambil dari kata kerja *khasan*, yang berarti memperbaiki, atau menghiasi, atau membaguskan, atau mempercantik, atau menjadikan lebih baik dari sebelumnya.¹²⁵ *Tahsin* Al-Qur'an adalah suatu kegiatan atau metode yang telah disusun secara maksimal untuk memperbaiki atau meningkatkan dalam membaca Al-Qur'an. Hal ini juga seperti firman Allah SWT dalam surat Al-Muzzammil ayat 4.

Allah SWT memerintahkan agar membaca Al-Qur'an dengan tartil yang benar, bukan membacanya dengan asal-asalan. Untuk membaca dengan tartil yang benar, seorang muslim diharuskan untuk

¹²⁵ Hisyam bin Mahrus Ali Al-Makky, *Bimbingan Tahsin Tilawah Alquran*. Solo: Zam-Zam, 2013, hal. 45.

belajar membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar atau dengan istilah belajar tahsin tilawah Al-Qur'an.

Unsur-unsur dalam metode *Tahsin Al-Qur'an* adalah *Makharijul huruf* (Tempat keluarnya huruf), Sifat-sifat huruf (huruf yang keluar dari mulut sesuai dengan keaslian huruf Al-Qur'an) dan Penguasaan ilmu tajwid.

BAB IV

PEMBELAJARAN MEMBACA AL-QUR'AN/IQRO'' PADA ANAK DISABILITAS RUNGU DI SLB SANTI RAMA JAKRTA SELATAN

A. Keunikan SLB Santi Rama

Keunikan SLB (Sekolah Luar Biasa) Santi Rama Jakarta Selatan dibandingkan dengan SLB (Sekolah Luar Biasa) yang lain itu metode yang dipakai dalam proses pengajaran atau kegiatan belajar mengajarnya, yaitu memakai metode MMR (Metode Maternal Reflektif) atau lebih dikenal dengan metode bahasa ibu, artinya cara mengajar bahasa kepada anak disabilitas rungu seperti seorang ibu mengajak berbicara pada anak yaitu dengan memperdengarkan suara ibu. Saat bayi selalu dimandikan bahasa. Diajak berbicara setiap saat walaupun anak belum bisa menjawab ibu selalu selalu bertanya dan dijawab sendiri oleh ibu tersebut. Dengan harapan anak merekam dan suatu saat kalau rekaman sudah banyak, anak akan dengan sendirinya bisa mengungkapkan apa yang sudah dia peroleh selama ini lewat pendengarannya. Bedanya kalau anak tunarungu sebagai pengganti telinga adalah daya tangkap visualnya yang dominan.

Jadi seorang ibu atau lawan bicara harus berkata kata saat anak tunarungu melihat atau menatap lawan bicaranya, supaya anaka dapat memahami apa yang dikatakan oleh lawan bicaranya sebagai pengganti pendengarannya yang kurang. Uniknya lagi, sebagai dasar perolehan bahasa adalah memakai cara oral aural yaitu mengandalkan ucapan dan sisa pendengaran, sebagai pondasi dasar. Kemudian untuk membantu

pemahaman bacaan atau materi pelajaran untuk anak tunarungu yang kesulitan oral aural murni bisa dibantu dengan komtal artinya dengan komunikasi total yaitu perpaduan ucapan, membaca bibir dan isyarat struktural yang susunan kata atau kalimatnya pada kosa isyarat mengacu pada susunan kalimat bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Uniknya lagi SLB (Sekolah Luar Biasa) Santi Rama Jakarta bapak dan ibu guru dalam mengajar dan menangani anak tunarungu dengan menggunakan hati. Mereka berpandangan, “SLB (Sekolah Luar Biasa) Santi Rama Jakarta untuk menangani anak tunarungu dengan kondisi apapun bila diberi pelayanan yang tepat sesuai dengan kemampuannya dan menggunakan metode yang tepat serta dilayani dengan hati akan mendapatkan hasil yang maksima.”

Begitu juga dalam pembelajaran Materi pembelajaran tidak berasal dari guru tetapi dari anak. Materi diambil pada saat bercakap awal pekan. Dari hasil percakapan maka guru mengembangkannya sesuai dengan kurikulum. Jadi inti materi sudah dipahami anak (karena diambil dari hasil percakapan) kemudian guru mengembangkan, memperluas dan memperdalam materi tersebut sesuai dengan kemampuan kelasnya dan Guru tidak memaksakan dengan materi yang tidak diketahui dan tidak menarik bagi anak²

B. Diskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat SLB Santi Rama

Santi Rama sebagai suatu yayasan yang melakukan usaha (re)habilitasi bagi anak Disabilitas Rungu, didirikan pada tanggal 5 September 1970. Bermula sebagai suatu badan pembinaan di bawah naungan Badan Pembina Koordinasi Kegiatan Sosial (BPKKS) – BKKKS sekarang, Santi Rama merupakan badan yang pertama di Indonesia yang memberi pelayanan intervensi dan rehabilitasi dini bagi anak Disabilitas Rungu pada usia balita ($\pm 2 - 5$ tahun).

Pelayanan rehabilitasi bagi anak Disabilitas Rungu di Indonesia sebelumnya, pada umumnya berupa pelayanan pendidikan di suatu Sekolah Luar Biasa (SLB-B) yang menerima anak pada usia $\pm 5 - 6$ tahun dengan suatu program pengajaran yang tidak begitu banyak berbeda dari program sekolah dasar.

Tokoh-tokoh yang bertanggung jawab atas berdirinya Yayasan Santi Rama, adalah Ibu A.H. Nasution (selaku ketua utama BPKKS), Dr. H. Hendarmin (ahli telinga – hidung – tenggorokan), Ibu Oyong R.S (Ketua 1 BPKKS) dan Ibu de Vreede Varekamp.

2. Visi & Misi Santi Rama

a. Visi

Menjadikan Yayasan Santi Rama sebagai organisasi/lembaga sosial penyelenggara dan pelayanan pendidikan anak Disabilitas Rungu yang menyeluruh (kemprehensif), tepercaya, inovatif, dan berwawasan nasional.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan manajemen lembaga yang efektif, efisien, dan terbuka.
- 2) Menyelenggarakan program layanan deteksi dan intervensi dini yang komprehensif dan selaras perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berbasis hakikat dan kebutuhan anak Disabilitas Rungu.
- 3) Penyelenggarakan pendidikan tingkat pra-sekolah, Pendidikan Dasar dan Menengah serta berbagai jalur dan program sesuai dengan kebutuhan anak Disabilitas Rungu berdasarkan asesmen yang rutin dan berkesinambungan.
- 4) Menyelenggarakan penelitian dan perkembangan tentang hal yang berkaitan pelayanan dan pendidikan anak Disabilitas Rungu.
- 5) Melaksanakan program pembinaan sumber daya manusia yang mampu mengaktualisasikan diri, berdisiplin, berdedikasi, professional dan bangga sebagai “orang santi rama”
- 6) Menyediakan sarana dan prasarana sesuai kebutuhan mutakhir.
- 7) Menyelenggarakan program bimbingan konseling dan informasi bagi orang tua, alumni dan masyarakat luas yang memerlukan.
- 8) Berperan aktif dalam berbagai kegiatan penataran dan pengembangan sistem pelayanan dan pendidikan anak Disabilitas Rungu pada taraf nasional.
- 9) Menjalani kerja sama dengan perseorangan, organisasi, instansi pemerintah, serta perguruan tinggi yang terlibat dalam bidang pelayanan dan pendidikan anak Disabilitas Rungu.

3. Observasi

a. Unit Observasi

Unit observasi sampai saat ini adalah pusat assesmen untuk semua anak yang diduga mengalami hambatan dalam perkembangannya, guna menentukan tindak lanjut penanganan pendidikan sesuai hambatan yang dialami anak. Penempatan/penyaluran anak dapat disarankan untuk ditangani di PAUD Santi Rama atau SLB lain di luar Santi Rama. Disamping layanan assesmen, bagian Observasi juga membuka layanan terapi/remedial, konsultasi, serta rujukan bagi anak bermasalah pada umumnya yang tidak akan menjadi anak didik di Santi Rama.

b. Fungsi Unit Observasi

Unit ini memberikan layanan berikut :

- 1) Assessment pendengaran dan psikologik.
- 2) Berdasarkan hasil pemeriksaan saran penempatan/rujukan lebih lanjut sesuai kelainan yang disandang dan usia anak.
- 3) Bila setelah anak diperiksa ternyata punya gangguan fungsi pendengaran/disabilitas rungu dan tidak memiliki gangguan lain, saat awal tahun ajaran baru berusia maksimal 5;6 th dan dengan intellegensi normal, anak akan disarankan untuk mengikuti layanan pada program PRODINI Santi Rama. Bagi anak yang ternyata bukan disabilitas rungu saja, atau anak disabilitas rungu yang mengalami masalah seperti hambatan dalam menerima pelajaran di sekolah, keterlambatan bicara, kelainan dalam berperilaku, seperti: menunjukkan gejala autism, Asperger, Hiperaktif dan sebagainya akan di rujuk ke lembaga pendidikan di luar Santi Rama.

Peneliti menemukan bahwa di SLB Santi Rama mengembangkan program pembelajaran lebih dikedepanka yaitu bagaimana siswa bisa mempunyai bahasa, ujaran, dan banyak pembendaharaan bahasa. Program ini terdiri dari

4. PKPBI

PKPBI adalah Pengembangan Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama yang sejak tahun 1984 sebagai program khusus yang wajib diikuti oleh peserta didik dari TKLB s.d. SMLB.

“Penyelenggaraan pelayanan pendidikan untuk siswa-siswi berkelainan tidak boleh menitikberatkan pada ketidak mampuannya, tetapi harus memperhitungkan kompetensi yang masih mungkin dikembangkan”

Kompetensi yang masih bisa dikembangkan dan dimanfaatkan adalah kompetensi menghayati bunyi atau kompetensi memanfaatkan fungsi pendengaran yang masih dimilikinya, dengan alat bantu mendengar (ABM) atau tanpa ABM jika anak belum memilikinya.

Pemanfaatan fungsi pendengaran yang masih dimiliki siswa disabilitas rungu, terutama setelah siswa memakai ABM, akan besar sekali artinya untuk kehidupan sehari-hari.

Program PKPBI disesuaikan dengan tahapan Proses Dengar:

- a. Deteksi (menyadari ada/tidak ada suara)
- b. Diskriminasi (membedakan bunyi)
- c. Identifikasi (mencirikan bunyi yang didengar)
- d. Komprehensi (memahami bunyi)

5. Bina Wicara

Wicara adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia dalam mengucapkan bunyi bahasa untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, perasaan, dengan memanfaatkan nafas, alat-alat ucap, otot-otot, dan sistem syaraf secara terintegrasi.

Agar anak Disabilitas rungu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dasar, untuk Berkomunikasi dengan masyarakat maka diperlukan pembinaan dalam wicara atau disebut kegiatan Bina Wicara.

Aspek bina wicara:

a. Pra wicara:

- 1) Keterarahwajahan
- 2) Keterarah suaraan
- 3) Latihan pernapasan
- 4) Kelenturan organ wicara

b. Segmental

Satuan bunyi vokal, konsonan, dan diftong yang dapat membedakan makna (segmen, bagian, ruas).

- 1) Pembentukan konsonan
- 2) Pembentukan vocal

c. Supra segmental

- 1) Irama : cepat lambat berbahasa.
- 2) Intonasi: tinggi rendah berbahasa.
- 3) Tekanan: keras dan lembut
Jeda: penghentian sejenak.

d. Tahapan dalam Bina wicara:

- 1) Pembentukkan
- 2) Perbaiki
- 3) Penyadaran.

Dewan Guru SDLB Santi Rama Jakarta Selatan

Gambar 1



Gambar 2

6. Struktur Kurikulum SDLB Santi Rama

No.	Komponen	Alokasi Waktu						Ket.
		Tertulis						
		1	2	3	4	5	6	
	Kelompok A							
1	Pendidikan Agama	4	4	4	4	4	4	
1. 2	PPKn	4	4	4	4	4	4	

3	Bhs. Indonesia	12	12	12	6	6	6	
4	Matematika	4	4	4	4	4	4	
5	IPA	-	-	-	2	2	2	
6	IPS	-	-	-	2	2	2	
	Kelompok B							
1	Seni Budaya							
	a. Keterampilan	3	3	3	5	5	5	
	b. Kesenian	2	2	2	2	2	2	
2	Penjas Orkes	3	3	3	3	3	3	
	Kelompok C							
1	PKPBI	4	4	4	4	4	4	
2	Pramuka	2	2	2	2	2	2	
	Jumlah	38	38	38	38	38	38	

Catatan :

- 1 Jam pelajaran ketrampilan digunakan untuk upacara
- 1 Jam pelajaran Penjas/Orkes digunakan untuk senam bersama
- Jam pelajaran PKPBI digunakan untuk :
 - 2 jam pelajaran untuk PKPBI Musik
 - 1 jam pelajaran untuk PKPBI Bahasa
 - 1 jam pelajaran untuk Bina Wicara Klasikal

Gambar 3
Struktur Kurikulum

No	Komponen	Alokasi Waktu						Ket.
		Tertulis						
		1	2	3	4	5	6	
	Kelompok A							
1	Pendidikan Agama	4	4	4	4	4	4	

2	PPKN	4	4	4	4	4	4	
3	Bhs. Indonesia	12	12	12	6	6	6	
4	Matematika	4	4	4	4	4	4	
5	IPA				2	2	2	
6	IPS				2	2	2	
	Kelompok B							
1	Seni Budaya							
	a. Ketrampilan	3	3	3	5	5	5	
	b. Kesenian	2	2	2	2	2	2	
	Penjas Orkes	3	3	3	3	3	3	
	Kelompok C							
	PKPBI	4	4	4	4	4	4	
	Pramuka	2	2	2	2	2	2	
	Jumlah							

Waktu Belajar

- a. Anak-belajardi sekolah selama 5 hari dalam seminggu (hari sabtu dan minggu libur)
- b. Jumlah jam pelajaran dalam seminggu: 38 jam @35 menit (termasuk pramuka)
- c. Hari Senin : Pukul 007.30 – 12.35
- d. Hari Selasa : Pukul 007.30 – 13.10
- e. Hari Rabu : Pukul 007.30 – 14.202
- f. Hari Kamis : Pukul 007.30 – 13.10
- g. Hari Jum'at : Pukul 007.30 – 10.55

Siswa – siswi SDLB Santi Rama Jakarta Selatan Tahun Pelajaran 2022-2023

- a. Jumlah Siswa : 53 Orang
- b. Jumlah Rombongan belajar : 10
- c. Kelas I : 2 rombel
- d. Kelas II : 1 rombel
- e. Kelas III : 2 rombel
- f. Kelas IV : 3 rombel
- g. Kelas V : 1 rombel
- h. Kelas VI : 1 rombel

Bunyi Bahasa

Persepsi bunyi bahasa anak disabilitas disabilitas rungu dipengaruhi oleh dua hal yaitu kesehatan dan pengamatan visual, yang kemudian merubah cara mereka dalam menangkap, membedakan, dan memahami bunyi bahasa. Kesehatan merupakan hal yang sangat mempengaruhi anak disabilitas disabilitas rungu dalam mempersepsi bunyi bahasa, yang disebabkan adanya kerusakan sangat berat (95+dB) pada telinga sebagai fungsi auditori sejak lahir. Gangguan kesehatan pada telinga itu akhirnya membuat anak disabilitas disabilitas rungu menjadi tidak dapat menangkap bunyi bahasa secara total (tuli) melalui auditori, sekalipun telah menggunakan alat bantu dengar. Pengaruh kesehatan itu akhirnya membatasi dan merubah cara anak disabilitas disabilitas rungu dalam mempersepsi bunyi bahasa, yang seharusnya menangkap gelombang bunyi melalui telinga menjadi hanya sebatas penangkapan gerak artikulasi bunyi pada lawan bicara secara visual.

Penangkapan visual melalui gerak artikulasi lawan bicara tersebut nampaknya kurang membuat persepsi bunyi bahasa anak disabilitas disabilitas rungu berjalan secara efektif dalam memahami bunyi bahasa, karena penangkapan visual sangat bergantung dan terbatas pada pengelihatian mata padahal tidak seluruh bunyi bahasa dapat terlihat secara jelas gerak artikulasinya pada alat bicara. Keterbatasan pengamatan secara visual itu akhirnya memunculkan kesulitan persepsi bunyi bahasa anak disabilitas disabilitas rungu sehingga terjadi adanya penghilangan dan perubahan bunyi pada fonem vokal-konsonan tertentu di dalam kata pasangan minimal. Realitas di lapangan menunjukkan bahwa penghilangan bunyi itu terjadi karena adanya ketidapkahaman anak disabilitas disabilitas rungu tentang sebuah urutan fonem, yang pada akhirnya fonem itu tidak diujarkan dan menjadi hilang bunyinya dalam kata pasangan minimal. Namun, apabila sampai terjadi ada penggantian bunyi, itu lebih disebabkan adanya kekeliruan persepsi anak disabilitas disabilitas rungu dalam membedakan artikulasi bunyi pada fonem vokal-konsonan tertentu. Ada bunyi yang secara fonetis mirip tetapi beda secara fonemis.

Selain hal-hal tersebut, kondisi persepsi bunyi bahasa secara visual juga membuat anak disabilitas disabilitas rungu menjadi sangat tidak peka terhadap alofon-alofon yang menandai variasi bunyi sebuah fonem di dalam kata pasangan minimal. Misalnya, fonem /e/ sebagai bunyi vocal [e] yang alofonnya ditandai dengan [e, ə, ε], namun secara dominan selalu diujarkan [ə]. Kemudian [o] dengan alofon [o,ɔ] yang cenderung diujarkan secara tidak bulat yaitu [ɔ], dan lain sebagainya. Ketidakepekaan anak disabilitas

disabilitas rungu terhadap alofon sebagai penanda variasi bunyi bahasa itu disebabkan keterbatasan persepsi bunyi bahasanya secara visual, yang akhirnya menghambat mereka untuk mampu mengidentifikasi variasi bunyi bahasa secara tepat.

C. Temuan Hasil Penelitian

Karakteristik anak disabilitas rungu yang kurang dalam pembendaharaan kosa-kata yang bersifat abstrak, menjadi alasan anak agak sulit mengucapkan bunyi huruf arab. Guru yang mengajarkan tentang bunyi bacaan arab juga menjadi kendala ketika di transfer ke anak disabilitas rungu, bagaimana anak akan menyerap dengan maksimal kalau guru mengajar tidak menguasai ilmu tentang baca Al-Qur'an yaitu ilmu tajwid makhorijul huruf dan sifatul huruf.

Dari apa yang observasi peneliti melihat ada sebuah upaya seorang guru mentranslit bunyi dari A-Qur'an kedalam bahasa Indonesia dengan tujuan murid bisa lebih cepat menangkap kedalam pembacaannya. Juga menjadi penentu keberhasilan anak disabilitas rungu adalah guru yang mengajar. Seberat apapun tingkat disabilitas rungu anak kalau yang mengajar berkompeten dan komtal (Komunikasi tota) maka murid akan menjadi faham dan bisa, tapi sebaliknya muridnya tingkat kedisabilitas runguannya walaupun ringan tapi guru tidak maksimal hasilnya pun akan jauh dari yang pertama.

Pendukung pembelajaran baca Al-Qur'an adanya ruang binawicara, ruang bina persepsi bunyi dan irama, dan ada bina isyarat.

Dalam pembelajaran bina wicara setiap kata akan menjadi luas dan muncul bahasa baru karna harus dijelaskan sampai ditelnya karena ketika mengajarkan anak disabilitas rungu untuk berucap semua potensi multi indra harus di keluarkan, dari visual, auditif, kinestetik dan tartil/meraba.

Agar tujuan dari pembelajaran berjalan dengan baik, maka guru akan mengeluarkan semua pendekatan komunikasi ke anak disabilitas rungu dengan pendekatan yang sekiranya anak bisa menangkap dan faham. Metode Maternal Reflektif sebagai metode bahasa ibu dengan alat bantu *Hearing aid* juga menjadi salah satu pendukung dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an, siswa sudah terbantu dengan deposit kosa-kata.

Untuk mengajar anak disabilitas rungu dibutuhkan juga kreatifitas dan inovasi guru akan proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar efektif dan efisien.. Dan dalam proses pembelajaran agar dapat membangkitkan nilai belajar siswa terlebih pada pembelajaran Al-Qur'an, maka sebaiknya materi ajar perlu dipersiapkan terlebih dahulu. Dalam tahap ini pendidik menyiapkan materi yang berkaitan dengan pembelajaran membaca Al-Qur'an. Guru menyiapkan bahan ajar yang di ambil dari

buku paket Iqro'' yang berkaitan dengan apa yang akan di sampaikan dalam pembelajaran.

Metode di sini adalah suatu cara pembelajaran yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi. Pendidik menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran agar materi yang akan disampaikan dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Pembelajaran Al-Qur'an/Iqro'' di SLB Santi Rama Jakarta Selatan sering mengajarkan tentang tata cara membaca Al-Qur'an. Setiap kali tatap muka pendidik mengajarkan pada anak didiknya 3-6 huruf hijaiyah dengan disertai harokat. Akan tetapi ketika anak didik itu sudah mampu memahami huruf hijaiyah yang diajarkan dalam satu pertemuan, maka akan dilanjutkan dengan huruf hijaiyah yang lainnya, namun dalam mengenalkannya itu bertahap tidak langsung sekaligus. Kemudian setelah anak mampu membedakan huruf satu sama lain baru diajarkan kumpulan kata dalam bahasa arab (tulisan arab).

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di SLB Santi Rama Jakarta Selatan agar pembelajarannya lebih mudah dipahami oleh anak didik, sering kali dikaitkan dengan pelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran Al Qur'an ini guru menuntun anak didik untuk menuliskan apa yang sudah dicontohkan dipapan tulis juga disertai dengan penulisan bahasa latin, jadi anak didik menulis bacaan dengan dua cara penulisan yaitu arab dan latin. Setelah itu anak didik maju secara bergantian untuk menuliskan rangkaian kata huruf hijaiyah diikuti penekanan dalam membaca.

Proses kegiatan pembelajaran di kelas tidak semua materi Al-Qur'an yang disampaikan pendidik dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau tidak semua materi dapat disampaikan seperti apa yang diharapkan. Selain keterbatasan waktu juga faktor anak didik itu sendiri, artinya masing- masing anak didik tingkat pemahamannya berbeda-beda.

Pertanyaanya bagaimana model pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak disabilitas rungu? untuk model pembelajaran Al-Qur'an anak disabilitas rungu di Santi Rama Jakarta Selatan memakai program yang sama dengan program bina wicara, yaitu untuk pengucapan huruf huruf hijaiyah dengan memakai ucapan secara oral aural atau berkata dan memanfaatkan sisa pendengaran, dengan di bantu alat bantu dengar dan juga disertai dengan body language atau gerakan gerakan isyarat sederhana, untuk memberi pemahaman supaya anak mudah dalam menghafal huruf huruf hijaiyah, dibantu juga dengan pias huruf , pias kata dengan huruf hijaiyah supaya anak cepat memahami dan menghafal. Untuk tahapan ucapan yang diberikan yaitu berupa huruf vokal seperti huruf atau fonem a, i, u atau harokat *fathah*, *kasroh* dan *dzommah* kata ibu nurul, hampir sama dengan pendapat ibu Sri Wahyu, yaitu model

pembelajarannya dengan cara :

1. Anak dikenalkan dengan pelafalan huruf-huruf latin dari yang paling mudah menuju yang sulit yaitu vokal (a o u e i) bilabial (b p m w v f), dental (t d n l r s sy sh z), palatal (c j y ny), glotal (k g q x ng h kh).
2. latihan pelafalan tersebut meliputi suku kata tunggal/ jamak, panjang-pendek, dan kelancarannya.
3. Pelafalan huruf-huruf latin tersebut sebagai titik tolak malafalkan huruf-huruf hijaiyah. Jika anak belum baik lafalnya, belum hafal-lafal setiap huruf maka belum diijinkan belajar Iqro'.
4. Selanjutnya anak dilatih melafalkan huruf hijaiyah secara bertahap (latihan membaca Iqro').
5. Di samping latihan di atas, anak juga diajarkan menghafalkan surat-surat pendek, bacaan sholat. Sambil latihan menghafal sambil dibetulkan lafalnya.
6. Karena ini bersifat ekschool maka sifatnya tidak wajib dan evaluasinya sangat subyektif bagi setiap anak. Pertimbangannya karena kemampuan melafalkan ujaran bagi setiap anak bisa sebegitu berbeda.

Latihan ini bisa di identifikasikan atau disamakan ucapannya dengan fonem biasa dalam bahasa indonesia juga bisa dibantu dengan isyarat sederhana yang anak disabilitas rungu mudah mengerti dan sering dipakai dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian dilanjutkan dengan fonem yang pembentukannya melalui bibir atau fonem bilabial seperti ba, ma, wa, fa, yang mudah dilihat oleh anak karena visualnya adalah pengganti dari pendengarannya sehingga anak mudah dalam meniru ucapan dari guru atau temannya dan mudah saat menghafalnya. Tahapan fonem selanjutnya adalah fonem dental yang pembentukannya atau saat mengucapkan fonemnya melalui daerah gigi seperti huruf dal, dzal, ta,sa, ya.

Selanjutnya fonem fonem yang pembentukannya lebih sulit karena tidak terlihat oleh mata, caranya dengan merasakan vibra atau getaran di dada, di leher maupun di atas kepala anak, bisa juga merasakan getaran suara dari punggung supaya anak memahami dan mengerti dari mana arah datangnya suara yang bisa dirasa dengan meraba getaran dalam tubuh gurunya dan mencoba meniru ucapan dengan merasakan getaran dari badan si anak itu sendiri.

Menurut ibu Sri Wahyu, cara belajar diatas sangat efektif karena sesuai dengan menurut saya, cara belajar seperti diatas sangat efektif karena sesuai dengan model dan metoda pembelajaran sehari-hari di kelas. Pada dasarnya setiap anak tunarungu (ATR) masih mungkin diajarkan bicara lisan walau kejelasannya tidak sama seperti anak dengar pada umumnya. Jadi melafalkan bacaan surat-suat dalam Al-Qur'an sama

halnya melafalkan bahasa untuk komunikasi pada umumnya, hanya harus menstransfer dari huruf latin ke huruf hijaiyah.

Efektivitas model pembelajaran di atas sangat dirasakan keberhasilannya karena anak disabilitas rungu bisa cepat menghafal, mengerti dan memahami bagaimana cara mengucapkan huruf per huruf hijaiyah karena metode dan tehnik yang dipakai memanfaatkan semua kemampuan yang bisa dikembangkan dari siswa itu sendiri sebagai insan disabilitas rungu yang pemata seperti dengan cara menyamakan gambar gambar huruf yang sering dilihat anak, memanfaatkan VAKT atau vibrasi/getaran di badan, oral aural, isyarat/kinestetik/taktil dan tentunya yang di utamakan adalah keterarah wajahan dan keterarahsuaraan anak, konsentrasi dan sikap anak yang harus selalu diarahkan dan dipupuk terus.

Setiap anak tunarungu (ATR) masih memungkinkan untuk diajak berkomunikasi secara oral/lisan tetap lafalnya tidak sejelas anak dengar, solusinya harus ada latihan bicara atau bina wicara untuk membentuk lafal yang benar dari setiap huruf. Tetapi tidak setiap guru/ustadz memiliki kemampuan mengajarkan pelafalan ini dengan benar dan baik. Orang awam sering menjadi sangat maklum atas kondisi anak tunarungu (ATR) dan dari situ malah tidak mau menuntut agar bicara/lafal anak jadi lebih baik, solusinya orang tua harus ada latihan secara periodik bagi orag tua agar secara bertahap juga memiliki kemampuan untuk bersama-sama menuntut anak dengan cara yang benar.

Menyadarkan anak tunarungu (ATR) terhadap sesuatu yang abstrak itu sangat sulit, perlu teknik mengajar yang benar-benar menguasai metode belajar bagi anak tunarungu (ATR). Pemakaian alat bantu dengar (ABD) bisa menunjang kemampuan anak tunarungu (ATR) menangkap bunyi/bunyi bahasa, tetapi tidak semua anak tunarungu (ATR) memakainya karena sesuatu hal, seeperti: karna harganya mahal, rusak, hilang dan sebagainya. Solusinya harus ada upaya pengadaan alat bantu dengar (ABD) atau alat bantu dengar (ABD) cadangan yang sesuai dengan kondisi/derajat kemampuan dengar setiap anak yang sangat berbeda-beda, bahkan ketulian telinga kiri dan kanan pun bisa jadi sangat berbeda. Menyadarkan anak tunarungu (ATR) terhdap sesuatu yang abstrak itu sangat sulit, perlu pembiasaan yang tak pernah putus agar lambat laun semua yang diajarkan bisa dikuasai dengan baik.

Upaya mengkondisikan anak disabilitas rungu agar mempunyai sikap belajar yang baik seperti sudah dapat duduk tenang, mandiri itu juga harus dilatih juga bersamaan dengan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an. Karena untuk tingkat dasar usaha itu sangat mendukung keberhasilan anak. Juga pendampingan oleh orang tua di rumah sangat membantu keberhasilan dalam belajar Al-Qur'an. Kerjasamanya orang tua dirumah untuk membantu mengulang ulang bacaan yang sudah dipelajari disekolah

adalah sangat membantu keberhasilan proses belajar anak.

Kendala yang dirasakan saat mengajar Al-Qur'an untuk anak disabilitas rungu terlihat sekali apabila anak belum mempunyai sikap dan minat belajar yang baik. Seperti belum dapat duduk tenang, keterarahwajahan belum bagus, belum mandiri, konsentrasi belum fokus. Maka usaha yang paling utama dilakukan Guru adalah harus memperbaiki dan melatih terlebih dahulu anak supaya dapat duduk tenang, mandiri, konsentrasi sambil mengajarkan huruf huruf Al-Qur'an pelan pelan, sedikit demi sedikit nanti lama lama anak akan terbentuk sikap dan minat yang baik

1. Hasil Penelitian dan analisis data, model pembelajaran membaca Al-Qur'an anak Disabilitas Rungu di SLB Santi Rama Jakarta Selatan adalah dengan menggunakan metode Iqro'', sedangkan dalam pelaksanaannya sebelum mengajar langkah langkah yang dilakukan seorang guru adalah sebaia berikut;

a. Persiapan pembelajaran

Proses persiapan ini, pendidik menyiapkan materi atau bahan ajar yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar dengan mempertimbangkan sesuai dengan kemampuan anak. Metode Iqro'' sebagai bahan ajar, di modifikasi dengan diambil materi materi yang paling mudah dulu untuk diajarkan ke anak didik. Selain bahan ajar, media pembelajaran juga berupa alat bantu pendengaran (*hearing aid*).

b. Proses Pembelajaran

Proses pengajaran di SLB Santi Rama Jakarta Selatan untuk pengucapan huruf huruf hijaiyah dengan;

1) Memakai ucapan secara oral aural, atau berkata dan memanfaatkan sisa pendengaran dengan di bantu alat bantu dengar dan juga disertai dengan body language atau gerakan gerakan isyarat sederhana untuk memberi pemahaman, supaya anak mudah dalam menghafal huruf huruf hijaiyah, dibantu juga dengan pias huruf, pias kata dengan huruf hijaiyah supaya anak cepat memahami dan menghafal. Hasilnya, untuk anak yang sisa pendengarannya masih banyak dan pemakaian alat bantu dengar yang cocok biasanya hasil membacanya dapat mengucapkan huruf huruf hijaiyah yang sudah diajarkan dengan suara wajar dan dapat mengucapkan dengan benar, hampir sama dengan suara anak yang normal atau anak mendengar pada umumnya. Tetapi untuk anak tunarungu yang hasil tes pendengarannya tergolong berat dan sisa pendengarannya sangat sedikit, saat mengucapkan huruf huruf hijaiyah ucapannya tidak dapat dipaksakan sama

seperti anak mendengar. Apalagi anak yang artikulasinya sangat sulit tidak dapat mengucapkan huruf hijaiyah secara sempurna. Jadi tuntutan disesikan kemampuan maksimal yang anak miliki, biasanya bisa dilihat ucapannya benar itu dari membaca bibir. Gerakan bibirnya sudah sesuai belum dengan huruf yang seharusnya diucapkan sesuai aturan yang ada. Dan anak dipastikan faham bagaimana suara huruf-huruf tersebut.

- 2) Untuk tahapan ucapan yang diberikan kepada anak yaitu berupa huruf vokal dulu seperti huruf atau fonem a, i, u atau harokat *fathah, kasroh* dan *dzommah*. Ini bisa diidentifikasi atau disamakan ucapannya dengan fonem biasa dalam bahasa Indonesia juga bisa dibantu dengan isyarat sederhana yang anak disabilitas runtu mudah mengerti dan sering dipakai dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya Untuk menghantarkan anak mudah memahami dengan cepat ucapan huruf-huruf hijaiyah memang sangat efektif dengan anak menyamakan suara pada huruf dalam bahasa Indonesia. Hasilnya anak lebih mudah memahami dan menghafalkannya saat dibantu dengan menyamakan suara fonem a, i, u dengan suara pada huruf alif *fathah*, alif *dhomah*, alif *kasroh* yang disamakan dengan suara a, i, u, yang saat menyampaikannya terlebih dahulu dibantu dengan kartu identifikasi / kartu huruf/ kartu kata. Setelah anak faham bisa dilanjutkan langsung membaca di buku dan tanpa kartu identifikasi lagi.
- 3) Kemudian dilanjutkan dengan fonem yang pembentukannya melalui bibir atau fonem bilabial seperti *ba, ma, wa, fa*, yang mudah dilihat oleh anak karena visualnya adalah pengganti dari pendengarannya sehingga anak mudah dalam meniru ucapan dari guru atau temannya dan mudah saat menghafalnya. Hasilnya Ini ada hubungan yang erat sekali supaya anak dapat memahami makhroj dan dapat membedakan ucapan huruf a, ba, ta maka anak harus melihat bibir atau ujaran guru sebagai pengganti pendengarannya. Hasilnya sangat bagus anak dengan mudah memahami perbedaan ucapan pada setiap huruf. Karena untuk mengajarkan huruf-huruf hijaiyah untuk tunaruntu dimulai yang mudah dilihat dan ditirukan maka hasilnya anak cepat menguasai dan memahami perbedaan ucapan-ucapan daei huruf yang satu dengan yang lain
- 4) Tahapan fonem selanjutnya adalah fonem dental yang pembentukannya atau saat mengucapkan fonemnya melalui daerah gigi seperti huruf *dal, dzal, ta, sa, ya*. Hasilnya Untuk tahapan ucapan yang mudah ditiru dan diucapkan adalah fonem

yang pembentukannya pada daerah gigi. Ini hasilnya juga memudahkan anak tunarungu mengucapkan dan memahami huruf *ta, dal, sa, ya* dibandingkan dengan belajar huruf huruf yang sulit dimengerti karena tidak bisa dilihat langsung ujaran atau ucapan gurunya. Seperti huruf *ghoin, kaf, qof* itu lebih sulit karena hambatan pada pendengarannya jadi tidak dapat mengucapkan secara sempurna dan mudah lupa. Jadi supaya hasilnya cepat kelihatan maka pembelajaran membaca huruf hijaiyah dimulai dari bilabial dan dental terlebih dahulu selebihnya bisa dilatih huruf huruf yang pembentukannya agak sulit. Pada teori bina wicara sudah ada bagan huruf huruf mana dulu yang dinilai mudah, sedang dan sulit.

- 5) Selanjutnya fonem fonem yang pembentukannya lebih sulit karena tidak terlihat oleh mata, caranya dengan merasakan vibra atau getaran di dada , di leher maupun di atas kepala anak, bisa juga merasakan getaran suara dari punggung supaya anak memahami dan mengerti dari mana arah datangnya suara yang bisa dirasa dengan meraba getaran dalam tubuh gurunya dan mencoba meniru ucapan dengan merasakan getaran dari badan si anak itu sendiri contoh huruf *kaf, qof, ghoin*, dll
2. Hasil penelitian dan pengumpulan data, efektifitas model pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak disabilitas rungu di SLB Santi Rama Jakarta Selatan ditemukan bahwa, Efektivitas model pembelajaran yang dilaksanakan di SLB Santi Rama Jakarta Selatan sangat dirasakan keberhasilannya, karena anak disabilitas rungu bisa cepat menghafal, mengerti dan memahami bagaimana cara mengucapkan huruf per huruf hijaiyah karena metode dan tehnik yang dipakai oleh guru yaitu dengan memanfaatkan semua kemampuan yang bisa dikembangkan dari siswa itu sendiri sebagai insan disabilitas rungu yang;
 - a. Pertama, dengan cara menyamakan gambar gambar huruf yang sering dilihat anak,
 - b. Memanfaatkan VAKT atau vibrasi/getaran di badan, oral aural, isyarat/kinestetik/ taktil
 - c. dan tentunya yang di utamakan adalah keterarah wajahan dan keterarahsuaraan anak, konsentrasi dan sikap anak yang harus selalu diarahkan dan dipupuk terus.

Karena sikap belajar yang baik seperti sudah dapat duduk tenang, mandiri itu juga harus dilatih juga bersamaan dengan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an untuk tingkat Dasar juga sangat mendukung keberhasilan anak. Juga pendampingan oleh orang tua di rumah sangat membantu keberhasilan dalam belajar Al-Qur'an. Orang tua mau

membantu mengulang ulang membaca di rumah itu sangat membantu juga.

3. Hasil penelitian dan pengumpulan data bahwa, hasil mengidentifikasi kendala-kendala dan solusi dalam penerapan model pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak disabilitas rungu di SLB Santi Rama Jakarta Selatan. Kendala yang ditemukan yaitu;
 - a. Saat mengajar Al-Qur'an anak disabilitas rungu belum mempunyai sikap dan minat belajar yang baik saat ingin dimulai pembelajaran.
 - b. Belum dapat duduk dengan tenang.
 - c. Keterarahwajahan belum bagus, belum mandiri.
 - d. Konsentrasi belum fokus.

Jadi solusinya Guru harus memperbaiki dan melatih terlebih dahulu supaya anak dapat duduk tenang, mandiri, konsentrasi sambil Guru mengajarkan huruf huruf Al-Qur'an pelan pelan, sedikit demi sedikit dan lama lama anak terbentuk sikap dan minat yang baik

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Model dan Metode Maternal Reflektif sebagai pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak disabilitas di SLB Santi Rama Jakarta Selatan pembelajarannya memakai metode buku Iqro'' yang dimodifikasi dan melalui pendekatan metode pengajaran maternal reflektif. Metode Iqro'' sebagai bahan ajar dan MMR (metode maternal reflektif) sebagai sarana pendekatan pengajaran dirasakan sangat efektif untuk diterapkan di sekolah SLB Santi Rama Jakarta Selatan yaitu untuk anak disabilitas rungu. Kenapa demikian karena salah satu alasan memakai buku Iqro'' itu lebih gampang untuk mendapatkan bukunya dan bisa ditemukan di toko-toko buku. Ini disarankan sangat cocok dengan perkembangan pembelajaran membaca Al-Qur'an di SLB Santi Rama Jakarta Selatan. Berbeda dengan metode membaca Al-Qur'an yang lain seperti qiroati, tilawati dan ummi yang mengharuskan guru harus bersyahadah dan untuk mendapatkan buku harus orang mengikuti aturan, tidak dijual bebas di semua toko buku. Inilah salah satu alasan sekolah SLB Santi Rama Jakarta Selatan.

Tingkat Efektivitas model pembelajaran anak disabilitas rungu di SLB Santi Rama Jakarta Selatan menggunakan metode Iqro'' lebih efektif di banding dengan metode yang lain dengan alasan metode Iqro'' sudah umum dipakai di masyarakat dan model pembelajarannya juga bisa dirasakan langsung oleh anak didik. Efektivitas model pembelajaran

di atas sangat dirasakan oleh anak disabilitas rungu, mereka bisa cepat membaca, menghafal huruf, mengerti dan memahami bagaimana cara mengucapkan huruf per huruf hijaiyah karena metode dan tehnik yang dipakai di dukung pendekatan metode maternal reflektif dengan memanfaatkan semua kemampuan yang bisa dikembangkan dari siswa itu sendiri. Apa itu metode maternal reflektif, bila ditinjau dari terjemahan harfiah, maternal = keibuan dan reflektif = memantulkan atau meninjau kembali. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa metode maternal reflektif adalah suatu metode pengajaran bahasa yang bercirikan pada hal-hal berikut: Mengikuti cara anak mendengarkan penguasaan bahasa ibu dengan penekanan pada percakapan berkelanjutan antara ibu dan anak sejak bayi, berdasarkan minat dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program pengajaran tentang aturan bahasa yang perlu dilatih, menyajikan bahasa yang sealami mungkin kepada anak, baik secara ekspresif maupun reseptif, mengamati anak secara bertahap mamou menemukan sendiri kaidah dan bentuk bahasa melalui refleksi atas seluruh pengalaman berbahasanya.

Sebagai penyandang disabilitas rungu pengenalan pembelajaran pertama bisa dengan cara menyamakan gambar gambar huruf yang sering dilihat anak, memanfaatkan VAKT atau vibrasi/ getaran di badan, oral aural, isyarat/kinestetik/ taktil dan tentunya yg di utamakan adalah keterarah wajah dan keterarahsuaraan anak, konsentrasi dan sikap anak yg harus selalu diarahkan dan dipupuk terus. Karena sikap belajar yang baik seperti sudah dapat duduk tenang, mandiri itu harus dilatih bersamaan dengan kegiatan belajar membaca Al-Qur'an. Juga yang sangat mendukung keberhasilan anak. Pendampingan oleh orang tua di rumah, atau lembaga non formal yang diikuti anak ketika di rumah, contoh mushola, masjid, dan TPA/TPQ.

2. Kendala dan solusi pembelajaran membaca Al-Qur'an di SLB Santi Rama Jakarta Selatan anak anak masih belum dapat duduk tenang, keterarahwajahan belum bagus, belum mandiri, konsentrasi belum fokus. Jadi solusi yang dilakuka adalah dengan memperbaiki dan melatih terlebih dahulu supaya anak dapat duduk tenang, mandiri, konsentrasi sambil diajarkan huruf huruf Al-Qur'an pelan pelan, sedikit demi sedikit, lama lama anak terbentuk sikap dan minat yang baik

B. Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini betul-betul memberikan implikasi yang luar biasa untuk peneliti secara pribadi dan mudah mudahan dengan hadirnya penelitian ini juga hasilnya memeberin implikasi epada orang banyak tentang bagaimana

model pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak disabilitas rungu. Implikasi yang lebih juga peneli berharap kedepan untuk pembelajaran di SLB Santi Rama Jakarta Selatan bisa lebih maju lagi.

C. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan hasil penelitian serta analisis yang ada, peneliti memberikan saran yang dapat dipertimbangkan dalam usaha meningkatkan efektifitas pembelajaran Al-Qur'an yang ada di SLB Santi Rama Jakarta Selatan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran sangatlah beragam, untuk itu tiap guru dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an harus selalu berusaha meningkatkan kemampuannya, karena siswa-siswa yang dihadapi masih termasuk anak yang mempunyai kelebihan atau keterbatasan khususnya di bidag pendengaran, maka hendaknya para guru pengajar Al-Qur'an di SLB Santi Rama Jakarta Selatan harus dapat menguasai dan menerapkan bacaan Al-Qur'an dengan lebih baik, agar siswa mampu mengikuti bacaan Al-Qur'an dengan fasih.
2. Latar belakang pendidikan yang berbeda bagi guru-guru yang mengajar Al-Qur'an di SLB Santi Rama Jakarta Selatan, sehingga ketepatan atau kefasihan bacaan-bacaan Al-Quran terdapat perbedaan baik sedikit maupun banyak, maka dari itu perlu adanya hubungan komunikasi yang sinkron, baik antar individu maupun disipilin keilmuannya. Sehingga diadakannya musyāfahah dan pembinaan rutin, adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar, hal ini agar ada suatu kesamaan atau keserasian pengajaran Al-Qur'an antar guru.
3. Dalam pengembangan pembelajaran agama Islam khususnya dalam bidang belajar membaca Al-Qur'an pada masa yang akan datang, ada dua hal yang harus diperhatikan, yaitu dilihat dari segi internal maupun eksternal. Upaya pengembangan di SLB Santi Rama Jakarta Selatan Al-Qur'an dari segi internal adalah:
 - a. Tenaga Pengajar pada di SLB Santi Rama Jakarta Selatan, dalam merekrut tenaga pengajar, perlu kiranya dibuat kriteria-kriteria minimal sebagai berikut:
 - 1) Mempunyai pengetahuan keagamaan yang mantap dan berkompetensi dalam ilmu yang diajarkan yaitu baca tulis Al-Qur'an. Dan yang terpenting adalah kesungguhan dan ketelatenan dalam mengajar anak-anak.
 - 2) Mampu mentransfer ilmunya kepada anak didik melalui metode-metode pengajaran yang baik dan tepat serta menggunakan pendekatan-pendekatan yang Islami.
 - b. Proses Belajar Mengajar

Dalam proses belajar mengajar hendaknya dikembangkan daya nalar, kritik, kedisiplinan, kreatifitas serta amali anak didik, tentunya harus diimbangi dengan keteladanan guru. Dengan kata lain hapuskan pengajaran yang bersifat ajeg dan membosankan serta jauh dari nilai- nilai keteladanan.

c. Sarana dan Prasarana Pendidikan Al-Qur'an

Sarana dan prasarana hendaknya dilengkapi sesuai dengan kebutuhan proses belajar mengajar, misalnya ruang belajar yang lebih baik, media- media pelajaran yang sesuai.

d. Aktifitas Kesiswaan

Aktifitas siswa hendaknya lebih ditingkatkan kearah pengembangan kepribadian yang baik, misalnya disamping mengaji dan hafal do'a-do'a yang diajarkan pada mereka di SLB Santi Rama Jakarta Selatan hendaklah juga ditanamkan pada siswa agar mau mempratekkan materi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari dimanapun berada, tentunya semua berdasar pada keteladanan seorang guru.

Upaya pengembangan Pendidikan Al-Qur'an dari segi eksternal salah satunya adalah tetap menjaga agar citra di SLB Santi Rama Jakarta Selatan dimata masyarakat sesuai dengan harapan masyarakat dan orang tua yang memasukkan anaknya ke SLB Santi Rama Jakarta Selatan bisa mendapat pembelajaran dan pengajaran Pendidikan Al-Qur'an bagi siswa muslimnya. Semua harapan tersebut dapat tercapai, tentunya dengan kesungguhan dan keberanian untuk berubah kepada sesuatu yang lebih ašlah

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Abdurahman. *At-Tartil*, Jember: Thalibun Salih, 2016.
- Achadianingsih, Annisa Fadhilah. “Penggunaan Metode Ummi dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur’an bagi Ibu Rumah Tangga”, dalam *Jurnal Comm-Edu*, Vol. 3 No. 3 Tahun 2020.
- Ad-Dimyathi, Sayyid Bakri bin Sayyid Muhammad Syatha. *Kifayatul Atqiya wa Minhajul Ashfiya*, Indonesia: Al-Haramain Jaya: t. Th.
- Ad-Dirini, Syekh Abdul Aziz. *Taharatul Qulub: Nasihat-Nasihat Sufistik Pembersih dan Pengobat Hati*, Tengerang: Pustaka Alvabet, 2021.
- Al Hafizd, Ahsin W. *Kamus Ilmu Al-Qur’an*, Jakarta: Amzah, 2006.
- Alam, Dt. Tombak. *Ilmu Tajwid Populer 17 Kali Pandai*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Al-Ghazali, Imam. *Mukasyafatul Qulub*, Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiyyah, 2019.
- Ali, Muhammad. *Guru Dalam Proses Belajar*, t.tp, t.p, t. Th.
- Allo, Ebenhaezer Alsih Taruk. “Penyandang Disabilitas di Indonesia”, dalam *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 09 No. 2 Tahun 2022.

- Al-Makky, Hisyam bin Mahrus Ali. *Bimbingan Tahsin Tilawah Alquran*. Solo: Zam-Zam, 2013.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 18, terj. Bahrun Abu Bakar dkk, Semarang, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Al-Qurtubī, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr. *Al- Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an* juz 10, t.th. t.p.
- Al-Suyuthī, Jalāl al-Dīn. *al-Durr al- Mantsūr*, jilid 8 Beirut: Dār al Fikr, t.th,
- Al-Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Mahmūd. *al-Kasysyâf ‘an Haqâiq Ghawâmidh al- Tanzîl wa ‘Uyûn al-Aqâwîl fî Wujûh al-Ta’wîl*, jilid 6 Riyadh: Maktabah al- ‘Abîkân, 1998
- Al-Zuhailī, Wahbah. *Tafsîr al-Munîr*, jilid 15, Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Amirin, Tatang M. *Menyusun rencana Penelitian*, Jakarta: Rajawali Pers, cet.2, 1990.
- Anwar, Rosihan *Ulumul Al-Qur’an*, Bandung : Pustaka Setia, 2004.
- Arbi, Muhammad Hariyadi and Yusuf. “Eksposisi Nalar Tafsir Kiai Sholeh Darat; Telaah Transmisi Keilmuan Dan Kontekstualitas Kitab Faidh Ar-Rahman Fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik Ad- Dayyan,” dalam *Al-Burhan: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pengembangan Budaya Al-Quran*, Vol 19 No. 1 Tahun 2019.
- Arief, Moh. Mungin dan Khanan Muhtar, *Pedoman Pengelolaan TPA Metode AnNahdliyah*, Tulungagung: LP Ma’arif NU, 1993, hal. 10.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- As-Sabuni, Muhammad Ali. *Rawaiu al-Bayan fî Tafsir Ayat al-Ahkam*, Bairut : Maktabah al-Ghazali, 1400 H, Juz 2.
- As-Sijistani, Abu Daud. *Sunan Abi Daud*, Bairu: Dar al-Fikr, Kitāb al-Ṣalah, Bāb Imāmah al-A’ma, Hadis no. 595, juz 1.
- Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Az-Zuhaili, Wahbah, *At-Tafsir al-Munîr*, Beirut: Dar al-Fikr, 2005.

- Budiningsih, Asri. *Belajar dan Pembelajaran. Penerbit Rinika, Cipta, Yogyakarta, 2004.*
- Budiyanto, *Prinsip-Prinsip Metodologi Buku Iqro*", Yogyakarta: Team Tadarus AMM, 1995.
- Bunawan, Lani dan Cecilia Susila Yuwati, *Penguasaan bahasa anak tunarungu, Jakarta: Yayasan Santi Rama, 2000.*
- Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah penguasaan Model Aplikasi, Jakarta: Rajagrafindo Persada cet. 2, 2003.*
- Cahya, Laili S. *Buku Anak Untuk ABK, Yogyakarta: Familia Pustaka Keluarga, 2013.*
- Cholis, Nur. "Studi Faktor Penyebab Menurunnya Animo Mengaji dan Solusinya Bagi Anak Pasca Sekolah Dasar", *Skripsi, Semarang: IAIN Walisongo, 2011.*
- Danim, Sudarwan. *Menjadi Peneliti Kualitatif, Bandung: Pustaka Setia, cet.1, 2002.*
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam Jakarta: Bumi Aksara, 1992.*
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.*
- Djadja, Rahardjo dan Surjawanto. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa Orthopedagogik Surabaya: UD. Mapan, 2010.*
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar, Jakarta : Rineka Cipta, 2003.*
- Dwiyanti, Devi *et al.* "Penerapan Metode Wafa dalam Pembelajaran Pengenalan Al-Qur'an pada Anak Kelompok A Tkit Al-Mumtaz Pontianak", dalam *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020.,
- Efendi, Mohammad. *Psikopedagogik Anak Berkelainan, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.*
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial, Dasar-dasar dan Aplikasi. Jakarta: RajaGrafindo Persada, cet.4, 1999.*

- Fajriah, Jamilatul *et al.* “Penerapan Metode Al-Baghdadi dalam TPQ di MI AlFattah”, dalam *Jurnal JPMI*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2020.
- Fatah, Ahmad dan Muchammad Hidayatullah. “Penerapan Metode Yanbu’a dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Darul Rachman Kudus,” dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 15 No 1 Tahun 2021.
- Fatkiyah, “Implementasi Metode Iqra” dalam Peningkatan Kemampuan Membaca dan Aktifitas Pembelajaran Al-Qur’an”, dalam *Jurnal el-Tarbawi*, Vol. 12 No. 1 Tahun 2019.
- Hadinata, Sumarlin. “Implementasi Pembelajaran Al-Qur’an dengan Metode Ummi terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Bagi Anak Usia 7-13 Tahun di Desa Teniga”, dalam *Jurnal Ta’dib*, Vol. 19 No. 1 Tahun 2021.
- Hajja, Muslim Bin. *Shahih Muslim*, Kitāb al-Birr wa al-Ṣilah wa al-Ādab, Bāb Taḥrīm Zulm al-Muslim wa Ḥazlihi wa Iḥtiqārihi wa Dammihī wa ‘Irḍihi wa Mālihi, Hadis no. 6708, juz 8.
- Hamalik, Omar. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*, Bandung : PT. Remaja. Rosdakarya. 2005.
- Hamka, *Tasawuf Moderen*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2018, hal. 580.
- Handayana, Sri. Difabel dalam Alqur’an, *Journal of Disability Studies*, Vol. 3, No. 2 Jul-Des 2016.
- Handayani, Rini. *penanganan anak berkelainan Anak Dengan Kebutuhan Khusus*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013.
- Hanitijo, Roni. *Metode Penelitian Hukum dan Jurimetri* Jakarta: Ghalia, 1994.
- Harto, Kasinyo, *Model Pendidikan Profesi Guru*, Palembang: Excellent PublishingFakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah, 2014.
- Hidayat, Rahmat. “Strategi Pembelajaran Qira’at al-Qur’an”, dalam *Jurnal Media Pendidikan*, Vol. 27 No. 2 Tahun 2012.

- Hikmi, Rini Nurul *et al.* “Efektivitas Metode Wafa dalam Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) di MI Miftahul Huda Bandung”, dalam *Jurnal Prosiding*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018.
- Hikmia, Nihayatul. “Meningkatkan Kemahiran Membaca Al-Quran Anak menggunakan Metode Jibril di TPA Darussalam”, *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan, 2017.
- Huberman, Miles. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Humam, As’ad. *Cara Cepat Belajar Tajwid Praktis*, Yogyakarta : Balai Litbang LPTQ Nasional Tim Tadarus, AMM, 2005.
- Intihana, Aida. “Implementasi Metode Jibril dalam Pelaksanaan Hafalan Al-Qur’an di SD Islam Terpadu Ar-Ridho Palembang”, dalam *Jurnal Tadrib*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2017, hal. 10.
- Indriana, Dina. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, DIVA Press, 2011.
- Iswandi. “Penerapan Metode Jibril dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Siswa Kelas VII SMP DR. H. Abdullah Ahmad PGAI Padang”, dalam *Jurnal Vicratina*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2018.
- Jamal, Khairunnas. Nasrulah Fatah dan Wilaela: “Eksistensi Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Qur’an” dalam *Jurnal Ushuluddin* Vol. 25 No.2 Tahun 2017.
- Kartono, Kartini *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Alumni, cet.1, 1980.
- Katsîr, Abû al-Fidâ’ Ismâil, *Tafsîr al- Qur’ân al- ‘Azhîm*, jilid 8 T.tp: Dâr al-Thayyibah, 1999); h. 320, lihat juga Muhammad bin Ahmad Abî Bakr al-Qurthubî, *al-Jâmi’ li Ahkâm al-Qur’ân*, Beirut: al-Risâlah, 2006.
- Khon, Abdul Majid *Hadits Tarbawi*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Kosasih, E. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Yrama Widya, 2012.
- Laksono, Lukman. *Mengungkap Malam Lailatul Qadar: Dimensi Keilmuan Di Balik Mushaf Utsmani, Malam Seribu Bulan Purnama*, tt.p, Grafikatama Jaya, 19

- Ma'ruf, Abi Bakar *Kifayatul Atqiya'*, Surabaya: Nurul Huda. 2009.
- Ma'mun, Muhammad Aman. "Kajian Pembelajaran Baca Tulis Al-Quran", dalam *Jurnal Annaba*, Vol. 4 No.1 Tahun 2018.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Manna, Al-Qattan. *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Surabaya : CV Rasma Putra, 2009.
- Maryono, Hetty Mulyani dan "Implementasi Metode Qiroati dalam Pembelajaran Al-Qur'an", dalam *Jurnal Paramurobii*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mubasyaroh. "Pendidikan bagi penyandang disabilitas dan anak berkesulitan belajar ; analisis penanganan berbasis bimbingan konseling islam," dalam *Jurnal IAIN Kudus*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2015.
- Mudjito, Harizal. *Pendidikan Inklusif*, Jakarta: Baduose Media, 2012.
- Mufarrokah, Annisatul *Strategi Belajar Mengajar*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Muhammedi, "Metode Al-Baghdadiyah", dalam *Jurnal Al-Fatih*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2018.
- Murjito, Imam. *Metode Praktis Pengajaran Ilmu Al-Qur'an Qiro'ati*, Semarang: Raudhatul Mujawwidin, 2000.
- Nawawri, Maimun. "Bahasa dan Hegemoni Kekuasaan Analisa Historis Sosiologis tentang Sakralitas Bahasa Al-Quran," dalam *Jurnal Okara*, Vol. 02 No. 7 Tahun 2012,
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Nida, Fatma Laili Khoirun, "Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus", *At-Tabsyir, Komunikasi Penyiaran Islam*, Vol. 1 No.2, Tahun 2013.
- Ningsih, Arie Dwi. "Penyandang Disabilitas, Antara Hak Dan Kewajiban," dalam *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 01 No. 2 Tahun 2022.

- Nobisa, Junaidin, Usman. "Penggunaan Metode Ummi dalam Pembelajaran AlQuran", dalam *Jurnal Al-FikrahI*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2021.
- Nofiaturrehmanah, Fifi. Problematia Anak Disabilitas rungu dan Cara Mengatasinya: dalam *Jurnal IAIN Kudus*, Vol. 06, No. 1 Tahun 2018.
- Nurhasanah, Siti et al. *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Edu Pustaka, 2019.
- Zarkasyi, *Merintis Pendidikan TKA*, Semarang: Lentera Hati, 1987.
- Peter, Salim, Yenni Salim, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Praja, M. Sastra. *Kamus Lengkap Pendidikan dan Umum*, Surabaya: usaha Nasional, 1998.
- Pratiwi, Ratih Putri. *Mengenalkan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Maxima, 2014.
- Presiden Republik Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: t.p., 2009.
- Rahayu, Iin Tri, Tristiadi Ardi Ardani. *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayumedia Publishing. 2009.
- Rajab, La. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2019.
- Rohani, Ahmad. *Media Intruksional Edukatif*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Rohman, Syaifur. "Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode An-Nahdliyah Pada Era Pandemi Covid 19", dalam *Jurnal Fitrah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021.
- Rois, Ahmad dan Chirani Astina, "Implementasi Metode Maternal Reflektif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Bagi Anak Tunarungu Di SLB Purwosari Kudus," dalam *Jurnal PPKM III*, Tahun 2018.
- Rusdiah, "Konsep Metode Pembelajaran Alquran", dalam *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2012.

- Rusman, *Model-model Pembelajaran*, Depok: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Saefuddin, Asis dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Salim, Haidir. *Strategi Pembelajaran*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014
- Sayodih, Sukmadinata Nana. *metode penelitian pendidikan*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sarnoto, Ahmad Zain. "Implications of the Gratitude Concept in the Qur'an on Learning during the Covid-19 Pandemic." *MENARA Ilmu XVI*, no. 02 (2022): 1–5.
- . "Konsepsi Media Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an." *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 4, no. 2 (2015).
- . "Metode Komunikasi Yang Ideal Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Quran" 9, no. 1 (2021): 105–15. <https://doi.org/doi.org/10.36052/andragogi.v9i1.230>.
- . "Pesantren Dan Kurikulum Pembelajaran Dalam Dinamika Politik Pendidikan Di Indonesia." *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (2014): 1–18. <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/119>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Ely Budiyaniti. "Karakteristik Model Quantum Learning Dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 1 (2021): 65–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.4273>.
- Sarnoto, Ahmad Zain, and Sri Tuti Rahmawati. *PENGANTAR PENDIDIKAN ANAK KEBUTUHAN KHUSUS*. Sumatrea Barat: PT MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA, 2023.
- Sarnoto, Ahmad Zain, Sri Tuti Rahmawati, Almira Ulimaz, and Devlin Mahendika. "Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Student Center Learning Terhadap Hasil Belajar : Studi Literatur Review." *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan* 11, no. 2 (2023): 615–28.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47668/pkwu.v11i2.828>.

- Septiawan, Santana K. *Menulis Ilmiah: Metodologi Kualitatif*. Jakarta: Pustaka Obor, cet.2, 2010.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003, cet. xxvi.
- . *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 8, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Soejono dalam Lucky Ade Sesiani, *Pengaruh Metode Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Taman Kanak-Kanak, Skripsi*, Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, 2007.
- Soenarto, Ahmad. *Pelajaran Tajwid Praktis dan Lengkap*, Jakarta : Bintang Terang, t.th.
- Sofiah, *Tradisi Semaan dan Tilawah Al-Qur'an: studi living Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'an Cijantung Ciamis*, Tesis UIN Sunan Gunung Jati, 2018.
- Somad, Tati Hernawati. *Ortopedagogik Anak Disabilitas rungu*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995.
- Somantri, T. Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Sudarsono, Ahmad Munir. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1994..
- Sudarwati, Erlin. “Artikel Kebijakan Penyandang Disabilitas; Kebijakan Penanganan Penyandang Disabilitas Personel Kemhan Dan Tni” dalam <https://www.kemhan.go.id/pusrehab/2016/11/24/artikel-kebijakan-penyandang-disabilitas.html>. Diakses pada 8 April 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sumiati, dan Asra, *Metode Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima, 2012.

- Supriawan, Dedi dan A. Benyamin Surasega. *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: FPTK-IKIP Bandung, 1990.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Surasman, Ootong. “Sikap dan Kebutuhan Manusia Terhadap Al-Quran, dalam *Jurnal Alburhan: Kajian Ilmu dan Pengetahuan Budaya Al-Quran*, Vol 20 No. 2 Tahun 2020.
- Suryabratam, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, cet.14, 2003.
- Susanto, Ayu Desrani dan Dzaki Aflah Zamani. “Learning Tahfizh Al-Quran During Covid-19 Pandemic,” dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2021.
- Syaifullah, Muhammad. “Penerapan Metode An-Nahdliyah dan Metode Iqro” dalam Kemampuan Membaca Al-Qur’an”, dalam *Jurnal Iqra*”, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017.
- Syam, Andi Zulfajrin. “Catatan Perkembangan Istilah Difabel dalam Kebijakan Indonesia” dalam <https://www.solider.id/baca/6135-catatan-perkembangan-istilah-difabel-dalam-kebijakan-indonesia>. Diakses pada 8 april 2023.
- Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur’an*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Tahir, Ibn ‘Asyur, Muhammad. *Tafsir al Tahrir wa al Tanwir*, Tunis: Dar al Tunisiyyah, 1984.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 1990.
- Tatang, S. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Pustaka Setia, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Tayeb, Thamrin “Analisis Dan Manfaat Model Pembelajaran”, *Alauduna* :Vol.4 No. 2 Tahun 2017.
- Thohir, Mundir. *Al-Qur’an Al-Kariim Metode Memahami Al-Qur’an Perkata*, Kediri: Azhar Risalah, 2014.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

- Ulfah, Tsaqifa Taqiyya *et al.* “Implementasi Metode *Iqro*” dalam Pembelajaran Membaca Al-Quran”, dalam *Jurnal Ta’dibuna*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.
- Wahyuni, Sholeh Hasan dan Tri. “Kontribusi Penerapan Metode Qiroati dalam Pembelajaran Membaca AlQur’n Secara Tartil”, dalam *Jurnal Al-I’tibar*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018.
- Widinarsih, Dini. “Penyandang Disabilitas Diindonesia Perkembangan Istilah dan Definisi”, dalam *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jilid 20 No. 2 tahun 2019.
- Zarkasy, *Merintis Pendidikan TKA*, Semarang:: Lentera Hati, 1987.
- Zen, Muhaimin. *Tata Cara / Problematika Menghafal Al-Qur’an Dan PetunjukPetunjuknya*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985.
- Zulmiyetri, “Metode Maternal Reflektif (MMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Lisan Anak Tunarungu.” dalam *Jurnal Konseling dan Pedidikan*, Vol 05 No. 2 Tahun 2017.

Lampiran A

Dokumentasi Profil SLB Santi Rama Jakarta Selatan



Lampiran B

Dokumentasi Observasi Kelas



Lampiran C

Dokumentasi wawancara kepala sekolah



Lampiran D

Dokumentasi wawancara wakil kepala sekolah



Lampiran E
Dokumentasi wawancara guru kelas



Lampran F

Wawancara Guru SLB Santi Rama

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

Daftar pertanyaan wawancara ini berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Model Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Pada Anak Disabilitas di SLB Santi Rama Jakarta Selatan.” Berikut daftar pertanyaan dan wawancara untuk menjawab rumusan masalah bagaimana Model Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Pada Anak Disabilitas di SLB Santi Rama Jakarta Selatan.

1. Bagaimana model dan metode maternal reflektif pembelajaran membaca Al-Qur’an untuk anak disabilitas rungu di SLB Santi Rama Jakarta Selatan?

Jawaban: Untuk model pembelajaran Al Quran anak tunarungu di Santi Rama memakai program yang sama dengan program bina wicara? Yaitu untuk pengucapan huruf huruf hijaiyah dengan memakai ucapan secara oral aural atau berkata dan memanfaatkan sisa pendengaran dengan di bantu alat bantu dengar dan juga disertai dengan body language atau gerakan gerakan isyarat sederhana untuk memberi pemahaman supaya anak mudah dalam menghafal huruf huruf hijaiyah , dibantu juga dengan pias huruf , pias kata dengan huruf hijaiyah supaya anak cepat memahami dan menghafal. Untuk tahapan ucapan yang diberikan yaitu berupa huruf vokal seperti huruf atau fonem a, i, u atau harokat fathah, kasroh dan dzomah. Bisa di identifikasikan atau disamakan ucapan nya dengan fonem biasa dalam bahasa indonesia juga bisa dibantu dengan isyarat sederhana yang anak tunarungu mudah mengerti dan sering dipakai dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari hari. Kemudian dilanjutkan dengan fonem yang pembentukannya melalui bibir atau fonem bilabial seperti ba, ma, wa, fa, yang mudah dilihat oleh anak karena visualnya adalah pengganti dari pendengarannya sehingga anak mudah dalam meniru ucapan dari guru atau temannya dan mudah saat menghafalnya. Tahapan fonem selanjutnya adalah fonem dental yang pembentukannya atau saat mengucapkan fonemnya melalui daerah gigi seperti huruf dal, dzal, ta,sa, ya. Selanjutnya fonem fonem yang pembentukannya lebih sulit karena tidak terlihat oleh mata, caranya dengan merasakan vibra atau getaran di dada, di leher maupun di atas kepala anak, bisa juga merasakan getaran suara dari punggung supaya anak memahami dan mengerti dari mana arah datangnya suara yg bisa dirasa dengan meraba getaran dalam tubuh gurunya dan mencoba meniru ucapan dengan merasakan getaran dari badan si anak itu sendiri.

2. Bagaimana kendala dan solusi seraf efektifitas dalam penerapan model pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak disabilitas rungu di SLB Santi rama jakarta selatan?

Jawaban: Efektvitas model pembelajaran di atas sangan dirasakan keberhasilanya karena anak tunarungu bisa cepat menghafal, mengerti dan memahami bagaimana cara mengucapkan huruf per huruf hijaiyah karena metode dan tehnik yang dipakai memanfaatkan semua kemampuan yang bisa dikembangkan dari siswa itu sendiri sebagai insan tunarungu yg pemata seperti dengan cara menyamakan gambar gambar huruf yang sering dilihat anak, memanfaatkan VAKT atau vibrasi/getaran di badan, oral aural, isyarat/kinestetik/taktil dan tentunya yg di utamakan adalah keterarah wajahan dan keterarahsuaraan anak, konsentrasi dan sikap anak yg harus selalu diarahkan dan dipupuk terus. Karena sikap belajar yang baik seperti sudah dapat duduk tenang, mandiri itu juga harus dilatih juga bersamaan dengan kegiatan belajar membaca Al Quran untuk tingkat Dasar juga sangat mendukung keberhasilan anak. Juga pendampingan oleh orang tua di rumah sangat membantu keberhasilan dalam belajar Al Quran. Orang tua mau membantu mengukang ulang membaca di rumah itu sangat membantu juga.

Kendala yang dirasakan saat mengajar Al Quran untuk anak tunarungu terlihat sekali apabila anak belum mempunyai sikap dan minat belajar yang baik. Seperti belum dapat duduk tenang, keterarahwajahan belum bagus, belum mandiri, konsentrasi belum fokus. Jadi kita harus memperbaiki dan melatih terlebih dahulu supaya anak dapat duduk tenang, mandiri, konsentrasi sambil kita mengajarkan huruf huruf Al Quran pelan pelan, sedikit demi sedikit nanti lama lama anak akan terbentuk sikap dan minat yang baik.

Interviewer

Interviewee

Ibu Nurul

Adib Alma'zumi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Adib Alma'zumi
TTL : Pati, 7 September 1986
Istri : Nailul Izzati
Anak : Maena Fela Suffa, Muhammad Kasyiful
Kurob, Muhammad Ibnu Taqiyya dan
Nafilah Husaina
Alamat : Sukatani Tapos Depok

Pendidikan Formal:

1. MI Mathali'ul Huda 02 Karang Sari Pati Jawa Tengah
2. MTS Mathali'ul Huda 02 Karang Sari Pati Jawa Tengah
3. MA Perguruan Islam Mathali'ul Falah Pati Jawa Tengah
4. S1 STAI Al-Qudwah Depok Jawa Barat
5. S2 Institut PTIQ Jakarta

Pendidikan Non Formal:

1. Pondok Pesantren PMH Al Kautsar Kajen Pati
2. Bayt Al Qur'an Pondok Cabe Tangerang Selatan

Pengalaman Kerja:

1. Guru TPQ Darul Hijroh Sukatani Tapos Depok
2. Kepala Sekolah SDIT Al-Aqsho Tapos Depok
3. Guru Tahfidz SDIT Al-Aqsho Tapos Depok
4. Guru Tahfidz RTB Tapos Depok
5. Guru Tahfidz RTHR Sukmajaya Depok